

Agus Sutiyono, M.Ag.

Transformasi Nilai-nilai
Agama Islam di SMP

(Kasus di SMP Negeri 2 Cilacap)



Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)
STAIN Surakarta
2009

Transformasi Nilai-nilai

Agama Islam di SMP

(Kasus di SMP Negeri 2 Cilacap)

Oleh :

Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.



Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)
STAIN Surakarta
2009

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya bagi Allah SWT, hanya dengan izin-Nya terlaksana segala macam kebajikan dan kesuksesan. Shalawat, rahmat, dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang kepada beliau Al-Qur'an diturunkan sehingga kita dapat mengambil berbagai pelajaran darinya. Semoga tercurah pula kepada para keluarga dan sahabat-sahabat beliau serta seluruh umatnya yang setia.

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam menghantarkan siswa memahami nilai-nilai agama Islam, berperilaku yang agamis dan menjadi hamba Allah yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengevaluasi kompetensi yang harus dimiliki siswa. Beberapa pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan pemahaman nilai-nilai agama antara lain dengan normatif doktriner, penguatan keimanan dan pembiasaan. Dalam penanaman perilaku agamis dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan pembiasaan, keteladanan, kedekatan dan keimanan. Untuk membantu siswa mengamalkan ajaran agama Islam dilakukan pembiasaan ibadah baik ibadah maghdah (hablum minallah) maupun ghairu maghdah (hablum minnas). Konsep pengajaran (ta'lim), pendidikan (tarbiyah) dan

penanaman nilai (ta'dib) menjadi pendekatan utama yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan tes tertulis dan tanya jawab serta pengamatan langsung untuk mengetahui knowledge, performance dan belief siswa.

Buku ini berasal dari tesis yang saya tulis di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Meski ada beberpa pemadatan, namun saya upayakan agar buku ini dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan dalam meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Terimakasih saya sampaikan kepada keluarga saya. Bapak dan Ibu yang selalu memberi tauladan dan doanya yang senantiasa menyertai dalam hidupku. Fitria Zahroh R. Istriku dan kedua anakku : Aghisna Farah Hafizah dan Ahnaf Firdaus Abyanudin yang telah memberi kesempatan yang luar biasa. Saudara-saudaraku sebagai inspirator dalam suka dan duka.

Kepada kawan-kawan dosen di Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap, terimakasih atas segala dukungan dan motivasinya, sehingga saya merasakan dalam menjalankan aktivitas kerja terasa lebih nyaman. Penghargaan dan terimakasih yang tulus saya sampaikan pada Dekan dan Pembantu Dekan serta para Pimpinan di lingkungan Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap yang senantiasa mendorong saya untuk terus berkarya.

Tidak lupa kepada teman-teman di *Centre for Developing Academic Quality* (CDAQ) STAIN Surakarta yang telah meluangkan waktu untuk mengedit dan menerbitkan buku ini.

Kepada semua pemerhati pendidikan, saya berharap, meskipun banyak kekurangan, semoga buku ini tetap memberi kesan positif dan juga pemacu untuk "*membumikan*" teori-teori ilmu pendidikan demi perbaikan pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP. Saran sapa konstruktif sangat saya harapkan, demi lebih sempurnanya buku ini.

Surakarta, 02 Mei 2009
Agus Sutiyono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pelaksanaan Pengajaran	8
2. Proses Belajar Mengajar	12
3. Tantangan Pembelajaran PAI Pada Sekolah Umum	34

4. Profil Guru PAI	37
5. Pendidikan Agama Islam	74
B. Penelitian Yang Relevan	90
C. Kerangka Berpikir	93
D. Pertanyaan Penelitian	95
BAB III METODE PENELITIAN	96
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	96
B. Jenis Penelitian	104
C. Penentuan Subyek Penelitian	105
D. Pengumpulan Data	106
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	107
F. Teknik Analisis Data	112
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	116
A. Hasil Penelitian	116
1. Metode Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap Menanamkan Pemahaman Nilai- nilai Agama Islam kepada Siswa	116
2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap Menanamkan Perilaku Agamis	121
3. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap dalam Membantu Siswa Mengamalkan Ajaran Agama Islam	126
4. Penilaian Guru PAI SMPN 2 Cilacap dalam Menilai Aspek Pemahaman, Perilaku dan Pengamalan Siswa	133

B. Pembahasan	141
1. Metode Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama	141
2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap Menanamkan Perilaku Agamis	147
3. Metode Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap dalam Membantu Siswa Mengamal- kan Ajaran Agama Islam	156
4. Metode Guru PAI SMPN 2 Cilacap dalam Menilai Aspek Pemahaman, Perilaku dan Pengamalan Siswa	159
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	164
A. Kesimpulan	164
B. Implikasi	165
C. Saran-saran	166
DAFTAR PUSTAKA	167
LAMPIRAN	173

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan bagian integral Pendidikan Nasional yang sangat penting. Ia merupakan pilar utama untuk membentuk akhlak yang lurus (Hasan Langgulung, 1998: 21). Akhlak yang luhur idealnya kita temukan pada diri anak didik, karena ia telah memperoleh proses belajar yang didalamnya menawarkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik (*good values*). Nilai seperti ini tidak bisa kita temukan ketika figur seorang guru yang bermodalkan keilmuan saja. Sebagai figur sentral dalam pendidikan, guru haruslah dapat diteladani di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya (Azra, 1998: 186). Guru harus mempunyai tanggung jawab moral dan

keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.

Tanggung jawab moral dan keagamaan guru akan berimplikasi besar kepada moralitas anak didik. Barangkali kita tidak akan menyaksikan tawuran antar pelajar, ketika guru pandai dalam mentransformasikan atau menanamkan nilai-nilai agama. Transformasi nilai-nilai tersebut menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik yang seyogyanya memahami karakteristik anak didik.

Pengalaman dan penelitian seorang guru menjadi penting untuk memahami karakteristik dan keunikan anak didik, sebagaimana dinyatakan Knowles (1984: 51), *for more than decades I have been trying to formulate a theory of adult learning that takes into account what we know from experience and research about the unique characteristic of adult learner*". Pendapat ini diperkuat Metz (1979: 102) yang menyatakan bahwa *"the incorporative english teacher expressed her experience and strategy"*. Pengalaman dan strategi dua hal penting dalam proses pendidikan. Strategi merupakan cara yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang maksimal. Pengalaman guru sangat bermanfaat untuk menghantarkan kesuksesan dalam proses pendidikan.

Penelitian terhadap karakteristik anak juga merupakan aspek penting untuk keberhasilan pendidikan. Kegiatan ini akan mempermudah guru dalam menyesuaikan metode yang cocok

untuk diterapkan, misalnya dalam menghadapi perbedaan respon anak. Seperti kita ketahui bahwa dalam merespon sesuatu diantara para siswa ada yang rendah atau lambat dan ada yang tinggi atau cepat. Guru harus dapat memahami hal ini karena esensi pendidikan tidak hanya sebatas transformation of knowledge, tetapi juga transformation of values. Termasuk karakteristik di sini siswa yang berlatar belakang mengikuti pendidikan agama Islam di luar sekolah semisal TPQ dan madrasah diniyah. Latar belakang siswa yang berbeda harus dipahami guru untuk mencermati karakteristik masing-masing siswa. Ketika seorang guru mengabaikan perbedaan kemampuan masing-masing anak, dan tidak ada upaya mempelajari bagaimana yang terbaik menghadapi perbedaan anak, bagaimana bisa menjadi seorang pendidik yang profesional .

Profesionalisme sudah semestinya dipahami guru karena pekerjaan mengajar dan mendidik termasuk pekerjaan profesional. Pekerjaan yang tidak bisa digantikan oleh orang yang bukan ahlinya. Pekerjaan guru sarat dengan tuntutan keahlian. Guru yang baik tidak cukup hanya berbekal ilmu tanpa mengaplikasikanya dalam kehidupan empiris. Guru dituntut bagaimana agar ilmunya benar-benar mempribadi (*impersonalized*) (Muhadjir, 2000: 10). Perlu diketahui bahwa pendidikan, sebagaimana dikatakan Daniel Goleman (1999: 372) bukan hanya berfungsi untuk pengembangan potensi IQ

(kecerdasan) saja, tetapi juga potensi EQ (emosional). Lebih jauh lagi dia mengatakan bahwa istilah pendidikan Afektif itu bukan berarti menggunakan perasaan untuk mendidik tetapi mendidik perasaan itu sendiri.

Berangkat dari kondisi di atas, pendidikan agama sarat dengan *values*, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai yang ada bisa dipindahkan kepada anak didik untuk kemudian diamalkan. Sudah sejauh mana pelaksanaan proses belajar-mengajar guru pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP telah membawa anak didiknya memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya. Hasil dari itu dimaksudkan untuk mengevaluasi pelaksanaan guru PAI, dalam kegiatan proses belajar-mengajar agama Islam kepada siswa, sebagaimana pada judul pada penelitian ini yaitu, “Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Cilacap”

B. Identifikasi Masalah

Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan Agama maka yang diperhatikan dan dilihat proses pembelajaran di sekolah, yang khususnya kepada subyek guru dan siswa. Bagaimanakah guru dalam upaya menciptakan keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari siswa itu sendiri, apakah mereka sudah memahami, mempunyai perilaku dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian antara lain: 1. Pelaksanaan proses belajar-mengajar guru pendidikan Agama Islam perlu ditingkatkan; 2. Pemahaman tentang Agama Islam terhadap siswa belum maksimal; 3. Guru pendidikan Agama Islam perlu mencari format pembelajaran untuk memahami nilai agama; 4. Persiapan diri guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa belum optimal; 5. Metode yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama masih ada yang perlu disesuaikan dengan materi; 6. Beberapa siswa belum mempunyai perilaku yang baik; 7. Karakteristik siswa belum teridentifikasi dengan baik; 8. Guru PAI sudah cukup bisa membantu siswa mengamalkan ajaran agama; 9. Guru belum mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan baik; 10. Nilai-nilai agama Islam belum mempribadi dalam diri guru; 11. Evaluasi pemahaman, perilaku, dan pengamalan siswa masih perlu ditingkatkan; 12. Tingkat pengamalan nilai-nilai agama siswa belum terwujud; 13. Pelaksanaan proses belajar mengajar guru pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Cilacap masih perlu ditingkatkan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luas dan banyaknya permasalahan sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini akan dibatasi atau difokuskan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan

pelaksanaan proses belajar mengajar guru pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Cilacap. Masalah yang dimaksud meliputi bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar dan upaya guru PAI di SMPN 2 Cilacap dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa agar mereka memiliki pemahaman, perilaku, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah penulis batasi tersebut agar lebih jelas dan operasional dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 2 Cilacap menanamkan pemahaman dan perilaku agamis kepada siswa?
2. Bagaimana guru PAI SMPN 2 Cilacap membantu siswa mengamalkan ajaran agama Islam?
3. Bagaimana guru PAI SMPN 2 Cilacap menilai aspek pemahaman, perilaku, dan pengamalan siswa?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui guru PAI SMPN 2 Cilacap dalam menanamkan pemahaman dan perilaku agamis kepada siswa.
2. Mengetahui guru PAI SMPN 2 Cilacap mengkondisikan siswa mengamalkan ajaran agama Islam.

3. Mengetahui guru PAI SMPN 2 Cilacap menilai aspek pemahaman, perilaku, dan pengamalan siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bernilai guna bagi para guru PAI khususnya dan seluruh institusi pendidikan pada umumnya, nilai guna di sini adalah:

1. Guru PAI akan lebih berusaha untuk dapat menanamkan pemahaman nilai-nilai agama Islam.
2. Guru PAI akan berusaha untuk dapat menanamkan perilaku agamis.
3. Menumbuhkan semangat guru PAI dalam membuat siswa mengamalkan ajaran agama Islam.
4. Menjadi inspirator guru PAI dalam membuat alat penilaian aspek pemahaman, perilaku dan pengamalan.
5. Perancang kurikulum bisa menjadikan hasil penelitian in sebagai bahan acuan dalam menciptakan kurikulum pendidikan Agama Islam.
6. Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan agama khususnya dan pengembangan pendidikan umumnya.
7. Sebagai dokumen lembaga yang mempunyai nilai guna untuk referensi, khususnya dalam keilmuan agama Islam.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pelaksanaan Pengajaran

Batasan pembelajaran yang efektif (*efective teaching*) sampai dengan saat ini masih menjadi salah satu perdebatan para pakar pendidikan. Mereka memperselisihkan seputar tujuan utama pengajaran. Ada yang lebih memberikan penekanannya kepada penguasaan isi materi (*content matery*), sebagian menekankan kepada pengembangan kompetensi dasar, agar materi yang dikuasai mudah di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian yang lain lagi lebih menekankan pada penguasaan cara-cara belajar (*learning strategy*) (Shaleh, 2005: 25).

Tiga penekanan tersebut menjadi polemik, mana yang harus diutamakan ketika dihadapkan dengan terbatasnya waktu. Sebetulnya hal itu tidak perlu terjadi, karena ketiganya tetap terfokus pada yang pertama, yaitu penguasaan materi. Makin tinggi penguasaan siswa atas suatu materi, akan lebih mudah baginya mentransfer kemampuan untuk memecahkan masalah hidup maupun mempelajari hal yang terkait. Kemudian juga untuk memudahkan memahami dan menemukan bagaimana cara belajar (*learning how to learn*).

Pembelajaran dapat disebut efektif bila seluruh siswa dapat menguasai seluruh isi yang diajarkan atau yang lebih realistis lagi yaitu, bila sebagian besar siswa menguasai sebagian besar isi pelajaran. Capaian ini masih sebatas efektivitas pembelajaran *an sich*, belum sampai kepada pendidikan yang efektif, untuk itu perlu adanya *transformasi of knowledge* yang lebih mengarah kepada *transformasi of values*. Tentu saja diharapkan bahwa siswa yang telah menguasai pelajaran akan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kesehariannya, tidak sebatas penguasaan dan pemahaman materi serta keinginannya untuk mendalami lebih lanjut yang telah di pelajarnya.

Syarifuddin dan Basyirudin Usman (2002: 55) bahwa untuk lebih jelasnya apakah suatu program pembelajaran efektif atau tidak dapat dilihat dari produk atau hasil (*out come*) yang

ditimbulkannya (*product of good learning*) antara lain yang terpenting adalah :

- a. Hasil ujian murid, baik dari ujian akhir maupun ulangan-ulangan umum serta pekerjaan rumah, tugas-tugas dan sebagainya. Termasuk di sini hasil tes secara khusus dilakukan dalam rangka evaluasi.
- b. Murid makin berminat atau tertarik kepada materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dipantau melalui pengamatan dan pencatatan atas indikator- indikatornya.
- c. Murid tidak mendapat hambatan ketika mempelajari tingkat yang lebih tinggi pada mata pelajaran tersebut maupun ketika mempelajari bidang lain yang memerlukan penguasaan isi pelajaran yang dilaluinya.
- d. Murid mempunyai semangat dalam menindaklanjuti materi yang sudah diberikan.
- e. Metode yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Pendidikan yang efektif harus memperhatikan kompetensi guru itu sendiri. Kompetensi guru adalah merupakan tuntutan, sebagaimana diamanatkan dalam UU Guru-Dosen. Tuntutan tersebut senafas dengan Islam karena Islam sejak dulu telah mewajibkan umat manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari ilmu sekalipun harus hijrah ke negeri lain, seperti yang harus kita terapkan dan renungkan dari dua (2) hadits Nabi dibawah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ
(رواه أبو نعيم)

Artinya : "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah" (HR. Abu Na'im)

أُطِّلِبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ (رواه ابن عدّ والبيهقيّ)

Artinya : "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina"
(HR. Ibnu Adi dan Al- Baihaqi)

Semangat dan keseriusan dalam mencari ilmu merupakan satu kunci untuk mendapatkan ilmu. Meminjam istilah Noeng Muhadjir (2000: 31), sudah semestinya pendidik harus selalu *shopping* ilmu pengetahuan agar dapat meningkatkan profesinya. Guru dituntut mempunyai *kreatif-inovatif* dalam menyuguhkan materi, sehingga dengan kekayaan pengalamannya, siswa mudah untuk menguasai isi materi (*materly content*) untuk kemudian di tindaklanjuti (*follow up*) dalam keseharian. Guru seyogyanya mempunyai sikap perilaku dan peran aktif ataupun proaktif untuk mengawasi pencapaian penguasaan materi yang sudah diberikan dan mengawasi perkembangan jiwa dan perilaku serta amaliyah siswa-siswanya. Untuk sampai pada wilayah seperti ini guru juga dituntut mempunyai metode

penyampaian yang bijak, sebagaimana Firman Allah dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِهِمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (التَّحْل: ١٢٥)

Artinya : *"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"*

Perkembangan jiwa yang positif dan perilaku yang amaliyah terhadap ajaran agama seyogyanya dimulai sejak usia dini. Sejalan dengan ini Al-Ghazali filosof muslim mengemukakan statemennya, pendidikan agama harus dimulai sedini mungkin (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1990: 64). Ungkapan di atas menunjukkan betapa penting penanaman nilai-nilai Islam pada usia dini anak, karena dari sanalah pembentukan watak dimulai.

2. Proses Belajar Mengajar

a. Definisi

Menurut Nasution (2005: 8) proses belajar dalam proses belajar mengajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni pertama, Informasi, dalam setiap pelajaran kita memperoleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang

kita miliki, ada yang memperhalus memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang sudah kita ketahui sebelumnya. Kedua transformasi, informasi ini harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas, bantuan guru di sini sangat diperlukan. Ketiga evaluasi, fase ini untuk menilai seberapa jauh diperoleh manfaat memahami gejala-gejala lain.

Dalam proses belajar ketiga fase ini selalu ada, namun pertanyaan lebih bersifat ialah berapa banyak informasi yang diperlukan agar dapat ditransformasi. Waktu berlangsungnya masing-masing fase tidak selalu sama karena bergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi siswa belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan diri.

Bobi De Porter dan Mike Hernacki (1992: 79) menyatakan bahwa;

Ketika kita ingin mendapatkan hasil yang optimal dalam belajar, maka penggunaan indera yang ada pada diri siswa semestinya difungsikan secara keseluruhan. Semakin banyak indera yang digunakan oleh siswa semakin banyak pula apa yang dapat diserap siswa. Guru harus bisa membangkitkan siswa untuk memfungsikan indera untuk memperhatikan materi yang disampaikan.

Rumusan definisi belajar mengajar mengalami perbedaan antara ahli pendidikan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan mereka berbeda dalam mengiden-

tifikasi data, menafsirkan fakta, penggunaan terminologi dan konotasi istilah dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu, serta sangat dimungkinkan adanya perbedaan basik masing-masing penilai.

Mengajar adalah suatu proses yang kompleks yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa. Akan tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan dan dilakukan, seperti pertimbangan terhadap subject matter itu sendiri, kondisi siswa dan pemilihan metode yang sesuai untuk menyampaikan informasi yang akan diberikan serta cara mengevaluasi yang tepat. Sebagaimana Nasution merumuskan pengertian mengajar yaitu:

- (1) Mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada anak
- (2) Mengajar ialah menyampaikan kebudayaan kepada anak
- (3) Mengajar ialah aktivitas mengorganisasi lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Definisi tersebut di atas mengandung pemahaman sebagai berikut; definisi pertama, mengajar bertujuan agar anak dapat menguasai pengetahuan yang diberikan oleh guru, dimana anak hanya bersifat pasif sedangkan guru bersifat aktif. pembelajaran demikian disebut "*teacher centered*". Definisi kedua, mengajar dimaksudkan agar anak mengenal kebudayaan bangsa dan dunia, bahkan bagaimana menciptakan siswa yang

cakap dalam menciptakan kebudayaan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah.

Definisi ketiga, berbeda dengan jenis yang pertama atau kedua, yakni suatu usaha guru untuk mengatur dan mengorganisir lingkungan sehingga dapat tercipta suatu situasi dan kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar. Dengan demikian anak dapat belajar secara aktif dan guru berperan sebagai pembimbing dan pengorganisir terhadap kondisi belajar anak. pembelajaran ini dinamakan dengan "*Pupil Centered*" dan peran guru disebut sebagai "*Manajer of Learning*". S. Nasution mendefinisikan mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Belajar memerlukan kondisi yang kondusif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Sistem lingkungan tersebut terdiri dari faktor-faktor yang saling mempengaruhi, antara lain; tujuan, guru, siswa, materi, jenis kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Makna pengertian ini sama halnya dengan definisi yang ketiga yang dikemukakan oleh S. Nasution, yang pada intinya mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Menurut Raflis Kosasih (1986: 32) mengajar adalah suatu usaha untuk membuat siswa dapat belajar, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri anak. Perubahan tingkah laku disebabkan oleh adanya interaksi antara

subyek didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu perubahan tingkah laku seseorang dapat terjadi karena dua hal yakni:

- (1) Faktor intern, yakni faktor dimensi dalam menerima perubahan; dan
- (2) Faktor ekstern, yaitu lingkungan yang dapat merangsang, menunjang dan memperlancar proses belajar.

Jadi dapat di simpulkan, mengajar adalah suatu usaha bagaimana mengatur lingkungan dan adanya interaksi subyek didik (anak) dengan lingkungannya sehingga tercipta kondisi belajar yang baik. Bilamana pengertian belajar ditujukan untuk penguasaan bahan pelajaran semata, akan memberi makna yang terlalu sempit dan bersifat intelektualistik. Para ahli berpendapat bahwa belajar bukan sekedar penguasaan bahan akan tetapi terjadinya perubahan tingkah laku anak sehingga terbentuk suatu kepribadian yang baik.

Timbul perbedaan definisi belajar disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan disiplin ilmu para pakar pendidikan. Hal ini dapat dikemukakan beberapa definisi belajar seperti: 1) teori Ilmu Jiwa Daya; belajar ialah usaha melatih daya-daya agar berkembang sehingga dapat berpikir, mengingat dan sebagainya. Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti; daya berpikir, daya mengingat, daya perasaan, daya mengenal, daya kemauan. Daya-daya tersebut berkembang dan berfungsi bila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu; 2) teori Ilmu Jiwa

Asosiasi; belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus respon dan melatih hubungan-hubungan tersebut agar bertalian dengan erat. Pandangan teori ini dilatarbelakangi oleh pendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari asosiasi berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa. Asosiasi tersebut dapat terbentuk karena adanya hubungan antara stimulus dan respon; 3) teori Ilmu Jiwa Gestalt; belajar ialah mengalami, berbuat, bereaksi, dan berpikir secara kritis. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa jiwa manusia bukan terdiri dari elemen-elemen tetapi merupakan satu sistim yang bulat dan berstruktur. Jiwa manusia hidup dan di dalamnya terdapat prinsip aktif di mana individu selalu cenderung untuk beraktifitas dan berinteraksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik, 2000: 23).

Dari beberapa pendapat di atas, terdapat perbedaan istilah tentang belajar yang mereka munculkan. Namun pada hakekatnya ada kesamaan pandangan tentang bagaimana usaha mengaktifkan berfikir, bereaksi, mengkorelasikan untuk memudahkan siswa dalam mengingat materi yang disampaikan guru. Belajar juga merupakan upaya dalam berbuat terhadap suatu objek yang di pelajari sehingga timbul suatu pengalaman baru dalam diri seseorang untuk disikapi dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut untuk mengarahkan kepada *interpersonalized* dalam diri seseorang.

Interpersonalized inilah yang diharapkan merupakan 'embrio' untuk mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Secara akademik, sebenarnya proses belajar mengajar (selanjutnya disingkat PBM) merupakan suatu aktivitas yang sangat kompleks dan multi-dimensional. PBM melibatkan interaksi inter-personal yang unik, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Di sinilah terasa pentingnya psikologi, terutama psikologi belajar. Kedekatan guru dengan siswa menjadi penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sikap lemah lembut kepada siswa, menjauhi sikap keras untuk mendapatkan hati siswa perlu mendapat perhatian. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
عَلَيْتَ الْقُلُوبَ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ (آل عمران: ١٥٩)

Artinya : *"Maka disebabkan rahmat dari Allah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentulah mereka menjauhi diri dari sekelilingmu"*.

Mengapa perlu bersikap lemah lembut dan tidak bersikap kasar, hal ini karena siswa yang masih anak tetap perlu untuk diperhatikan perasaan dan potensi yang dimilikinya. Secara psikologis, siswa walaupun masih sangat muda bukanlah sosok

individu yang ‘kosong’. Mereka individu-individu yang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial-budaya maupun lingkungan alam. Mereka adalah produk dari masyarakat yang terus berubah baik dalam bidang ekonomi, teknologi maupun kebudayaan. Semua pengalaman dari lingkungan masyarakat akan dibawa siswa ke kelas yang pada akhirnya akan mempengaruhi PBM. Oleh karena itu kegiatan PBM tidak lagi merupakan aktivitas yang sederhana. Keanekaragaman siswa yang bermacam-macam latar belakang keluarga dan lingkungan, akan membawa konsekuensi pemahaman dan perhatian dari guru.

Kompleksitas latar belakang psikologis dan sosiologi siswa yang berbeda-beda serta kemajuan teknologi yang mulai merambah sekolah secara langsung membawa konsekuensi metodologis PBM PAI. Pemilihan strategi belajar mengajar yang meliputi pemilihan metode, teknologi dan media pembelajaran merupakan suatu langkah yang sangat penting. Kekeliruan pemilihan metode dan media akan menyebabkan proses belajar mengajar tidak mencapai targetnya secara optimal.

Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan. PBM tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

PBM tidak berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan proses penumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan. Menurut Chabib Thoha (1998 : 29), diperlukan suatu proses evaluasi yang terencana dan sistematis terhadap PBM-PAI baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dilihat dari perspektif ini keberhasilan PBM-PAI sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru agama. Peningkatan kualitas dan profesionalitas guru agama Islam dapat dilakukan secara individual dan struktural. Secara individu guru agama perlu terus menerus berusaha meningkatkan kompetensi akademik, kepribadian dan profesionalitas melalui kegiatan belajar mandiri maupun kegiatan belajar yang dilakukan dalam rangka kedinasan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru serta menunjang keberhasilan pendidikan. Yang demikian itu adalah untuk mengantisipasi tersedianya sumber daya pendidik yang tidak *qualified* dalam dunia pendidikan. Pendidik yang berkualitas merupakan tuntutan agama, sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah :

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاری)

Artinya : *"Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya"*.

Hadits di atas mensuratkan, guru sebagai pekerjaan profesi tentulah memenuhi dirinya dengan ilmu yang dibutuhkan dalam profesinya. Guru yang tidak memenuhi kualitas profesinya sangatlah membahayakan siswa-siswanya. Tugas guru yang mulia bisa berbalik menjadi menyesatkan siswa ketika seorang guru tidak berkualitas. Peningkatan guru untuk lebih berkualitas merupakan satu keniscayaan. Oleh karenanya upaya ini sudah menjadi kebutuhan yang sudah semestinya di *planning*-kan secara berkala untuk semua guru. Kebutuhan seperti ini yang pada akhirnya adalah untuk meningkatkan kualitas siswa.

b. Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar-mengajar merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru-siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu (Mukhtar, 2003: 135). Sedangkan metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran. Klasifikasi strategi

belajar mengajar didasarkan pada tujuan. Agar dapat memilih strategi pembelajaran secara efektif dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa, salah satunya adalah diterapkannya suatu pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendekatan ini menuntut siswa berperan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menyiapkan atau menciptakan suatu kondisi pembelajaran siswa secara terencana dan baik.

Klasifikasi strategi pembelajaran menurut (Muhktar, 2003:136) sebagai berikut :

- (1) Pengaturan guru dan siswa
- (2) Struktur peristiwa belajar-mengajar
- (3) Peranan guru-murid dalam pengolahan pesan
- (4) Proses pengolahan pesan

Pengaturan guru dan Siswa

Pengaturan guru-siswa dapat dibedakan dalam:

- (a) Pembelajaran yang diorganisir oleh seorang guru
- (b) Pembelajaran yang diorganisir oleh satu tim pengajar

Selanjutnya dapat dibedakan, apakah hubungan guru dengan murid terjadi secara tatap muka, atau dengan perantara media, baik media audio-visual atau media cetak.

Dari segi siswa dapat dibedakan:

- (a) Apakah pembelajaran diberikan dalam bentuk klasik,
- (b) Kelompok besar atau kelompok kecil, atau
- (c) Pembelajaran individual

Struktur peristiwa belajar mengajar

Struktur peristiwa belajar mengajar dapat dibedakan:

- (a) Yang bersifat tertutup, yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan perencanaan maupun kegiatan belajar mengajar ditentukan relatif ketat, atau;
- (b) Yang bersifat terbuka dimana tujuan, materi dan prosedur yang akan ditempuh menjelang kegiatan belajar-mengajar.

Peranan guru siswa dalam pengolahan pesan

Suatu pembelajaran yang dilakukan dan pesan dalam keadaan siap, artinya telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum di sajikan dinamakan pembelajaran yang bersifat *ekspositorik*, sedangkan pembelajaran yang mengharuskan pengelolaan pesan oleh siswa dinamakan pembelajaran yang bersifat *heuristik* (Muhktar, 2003: 137).

Proses pengolahan pesan

Peristiwa belajar mengajar yang bertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat keberlakuan atau akibatnya menuju hal-hal yang bersifat khusus dinamakan strategi belajar mengajar deduktif. Sedangkan pembelajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum dinamakan strategi pembelajaran induktif.

Tujuan Belajar

Bickel (1983: 5) mengemukakan tentang pengelompokan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) harus sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai, ada beberapa

kondisi belajar di antaranya; belajar isyarat (*Signal Learning*), belajar stimulus-responce (*Stimulus Response Learning*), belajar rangkaian/rantai (*Chaining*), belajar asosiasi verbal (*Verbal Association Verbal*), belajar diskriminasi (*Discrimination Verbal*), belajar konsep (*Concept Learning*) dan belajar aturan (*Rule Learning*)

Kondisi-kondisi belajar tersebut disederhanakan menjadi 5 (lima) macam kemampuan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan beberapa macam kondisi belajar (sistem lingkungan sendiri). Macam-macam kemampuan tersebut sebagai berikut:

- a) Ketrampilan Intelektual, yakni merupakan hasil belajar yang sangat penting dari sistem lingkungan skolastik
- b) Strategi Kognitif, yakni mengatur “cara belajar” dan “cara berfikir” dalam kemampuan memecahkan masalah.
- c) Informasi verbal, yakni pemecahan dalam arti informasi dan fakta, dimana kemampuan ini pada umumnya dikenal.
- d) Ketrampilan motorik yang diperoleh di sekolah antara lain; menulis, mengetik dan menggunakan jangka, dan sebagainya.
- e) Perilaku dan nilai, berhubungan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana yang disimpulkan oleh seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang lain (Muhktar, 2003: 136).

Kelima macam kemampuan dalam hasil belajar tersebut menyarankan bahkan mensyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu sehingga dapat dijabarkan strategi belajar yang lebih sesuai. Untuk mengetahui perkembangan pembelajaran bagi siswa dalam kesempatan ini sangat diperlukan, sebagaimana statemen Pan Waidong dan Hawryzkiewyez Igor (2004: 8) di bawah ini:

Measuring the progress of a learner's learning can be realised through three ways: (1) execute the assesment assosiated with a learning activity; (2) evaluate the artefact files defined in the activity output of a learning activity; and (3) monitor the change of status defined in the complete for a learning activity.

Maksud dari pernyataan tersebut di atas adalah bahwa perkembangan pembelajaran siswa dapat di realisasikan melalui 3 cara; 1) melakukan identifikasi asosiasi dengan sebuah pembelajaran aktivitas; 2) evaluasi terhadap data-data prestasi kecerdasan siswa yang telah ditetapkan sebagai output aktivitas pada proses pembelajaran; dan 3) memonitor perubahan status yang telah ditetapkan dalam melengkapi pada aktivitas pembelajaran.

c. Strategi Pembelajaran PAI pada Sekolah Umum

Strategi pembelajaran PAI adalah rencana yang cermat agar siswa dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara

beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*need*) siswa. Yang pada *finally* dari aktualisasi kurikulum dalam proses belajar mengajar adalah terwujud dalam diri siswa (Chabib Thoaha dan Abdul Mu'ti, 1998: 195)

Khazanah pendidikan Islam mengenal 3 istilah yang terkait dengan pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* mengacu pada pengertian “proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental”. Sedangkan kata *ta'lim* mengesankan proses transfer ilmu (pengajaran) (Mastuki Hs, 2003: 23). Konsep yang dekat dengan pembelajaran adalah kata *ta'dib* (penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang), mempunyai makna sebagai proses pembentukan sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu kepada peningkatan martabat manusia. Konsep ini sudah mencakup kata *ta'lim* dan *tarbiyah* (Wan Daud, 2003: 174 – 175).

Berdasarkan pada tiga istilah tersebut di atas, pendidikan Islam ingin menciptakan manusia yang baik sebagai bekal dalam hidup dalam kehidupan, sebagaimana pernyataan Al-Attas (1979: 1) di bawah:

The aim of education in Islam to product a good man. What is meant by good in our concept of man good? The fundamental element inherent in the concept of education in Islam is the inculcation of adab (ta'dib). For it is adab in the all-inclusive sense I mean, as encompassing the spiritual and material life of a man that instills the quality of goodness that is sought after.

Pengembangan manusia meliputi aspek pengetahuan, skill, sikap, mental, atau kepribadian dan moral atau etika, maka pembelajaran PAI di Sekolah sarat nilai. Sifat pendidikan nilai mempunyai muatan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor, PAI memuat sejumlah prinsip-prinsip dasar yang harus disampaikan ke siswa, meliputi dimensi keyakinan (ideologi, tauhid, akidah), dimensi peribadatan (ibadah ritual), dimensi pengalaman (konsekuensial, akhlak), dimensi penghayatan (ekspresensial, ihsan), dan dimensi pengetahuan (intelektual, ilmu) (Mastuki Hs, 2003: 27).

Sejatinya pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang mengarah kepada perubahan perilaku yang lebih baik. Proses interaksi ini banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan (Mulyasa, 2003: 100). Tugas utama guru mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pada siswa. Ada tiga (3) langkah strategis yang perlu diapresiasi bagi perubahan perilaku. Pertama, appersepsi yaitu menghubungkan

materi pembelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan kompetensi yang telah dikuasai mereka. Appersepsi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran PAI. Setelah memastikan bahwa siswa mempunyai kesiapan yang memadai, guru memulai proses pembelajaran.

Kedua, penyampaian materi dan latihan (*exercise*). Seni pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran efektif dan berhasil apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik fisik, mental, maupun sosial. Siswa mampu menunjukkan kegairahan belajar dan rasa percaya diri yang tinggi. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan efektif dan berhasil apabila ada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif pada siswa. Suasana yang tenang dan menyenangkan kiranya merupakan prasyarat efektif dan kualitas proses pembelajaran PAI. Untuk mencapai hal dimaksud aktivitas dan efektivitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif perlu dikemukakan. Yaitu perlu pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kompetensi siswa, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan, serta kecakapan hidup (*life skill*). Sehingga dengan demikian siswa dapat mengalami proses penghayatan yang disertai pengamalan nilai-nilai *konatif* dan afektif yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

Ketiga, evaluasi yaitu pelaksanaan pembelajaran yang diakhiri dengan peninjauan sampai dimana materi sudah dapat

terserap, tersikapi dan dijamin. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi ini juga berfungsi untuk mendapat *feed back* terhadap proses pembelajaran maupun pendidikan. Hasil *feed back* akan digunakan untuk memperbaiki terhadap apa yang sekiranya perlu diperbaiki baik capaian tujuan, program pembelajaran maupun pendidikan, sehingga akan lebih baik lagi untuk ke depan.

d. Aplikasi CBSA dalam Proses Belajar Mengajar

Perkembangan pembelajaran oleh para ahli dewasa ini lebih banyak diarahkan dan dititikberatkan bagaimana upaya mengaktifkan siswa dalam belajar. Salah satu pendekatan yang adalah mengenalkan dan menerapkan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Konsep CBSA pada hakikatnya adalah suatu konsep dalam mengembangkan proses belajar mengajar baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Dalam CBSA tampak jelas adanya guru aktif mengajar di satu pihak dan siswa aktif belajar di pihak lain, konsep ini bersumber pada teori kurikulum "*child centered curriculum*". Penerapannya berlandaskan pada teori belajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman atau *insight* dari teori Gestalt.

Berdasarkan teori Gestalt tentang *insightfull learning theory*, belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar

tidak hanya semata-mata sebagai suatu stimulus, tetapi lebih dari pada itu dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami yang disebut dengan *learning by process*. Jadi belajar dapat diperoleh oleh siswa bilamana mereka melakukannya dengan keaktifan yang tinggi baik dalam memahami, mengalami dan berbuat sesuai dengan apa yang ingin mereka pelajari. Kadar CBSA dalam pembelajaran dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi;
- 2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, atau pembentukan perilaku;
- 3) Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk kelangsungan proses belajar mengajar;
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar atau instruktur yang mendominasi kegiatan kelas;
- 5) Biasanya menggunakan bermacam-macam metode atau teknik secara bervariasi, disamping penggunaan alat dan media secara terencana dan terintegrasi dalam pengajaran.

Raflis Kosasih (1999: 21) memberikan ciri-ciri pembelajaran yang nampak pada dimensi siswa:

- 1) Keberanian siswa dalam menyatakan pendapat, pikiran, perasaan, keinginan dan dorongan lainnya,
- 2) Keinginan dan keberanian mereka dalam berpartisipasi,
- 3) Adanya usaha dan kreatifitas,
- 4) Dorongan rasa ingin tahu (*curiosity*),
- 5) Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu hal yang berkenaan dengan belajar.

Prinsip-prinsip yang tampak pada siswa tersebut sekaligus menggambarkan tingkah laku dan perilaku anak di satu pihak dan situasi belajar mengajar pada pihak lain. Dalam proses belajar mengajar yang menjadi permasalahan adalah adanya sistem penyampaian dan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif. Maksudnya situasi dan kondisi belajar tersebut adalah yang bersifat *heuristik* dan *hipotetik* dengan 2 substrategi yaitu *discovery* dan *inquiry* yang dapat memungkinkan kondisi belajar demikian, juga penggunaan metode diskusi dan kelompok kerja sangat cocok untuk maksud tersebut.

Prinsip-prinsip CBSA yang terkait dengan guru :

- 1) Usaha mendorong dan membina siswa dalam meningkatkan kegairahan dan partisipasi mereka secara aktif;
- 2) Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai inovator dan motivator;
- 3) Sifat yang tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar;

- 4) Pemberian kesempatan kepada siswa dalam melakukan sesuatu hakikat guru mengenali akan perbedaan individual mereka;
- 5) Kemampuan menggunakan berbagai macam strategi belajar mengajar serta penggunaan media secara integral dalam kegiatan belajar mengajar.

Prinsip-prinsip ini sekaligus menggambarkan tingkah laku dan perilaku guru dan situasi belajar mengajar. Meskipun yang nampak di sini adalah prinsip-prinsip CBSA pada dimensi guru, diharapkan perilaku dan tingkah laku guru akan berperan besar dalam tahap membentuk perilaku dan bagaimana memperlakukan siswa sebagai manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab. Atas pertimbangan yang dikemukakan tersebut diharapkan prinsip-prinsip CBSA dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun bukanlah CBSA satu-satunya cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, melainkan salah satu saja. Oleh karena itu masih sangat perlu untuk mencari cara atau metode lain yang sesuai dengan materi. Kreativitas guru dalam mencari format pembelajaran yang menyenangkan merupakan kegiatan yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar maksimal. Peningkatan kualitas guru untuk mendukung kreativitas dan inovatif proses pencapaian tujuan satu keniscayaan.

Prinsip-prinsip yang nampak pada dimensi program kegiatan adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan dan konsep serta isi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat dan kemampuan siswa.
- 2) Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktifitas siswa.
- 3) Program yang tidak kaku, terutama dalam penentuan metode dan media sehingga siswa dapat memahami dengan baik.

Atas pertimbangan tersebut maka sistim penyampaian yang dipertimbangkan adalah strategi belajar yang bersifat induktif, heuristik dan penggunaan metode diskusi kelompok.

Prinsip-prinsip CBSA yang terlihat pada kondisi belajar mengajar:

- 1) Situasi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi guru dengan siswa secara intim dan harmonis.
- 2) Adanya kegembiraan dan kegairahan belajar siswa. Bila dianalisa lebih lanjut situasi belajar mengajar tersebut, yang menjadi kunci keberhasilan dalam penciptaan sistem lingkungan terletak pada dimensi guru. Oleh karena itu guru harus benar-benar memahami kondisi siswa, guru tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh, dengan menyikapi dan memperlakukan mereka sesuai kodrat dan kemampuan yang ada pada masing-masing individu. Bijaksanalah ketika guru mempertimbangkan semua potensi siswanya.

Untuk dapat melaksanakan semua prinsip-prinsip yang berdimensi CBSA, harus diperhitungkan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Kemampuan guru memahami dan menyikapi siswa dan memperlakukannya secara positif.
- 2) Situasi dan kondisi belajar mengajar yang diharapkan mampu mewujudkan proses belajar mengajar yang memuaskan.
- 3) Kemampuan menyajikan dan ketrampilan berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar tersebut bukan berarti metode ekspositori (ceramah/kuliah) dilupakan, hal ini tergantung pada karakteristik materi, siswa, dan tujuan yang akan dicapai.

3. Tantangan Pembelajaran PAI Pada Sekolah Umum

Menumpahkan semua krisis moral yang akhir-akhir ini mengemuka di kalangan siswa kepada gagalnya sistem pembelajaran PAI di sekolah memang kurang tepat. Krisis moral bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang bersifat sosiologis dan bahkan sistemik. Banyak faktor yang mempengaruhi fenomena terjadinya krisis moral yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi. Berkembangnya laju ilmu dan teknologi yang meniscayakan perubahan cara pandang bagi setiap orang di segala bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, merupakan

tantangan global pendidikan agama Islam khususnya dan pendidikan agama pada umumnya..

Faktor tantangan yang dihadapi PAI, yaitu faktor internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi program, perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi sistem PAI di sekolah. Sedangkan tantangan eksternal menyangkut kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), globalisasi informasi, perubahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa.

Memaknai dua macam tantangan di atas, menyiratkan bahwa problematika kegagalan pembelajaran PAI di sekolah umum sangat kompleks. Aspek psikologis, kultur, dan sosial-budaya siswa berpengaruh besar dalam proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam sikap dan perilakunya. Seorang guru agama ketika membelajarkan pesan-pesan agama kepada siswa disarankan mampu memperhatikan perkembangan siswa dari berbagai aspek. Aspek akal, yaitu melalui penjelasan manfaat dan hikmah ritual agama. Aspek emosional, yaitu dengan membangkitkan rasa cinta, penghargaan, dan apresiasi terhadap agama. Aspek minat, yaitu dengan memperhatikan perkembangan minat siswa terhadap agama. Aspek sosial, yaitu dengan membiasakan anak melakukan kebiasaan dan tindakan terpuji (Zurayq, 2003: 90).

Problematika yang lebih krusial dalam pembelajaran PAI di sekolah umum sesungguhnya terletak pada guru dan siswa

itu sendiri. Posisi guru agama di sekolah umum bukanlah sesuatu yang “bergensi”. Pandangan ini pula yang menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi pendidikan, sistem pendidikan yang akhirnya mengharuskan *link and match*, kendati guru agama berperan dalam mengantarkan kualitas *human resources*, tetapi posisi agung dan mulia ini belum menjadi primadona atau alternatif utama dalam relasi pembelajaran di sekolah. Posisi guru agama kadang menempati posisi sebagai *under privileged* atau profesi yang dikemudikan (dikelas-duakan), meskipun seharusnya posisi guru agama ‘wajib’ menjadi primadona.

Stigma guru agama yang *under privileged* ini mengimplikasikan sikap negatif dan asal-asalan bagi guru yang bersangkutan dalam pembelajaran siswa. Akhirnya, paradigma jam kerja daripada jam perjuangan membangun masa depan siswa menjadi dominan. Jam kerja menakar waktu untuk meraup keuntungan material, sedang jam perjuangan menakar diri untuk mengukur besaran waktu yang ia hibahkan untuk berjuang tanpa mempedulikan keuntungan material.

Masalah lain adalah siswa itu sendiri. Siswa yang mengidap penyakit moral, seperti malas belajar, apatis terhadap keadaan buruk yang menimpa, pergaulan yang menohok perilaku sosialnya, dan penyakit-penyakit mental dan sosial lainnya. ‘Menginstal’ kembali perilaku mental dan sosial siswa memerlukan kepiawaian guru agama. Mengkombinasikan

sentuhan-sentuhan akal, emosional, dan spiritual yang bergerak di semua kutub persoalan yang dihadapi siswa menjadi sangat penting. Melihat pentingnya guru agama dalam mewujudkan perwatakan religius siswa, maka ada beberapa hal yang perlu diidentifikasi. Pertama, guru agama harus mampu mengkaji akar persoalan yang mendorong timbulnya sikap dan perilaku negatif siswa. Kedua, menghindari sikap menganggap lemah, menghina, meremehkan, mengekang, merendahkan, dan menghindari penggunaan cara-cara kekerasan dalam penyelesaian persoalan. Ketiga, pemberian penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) haruslah bijaksana. Reward dan punishment ini sebagaimana dituturkan oleh filosof muslim kenamaan yang bergelar hujjatul Islam dialah Al-Ghazali, mempunyai *meaningfulness* yang sangat tinggi karena siswa menjadi semangat untuk mengejar prestasi secara sehat. Kitab Al-Ihya 'Ulumuddin telah membicarakan konsep pendidikannya secara panjang lebar.

4. Profil Guru PAI

a. Profesionalitas Guru Agama

Seorang guru agama dikatakan profesionalitas dalam pekerjaan tersebut memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, serta tanggung jawab yang secara hukum seperti lisensi (*kompetensi*) untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi dan etika standar. Seorang guru agama yang profesional akan lebih berkonsentrasi terhadap etika atau

moral keagamaan dan tanggung jawab profesionalnya, ia juga harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan agama sehingga mampu untuk melakukan tugas, peran dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal. Mampu mengantisipasi perubahan-perubahan pembaharuan serta iptek yang terus berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman, sehingga apa yang disampaikan kepada siswa selalu berkenan dihati siswa dan bersifat *up to date*, tidak *out of date*.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas yang banyak. Tugas-tugas tersebut ada yang terkait dengan dinas dan tidak terikat dinas, misalnya bentuk pengabdian seorang pendidik. Apabila dikelompokkan, ada empat tugas pokok guru agama Islam, yaitu tugas dalam bidang profesi kependidikan Islam, tugas kemanusiaan, tugas menegakkan etika moral dan tugas dalam bidang kemasyarakatan sosial (Mukhtar, 2003: 86).

Proses pembelajaran agama di sekolah yang efektif harus dilakukan melalui profesionalisasi pendidik. Harus diakui bahwa kondisi sekolah masih memiliki sejumlah persoalan dalam menempatkan pendidiknya secara profesional sesuai dengan disiplin keilmuannya. Kondisi seperti ini pula yang menyebabkan pengelolaan pembelajaran di sekolah masih terkesan *cross discipline* keilmuan dan terkesan masih bersifat general.

Ada sejumlah dimensi dan indikator profesionalitas seorang pendidik, termasuk guru agama yaitu :

Dimensi	Indikator
1. Komitmen atau Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> a. Komitmen terhadap karier b. Komitmen terhadap pekerjaan c. Komitmen kepada setiap orang
2. Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Tanggung jawab terhadap pekerjaan b. Tanggung jawab terhadap karier c. Berorientasi pada pelayanan stakeholder d. Bekerja sesuai prioritas e. Tanggung jawab sosial f. Tanggung jawab moral g. Tanggung jawab keilmuan
3. Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Orientasi terhadap dunia luar b. Terbuka terhadap ide-ide baru
4. Orientasi <i>Reward</i> atau <i>Punishment</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kepastian upah atau gaji b. Memiliki status yang jelas c. Orientasi prestise d. Menghargai atau memiliki kode etik
5. Kemampuan atau Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu dan memiliki perilaku pamong b. Mengembangkan norma kolaboratif c. Mampu berkerja sama dengan masyarakat d. Mampu berdiskusi mengenai strategi baru e. Mampu memecahkan masalah f. Mampu mengajar g. Mampu menganalisis data h. Mampu meningkatkan strategi i. Pengendalian resiko j. Mampu menghadapi setiap manusia yang berbeda k. Mampu saling mendorong l. Memiliki keahlian khusus m. Memiliki kompetensi

b. Posisi Guru Agama Islam

Posisi guru agama dalam lingkungan sekolah kita saat ini masih menyisakan sejumlah persoalan yang patut menjadi perhatian serius dari kita semua. Sejumlah persoalan tersebut antara lain:

- 1) Rendahnya apresiasi guru agama Islam
 - 2) Kurangnya perilaku profesional tugas guru agama Islam, yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, berikut pilihan metode yang digunakan dan persiapan mengajar yang kurang.
 - 3) Kurangnya pengakuan terhadap guru agama Islam
- Asumsi di atas menurut hemat peneliti perlu diluruskan. Kondisi di lapangan tidak sepenuhnya demikian. Banyak guru agama menjadi pimpinan di kelompok-kelompok kerja di institusi pendidikan termasuk menjadi kepala sekolah. Seperti kepala sekolah SMPN 2 Cilacap adalah dari guru agama Islam.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru agar dapat mentransformasikan materi secara optimal dan sebagai bagian dari kompetensi yaitu:

- 1) Persiapan perencanaan pembelajaran guru (*lecture plan*)

Untuk membuat *lecture plan* dengan terarah dan jelas, guru harus mempertimbangkan beberapa aspek, seperti materi yang diajarkan, tema dan sub tema, kelas, semester, alokasi

waktu, tujuan umum dan khusus. Selanjutnya guru perlu menentukan klasifikasi tujuan kegiatan dengan jelas dan kegiatan pendukung siswa lainnya didalam kelas.

2) Menyeleksi metode mengajar

Masing-masing guru sebenarnya mempunyai variasi metode dalam memberikan pelajaran di kelas. Guru berupaya mencapai tujuan yang diujikan sesuai *lecture plan* mereka. Teknik ini dapat dilakukan sebelum, pada saat maupun pada akhir belajar. Dalam kurikulum ini guru dianjurkan menggunakan pendekatan kebermanaknaan (*meaningfull approach*) (Mukhtar, 2003: 88).

3) Aktivitas memberikan pelajaran

Pada saat kegiatan di dalam kelas, guru tidak bertindak sebagai pusat aktifitas. Guru harus mengerti apa yang akan dan harus dikerjakan oleh siswanya. Bahkan, jika memungkinkan guru hanya melakukan aktifitas seperti memperkenalkan materi yang dirasa kurang mendapat perhatian dan sentuhan garapan siswa dan memberikan hal-hal yang menantang siswa untuk mencoba, serta mengeksplorasi ide-ide baru. Selain itu, tugas guru adalah merekapitulasi, meringkas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerka dan memainkan peran dalam kegiatan tersebut. Dengan melakukan kegiatan seperti ini, usaha aktifitas belajar dalam kelas akan bermanfaat bagi siswa.

4) Mengelola kelas

Pengelolaan kelas (*classroom management*) merupakan aktifitas pendidik yang dianggap kunci dari keberhasilan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, pengelolaan kelas menjadi prioritas utama, dimana semua unsur yang berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas dianggap menjadi penting dan selalu difungsikan secara maksimal. Fasilitas belajar, kenyamanan dan keindahan kelas, metodologi belajar, pelayanan guru dan kreatifitas siswa menjadi perhatian yang sangat utama serta selalu dioptimalkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seorang guru agama yang kurang menguasai kelas akan berdampak buruk terhadap hasil (*out put*) yang ingin dicapai. Hal ini disebabkan perhatian siswa- terhadap proses belajar mengajar menjadi sangat rendah akibatnya sasaran yang diinginkan dalam pembelajaran menjadi kabur dan tidak dicapai.

5) Penguasaan Materi Pelajaran

Penguasaan materi pelajaran merupakan syarat utama dalam pembentukan profesionalisme guru. Seorang guru agama haruslah menguasai materi pelajaran secara mendalam dan sempurna. Sehingga ia mampu melayani pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut materi pelajaran yang diajukan siswanya. Dengan penguasaan materi pelajaran secara sempurna, guru agama akan mampu memotivasi para siswa untuk lebih

mempertebal keimanannya kepada Allah SWT, membangkitkan kesadaran akan fungsi dirinya sebagai khalifah dimuka bumi serta menumbuhkan kecintaannya dalam beribadah.

Pendidikan agama Islam pada jenjang SMP diberikan secara lebih mendalam. Disamping itu diberikan pula nilai-nilai agama dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam dengan memulai memberikan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun Hadist. Pada jenjang SMP, materi pelajaran dapat diperluas dalam bidang pengetahuan tentang hubungan manusia dengan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan kepentingan masyarakat. Demikian halnya dengan penanaman nilai-nilai, diharapkan dapat menumbuhkan perilaku saling menghormati sesama manusia yang beraneka ragam suku bangsa serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Disamping itu, seorang guru juga dituntut untuk mampu melaksanakan pengembangan kurikulum (*enrichment curriculum*) secara maksimal sesuai dengan tujuan belajar peserta didik.

6) Variasi Media Belajar

Dalam melaksanakan sistem pembelajaran di sekolah, guru agama diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan variasi media mengajar seperti gambar, poster, peta, bagan, tabel, grafik, rekaman, audio visual, slide, film, program komputer, buku, jurnal, modul, majalah, surat kabar

dan lainnya. Media-media tersebut sangat membantu para siswa dalam memahami dan memperoleh pengetahuan. Sehingga akhirnya membuat pembelajaran agama menjadi lebih baik menarik dan menyenangkan.

Variasi media akan menjadikan suasana disamping lebih hidup juga akan dapat merangsang kreativitas siswa. Variasi media juga akan memudahkan pemahaman dan pengenalan materi kepada siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian media yang bervariasi sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran sehingga sangat diharapkan dapat menguasai materi secara optimal.

Guru agama dapat memilih diantara media pembelajaran dan disesuaikan dengan materinya. Pemilihan media ini seharusnya juga tidak terkesan dipaksakan dan harus didasarkan pada aspek hasil guna dan tepat guna. Harus diyakini bahwa penggunaan media pembelajaran yang maksimal sangat membantu dan memudahkan pencapaian sasaran, disamping pembelajaran agama akan lebih hidup dan mendapat tempat dihati para siswa (Depag RI, 2001: 11).

7) Evaluasi Belajar

Guru agama harus senantiasa melakukan kegiatan evaluasi yang bervariasi, formatif, sub sumatif, sumatif dan sebagainya dan juga teknik evaluasi yang bervariasi pula, seperti tes tertulis (obyektif dan uraian), lisan, perbuatan (observasi), penilaian hasil kerja dan sebagainya. Kegiatan

evaluasi yang secara kontinyu dilakukan dengan benar dan baik akan membantu guru agama untuk mengetahui sejauh mana para siswa telah memahami materi pelajaran. Dari hasil evaluasi ini, guru agama untuk selanjutnya dapat melakukan langkah-langkah yang perlu dilakukan baik perbaikan maupun pengayaan atau *improvement and enrichment*.

Pada umumnya kelemahan guru yang sangat mendasar adalah kemampuan menilai hasil belajar, lazimnya guru menyusun soal ujian dengan merakit soal yang sudah ada dengan bobot kesukaran yang diukur secara subyektif. Guru agama seharusnya menaruh perhatian yang serius terhadap kegiatan evaluasi, karena kegiatan ini bagian dari pelaksanaan pendidikan agama. Kekeliruan dalam mengevaluasi dapat menjadikan proses pendidikan tidak dapat terketahui dimana kekeliruan yang terjadi sehingga proses pendidikan tidak mencapai tujuannya.

Beberapa variasi kecil langkah-langkah observasi dalam rangka untuk mengevaluasi kelas baik oleh guru maupun kepala sekolah (Blumberg, 1987: 27) adalah:

(a). Pertemuan orientasi dimana evaluator dan guru membahas prosedur dan tujuan observasi kelas dan barang yang kan dipakai. Fungsi *intrinsic* pertemuan orientasi adalah membantu pengembangan hubungan positif secara kolegal antara guru dan supervisor dan untuk mengurangi kekhawatiran tentang

hasil observasi dan evaluasi yang bertujuan untuk peningkatan oengajaran.

(b). Pertemuan menjelang observasi, membahas rincian dan tujuan observasi serta bahan-bahan yang perlu dipersiapkan guru sebelum observasi, misalnnnya rencana pengajaran, buku kerja dan sebagainya.

(c). Kunjungan observasi kelas yang diberi tahu lebih dulu jadwal waktunya.

(d). Kunjungan kelas yng tidak diberi tahu, tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran asli dan alami rentang pengajatan dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru, misal berkaitan dengan ujicoba metode mengajar yang baru.

(e). Pertemuan sesudah observasi dimana supervisor dan guru bersama-sama menganalisis temuam data hasil observasi.

Evaluasi sumatif, yaitu pernyataan akhir yang mencakup persetujuan atas target peningkatan yang dihasilkan dari dua tiga kali observasi yang dilakukan selama satu tahun.

c. Peran Guru Agama Islam

Guru agama Islam sebagai pengemban amanah pembelajaran pendidikan agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini sebagai konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak siswanya menjadi anak yang saleh. Menurut al-Ghazali, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati siswa agar semakin dekat kepada Allah SWT, dan memenuhi

tugasnya sebagai khalifah di bumi. Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran.

1) Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan dengan keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu:

- (a). Meremehkan/merendahkan siswa
- (b). Memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil
- (c). Membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik terhadap siswa sebenarnya sama dengan perlakuan yang diberikan oleh orang tua di rumah terhadap anak-anaknya, yaitu penuh respek, kasih sayang dan *care*. Tidak boleh ada seorang siswa pun yang merasa dendam, iri, benci, terpaksa, tersinggung, marah di permalukan atau sejenisnya yang disebabkan perlakuan pendidiknya.

2) Peran pendidik sebagai model (*uswah*)

3) Peran pendidik sebagai penasehat

d. Kinerja Guru Dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Menurut Muji Hariani dan Noeng Muhadjir (1980) terdapat sejumlah kinerja (*performance*) guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang populer diantara model-model yang ada, diantaranya; *model Rob Norris*, *model Oregon*

dan model Standford. Ketiga model tersebut terkenal dengan sebutan *Stanford Teacher of Appraisal Competence (STAC)*.

1) Model Rob Norris

Pada model ini ada beberapa komponen kemampuan mengajar yang perlu dimiliki oleh seorang guru yaitu :

- a) Kualitas personal
- b) Persiapan pembelajaran
- c) Perumusan tujuan pengajaran
- d) Penampilan guru dalam mengajar di kelas
- e) Penampilan siswa dalam belajar, dan
- f) Evaluasi

2) Model Oregon

Menurut model ini kemampuan mengajar dikelompokkan menjadi 5 bagian yaitu:

- a) Perencanaan dan persiapan mengajar
- b) Kemampuan guru dalam mengajar kemampuan siswa dalam belajar
- c) Kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar
- d) Kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi; hubungan dengan siswa, supervisor dan sejawat.
- e) Kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional

3) Model Standford

Model ini membagi kemampuan mengajar menjadi 5 (lima) komponen, 3 dari lima komponen tersebut dapat

diobservasi di kelas, meliputi komponen tujuan, komponen guru mengajar dan komponen evaluasi. Kemudian yang 2 komponen yaitu; komponen mengkondisikan lingkungan iklim sekolah yang 'sejuk' dan mengkondisikan tercipta hubungan yang harmonis sekolah dan masyarakat (lingkungan). Hal ini juga bagian dari keprofesionalan seorang guru.

Kompetensi profesional yang ditampilkan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Depdiknas, 1983: 103) antara lain adalah; menggunakan metode, alat, media dan bahan pembelajaran, mendorong menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

a) Menggunakan metode, alat, media dan bahan pembelajaran

(1) Menggunakan metode pembelajaran

Secara umum pemilihan suatu metode mengajar dipengaruhi oleh tujuan instruksional. Hal ini mencakup :

- (a) Penerimaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep dan prinsip.
- (b) Aplikasi pengetahuan atau penerimaan ketrampilan
- (c) Tujuan yang bersifat efektif atau motivasional yaitu berhubungan dengan pengembangan atau perubahan perilaku dan perasaan.

Faktor lain yang mempengaruhi metode mengajar adalah keadaan siswa-siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Setiap guru harus selalu menyadari adanya kenyataan bahwa

senantiasa ada perbedaan-perbedaan individu dikalangan siswanya (Depdiknas, 1985: 80). Sebagaimana Bobby De Porter dalam bukunya “*Quantum Learning*”, menyatakan ada 3 karakteristik siswa yang perlu diketahui dan dipahami untuk diperilakui oleh seorang guru, yaitu; karakteristik siswa yang mempunyai kelebihan dalam audio, karakteristik siswa yang mempunyai kelebihan dalam visual, dan karakteristik siswa yang mempunyai kelebihan dalam kinestetik (*activity*).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode yaitu;

- (a) Metode mengajar sesuai dengan tujuan
 - (b) Metode mengajar sesuai dengan karakteristik siswa
 - (c) Kegiatan mengajar sesuai dengan lingkungan
 - (d) Pelajaran terkoordinasi dengan baik.
- (2) Menggunakan alat pengajaran

Pada dasarnya penggunaan alat pembelajaran tidak terlepas dari prinsip dan kriteria pemilihan yaitu;

- (a) Adanya kejelasan dan ketegasan tujuan pemilihan, apakah alat yang akan dipilih itu untuk alat bantu mengajar guru atau alat bantu belajar siswa.
- (b) Adanya keharusan pemahaman tentang karakteristik alat pembelajaran baik dari segi pembuatannya, fungsi dan cara penggunaannya oleh guru atau pemilik alat.
- (c) Adanya berbagai alat pembelajaran yang dapat diperbandingkan (*komparatif*).

Kemudian kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih alat pembelajaran meliputi;

- (a) Kesesuaian alat pembelajaran yang dipilih dengan materi pembelajaran atau jenis kegiatan yang akan dilakukan siswa.
 - (b) Kemudahan memperolehnya
 - (c) Kemudahan penggunaannya
 - (d) Terjamin keamanan dalam penggunaannya.
 - (e) Kemampuan dana dalam pengadaannya
 - (f) Kemudahan dalam penyimpanan dan pemeliharannya.
- (3) Menggunakan media pembelajaran

Pada dasarnya fungsi media adalah menumbuhkan motivasi peserta didik, dapat mengingatkan pelajaran dengan mudah, peserta menjadi aktif merespons, memberi umpan balik dengan cepat, mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktek dengan cepat. Selanjutnya William dan Richard K. (1987: 7) berpendapat tentang penggunaan media dalam memotivasi dan berkomunikasi dengan siswa, yakni, *“The use of media is greater when the device are understood and controlled by teacher and are regarded by them as a more effective way carrying out their roll of motivating and communicating with student”*. Penggunaan media itu merupakan cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan siswa agar lebih efektif.

(4) Bahan Pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran diklasifikasikan berdasarkan taksonomi Bloom mengenai tujuan pendidikan yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

(a) Ranah kognitif

Pada ranah ini ada 6 tingkatan dari paling rendah sampai paling tinggi, sebagaimana statemen Lorin dan Krathwohl (2001: 28) yaitu :

- (1). Mengingat (*Remember*)
- (2). Pemahaman (*Understand*)
- (3). Penerapan (*Apply*)
- (4). Analisis (*Analize*)
- (5). Evaluasi (*Evaluate*)
- (6). Mencipta (*Create*)

(b) Ranah afektif

Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom dan Masia yang dikutip oleh S. Nasution (1989: 70-71), yang garis besarnya sebagai berikut :

- (1). menerima (memperhatikan) menaruh perhatian
- (2). merespon
- (3). menghargai
- (4). organisasi, mengembangkan nilai-nilai sebagai suatu sistem
- (5). karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai.

Untuk mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua, sebagaimana pernyataan berikut, “... *moral standards come from parent-peers dan teacher*” (Capel, Leask and Turner, 1995: 193). Bahwa moralitas seorang siswa akan dapat tercipta dengan baik jika ada kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukannya.

(c) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor ini memiliki peran yang sangat penting bagi siswa. Bagaimana guru dapat menggerakkan kemampuan mereka sehingga mereka menjalankan semua yang sudah diberikan guru. Untuk itu penting dalam proses belajar mengajar melibatkan siswa. Aspek kompetensi untuk mendorong dalam menggalakan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar terdiri atas aktivitas :

- (1) Menggunakan prosedur yang melibatkan siswa pada awal pengajaran
- (2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan berprestasi
- (3) Memelihara keterlibatan siswa dalam pelajaran
- (4) Menguatkan upaya siswa untuk memelihara keterikatan.

e. Guru Agama dan Tuntutan Kualitas

Tuntutan kualitas guru merupakan satu keharusan untuk menciptakan produk lulusan siswa yang berkualitas. Pening-

katan kualitas guru tidak seharusnya dibebankan kepada person guru semata yang sudah sarat dengan tugas. Kinerja pendidik menyangkut seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengemban amanat dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu siswa mencapai tingkat kematangan dan kedewasaannya. Untuk menilai efektifitas kinerja seorang pendidik yang berkualitas dalam mengajar, ada 7 (tujuh) kriteria yaitu:

- 1) Mencerminkan semua komponen kinerja atau kejadian yang penting dalam proses mencapai target tertentu.
- 2) Diterapkan dalam konteks yang tepat dalam kondisi tempat berlangsungnya kinerja tersebut secara alami.
- 3) Menggambarkan dimensi-dimensi kinerja yang diterapkan secara konsisten terhadap serangkaian kegiatan yang serupa.
- 4) Tepat dalam pengembangannya bagi masyarakat.
- 5) Dapat dipahami dan digunakan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses penilaian kinerja (*performance appraisal*) baik oleh pendidik, siswa, orang tua maupun masyarakat.
- 6) Menghubungkan hasil penilaian secara berkelanjutan terhadap proses pembuatan keputusan pengajaran.
- 7) Berfungsi sebagai media yang jelas dan dapat dipakai dalam mengkomunikasikan atau mendokumentasikan.

Pendidik untuk mencapai predikat sebagai pendidik yang berkualitas tentunya disamping memenuhi persyaratan dari Pendidikan Tinggi juga harus mempunyai seperangkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral kecerdasan spiritual. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat mendukung timbulnya perilaku yang lebih memunculkan sikap sebagai seorang guru profesionalitas, kemandirian dan kreatifitas serta inovasi pendidik tersebut. Guru yang berkualitas merupakan kebutuhan sesuai semangat kurikulum berbasis kompetensi. Sebagaimana diamanatkan dalam UU Guru-Dosen bahwa kompetensi guru merupakan tuntutan, kata tuntutan mempunyai makna sesuatu yang mestinya harus dipenuhi.

Pengembangan ilmu dalam Islam sudah mencapai tahap yang cukup berdaya untuk memberi manfaat konkret bagi umat Islam khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Pemberdayaan Ilmu Islam untuk tujuan praktis ini, dimungkinkan oleh lingkup dan substansi pengembangannya. Kebenaran al-Qur'an dan Sunnah menjadi pijakan teologis, yang kemudian, ditajamkan, mengalami rangkaian proses penelitian dan eksperimen. Dengan metodologi yang memiliki akurasi sesuai dengan tabiat keberagaman dalam Islam dapat diperoleh produk ilmu yang memang dapat diberdayakan alam praksis kehidupan umat. Produk akhirnya adalah pengembangan dalam petunjuk dalam Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sains keagamaan, dan pada

akhirnya dapat ditumbuhkan teknologi untuk memberdayakan potensi agama. Jika tahap perkembangan ini tercapai, maka keunggulan dan manfaat ajaran Islam tidak berhenti pada keyakinan semata, namun sudah dapat dibuktikan dalam praksis kehidupan (Muslim A. Kadir, 2003: vii)

f. Desain Model Pembelajaran PAI

Mendesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah dari *outcomes* yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan untuk membuat alternatif bagi tujuan pembelajaran PAI tersebut. Dalam beberapa hal materi pembelajaran biasanya didefinisikan sebagai suatu keputusan yang berkaitan dengan desain pembelajaran terhadap sejumlah topik yang dipahami dalam lingkungan sekolah.

Adapun kategori sasaran yang diharapkan melalui *outcomes* pembelajaran PAI ada 4 (empat) yaitu :

1) Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual (*intellectual skill*) ini memberdayakan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan simbol atau konsep. Pembelajaran *intellectual skill* PAI berarti pembelajaran untuk melakukan suatu kemampuan intelektual yang dimiliki.

2) Strategi kognitif

Contoh strategi kognitif ini adalah mengontrol perilaku ketika individu sedang membaca dengan maksud untuk belajar

atau suatu metode internal yang digunakan seseorang untuk memperoleh inti masalah.

3) Kemampuan verbal

Informasi verbal merupakan jenis pengetahuan yang memungkinkan siswa mampu untuk menyatakan sesuatu. Dengan kemampuan verbal, siswa dapat melatih apa yang dipahami untuk disampaikan kepada teman-teman sesuai dengan maksudnya yang dikehendaki informasi yang ada di dalamnya. Karenanya, kemampuan ini perlu dilatihkan kepada siswa, agar mereka memiliki kecakapan dalam menyampaikan sesuatu yang telah diserap dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4) Kemampuan bergerak

Kemampuan bergerak (*motor skill*) merupakan kapasitas lain yang diharapkan siswa dalam belajar. Pada jenis kapasitas ini, siswa belajar bagaimana memperhatikan adzan dan iqamah, melakukan puasa dengan menghindari diri dari larangan-larangan yang ada, shalat dengan benar, bagaimana mengurus jenazah dengan benar, bahkan juga masalah ibadah haji. Sedangkan *motor skill* dari pembelajaran sekolah yang bersifat formal, seperti menulis bahasa arab, membaca al-Qur'an dan Hadits, seni membaca al-Qur'an serta lainnya juga perlu dikuasai. Kemampuan guru dalam membaca karakteristik siswa yang mempunyai kelebihan pada kinestetiknya menjadi penting untuk diaplikasikan untuk siswa pada kemampuan ini.

Untuk mendukung capaian *motor skill* diperlukan metode pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana kelas. Hal ini misalnya bisa menerapkan dan menggunakan media dan teknologi pendidikan, seperti pemakaian LCD untuk menayangkan bahan pembelajaran ke layar atau dinding. Sebagaimana statemen *Williams dan Williams* :

a problem-based learning methodology is appropriate for use in technology education, both to achieve the goals of technology education and to give students experience in a realistic group work environment. In education in the discipline of technology a variety of methodologies should be utilized in order to represent the total discipline appropriately, and a problem-based methodology should be one of those used (Williams and Williams, 1997: 102).

Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam teknologi pendidikan, mengarah kepada pencapaian tujuan dan juga memberikan pengalaman nyata siswa pada kerja kelompok dalam lingkungan. Dalam dunia pendidikan variasi teknologi pada metodologi seharusnya merepresentasikan kebutuhan secara tepat. Tepatlah jika metodologi mendasarkan pada masalah untuk dijadikan sebagai titik awal mencari solusi.

g. Model-model Pembelajaran di Kelas

Diantara model-model mengajar yang dapat digunakan dalam Pembelajaran di kelas adalah :

- 1) Model pemrosesan informasi, guru menjelaskan bagaimana siswa selaku individu memberi respon yang datang dari lingkungan.
- 2) Model pribadi, diorientasikan kepada perkembangan siswa selaku individu, Penekanannya diarahkan kepada pembentukan realitas yang unik.
- 3) Model interaksi sosial, menekankan hubungan siswa dengan lingkungan sekolah, terutama dalam kelas. Pada model ini siswa dihadapkan kepada tuntutan situasi untuk lebih berperilaku demokratis.
- 4) Model perilaku, siswa diarahkan pada suatu pola belajar yang lebih terfokus pada hal-hal yang lebih spesifik.

Berkaitan dengan ini, pemberian pelajaran akhlak tidak sekedar menyuruh siswa menghafalkan nilai-nilai normatif, yang biasanya diberikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akhlak diajarkan sebagai perangkat sistem yang saling berkaitan antara teks dan konteks. Yang pada gilirannya siswa diharapkan mempunyai kompetensi dalam spesifik masing-masing. Sebagaimana ungkapan Gagne dan Briggs, "*intellectual skill are the capabilities that make the human individual competent*" (Gagne and Briggs, 1978: 49). Kompetensi individu seseorang akan terlihat dari Intelektual skill yang dimiliki manusianya.

h. Model Pembelajaran PAI di Sekolah Umum

Timbulnya berbagai macam permasalahan yang mendera masyarakat pelajar (*leaner community*), seperti tawuran, tindak kekerasan, minuman keras, perkosaan, pembangkangan massal terhadap *law and order*, dan sebagainya bukanlah semata-mata kegagalan PAI di sekolah. Banyak variabel yang menopang terjadinya krisis moral masyarakat pelajar, yang dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah, di antaranya adalah alokasi jam pembelajaran yang pendek, keteladanan guru yang kurang, kondisi keluarga di rumah, dan lingkungan masyarakat yang mengitarinya. Apa yang dipelajari anak di sekolah berbeda dengan realitas sosial yang ada di sekitarnya.

Senyatanya orangtua dalam pandangan Islam adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah pendidik kedua yang bertanggungjawab mendidik anak dari orang tua. Guru dan orang tua adalah sumber ilmu dan moral. Keduanya merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga siswa selalu berusaha untuk mengikuti langkah-langkahnya (Al-Attas, 1979: 107). Mereka yang perlu untuk diperhatikan dalam segala sikap dan tauladannya baik dalam suasana rileks ataupun dalam kondisi serius, bagaimana mereka dalam mengambil keputusan ataupun cara mendidik sehingga siswa dapat memahaminya. Menurut Kindsvatter, Wilen dan Ishler dalam Hunter (1988: 6)

"if teaching is to reach its fullest potential teacher decision making-the link between theory and practice-must be guided by pedagogy". Pengambilan keputusan guru ketika menjembatani teori dan praktek tetap harus memperhatikan pedagogik.

Menyatukan atau mengintegrasikan kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru diyakini mampu menghindarkan siswa dari bahaya keterpecahan pribadi (*split personality*). Tanggung jawab ini bukan sepenuhnya milik guru PAI di sekolah, melainkan tanggung jawab semuanya, baik masyarakat sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan), orang tua dan masyarakat secara umum merupakan sebagai *stakeholders* (yang berkepentingan) terhadap *out put* sekolah.

Jika ditilik mengenai sistem pembelajaran PAI yang berlangsung selama ini adalah bahwa agaknya kurang mengaitkan berbagai persoalan yang berorientasi kepada bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi 'makna' dan 'nilai' yang harus menginternalisasikan ke dalam kepribadian siswa. Melalui model demikian diharapkan menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara agamis-religius dalam kehidupan praksisnya sehari-hari.

Banyak model pembelajaran PAI di sekolah umum yang bisa diaplikasikan oleh guru. Misalnya, model pembelajaran agama secara terpadu baik dengan pusat-pusat pendidikan (orang tua, masyarakat dan sekolah) maupun terpadu dengan

materi lain. Masing-masing mata pelajaran disarankan mengandung pesan-pesan normatif yang dikembangkan dan ditanamkan kepada siswa. Yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke semua mata pelajaran lain yang ada di sekolah, seperti IPA, IPS, Biologi, Matematika, PPKn, Bahasa dan sebagainya.

Melalui cara padu dan integrasi suatu masalah yang menggejala tidak bisa disalahkan kepada guru tertentu. Misalnya, jika ada siswa yang terjerat minuman keras, bukanlah satu-satunya tanggung jawab guru PAI. Sebaliknya jika ada siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan hidup di sekitar, bukanlah kegagalan dari guru IPA *an sich*. Jika ada siswa yang kurang sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, bukanlah kegagalan mutlak guru bahasa, ada siswa suka boros dan hidup mewah bukanlah kegagalan sendiri dari guru Matematika dan guru Ekonomi, dan yang lainnya. Chabib Thoha & Abdul Mu'ti (1998: 113) menyarankan bahwa pelaku kependidikan di sekolah, seperti karyawan administrasi, petugas perpustakaan, laboratorium, petugas kebersihan, dan yang lainnya harus diberi pembekalan khusus yang memunculkan terciptanya interaksi edukatif (suasana pembelajaran) yang menunjang perkembangan normatif lebih baik (Chabib Thoha & Abdul Mu'ti, 1998: 113).

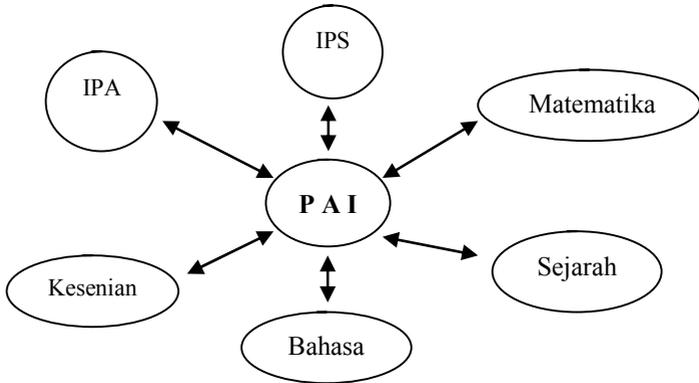
Masyarakat di era *agriculture*, pesan-pesan moral yang diterima oleh siswa lebih banyak berasal dari guru agama, kiai, ulama, dan agamawan serta buku-buku pelajaran atau kitab-

kitab yang disusun oleh mereka, sehingga lebih bersifat *paedagogis* (mendidik) dan mudah terkontrol. Sedangkan di era globalisasi ini siswa lebih banyak mengakses moral melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik, dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih. Eksistensi media dewasa ini cukup mendominasi kehidupan anak-anak (siswa). Tidak heran bila kemudian pesan-pesan moral di sampaikan guru PAI mengalami marjinalisasi.

Untuk itulah, maka pendekatan terpadu dan integral urgen dikembangkan dan dinyatalaksanakan dalam pembelajaran PAI di sekolah umum. Sebab guru PAI mengemban dua misi sekaligus, misi keagamaan dan misi keilmuan. Misi keagamaan diwujudkan dalam bentuk upaya membangun cita rasa dan perilaku beragama yang baik, loyal, komitmen, dan penuh dedikasi. Misi keilmuan diwujudkan dalam bentuk membangun pemahaman dan sikap yang rasional, kritis, dinamis, dan obyektif serta berwawasan luas dalam mengamati realitas keberagaman siswa dan mampu memahami dan menjelaskan agama dalam konteks perubahan sosial, kultural, dan kemajuan Iptek. Misi keagamaan membutuhkan kebersamaan dan kekompakan antara Guru PAI dengan pendidikan Tenaga Kependidikan lainnya guna membangun *the bound of civility* (ikatan keadaban atau tatakrama).

Model pembelajaran PAI Terpadu di sekolah umum bisa digambarkan dengan diagram seperti berikut :

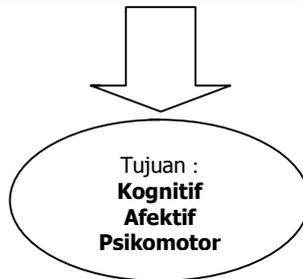
Kurikulum Terpadu



Model Pembelajaran Terpadu

Dengan Guru-guru Mata Pelajaran

Interpedensi dan interkorelasi antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran yang lain	
Keberagamaan	Keilmuan
<div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 100px; height: 30px; margin: 0 auto; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> Guru Agama </div>	
<div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 100px; height: 30px; margin: 0 auto; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> G. IPA </div>	Guru IPA ketika menerangkan materi yang bisa dikaitkan dengan agama maka seyogyanya diterangkan keterkaitannya antara IPA dan agama.
<div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 100px; height: 30px; margin: 0 auto; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> G. IPS </div>	Guru IPS ketika menerangkan materi yang bisa dikaitkan dengan agama maka seyogyanya diterangkan keterkaitannya antara IPS dan agama.
<div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 100px; height: 30px; margin: 0 auto; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> G. Bahasa </div>	Guru bahasa ketika menerangkan materi yang bisa dikaitkan dengan agama maka seyogyanya diterangkan keterkaitannya antara bahasa dan agama.
<div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; width: 100px; height: 30px; margin: 0 auto; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> G. sejarah </div>	Guru sejarah ketika menerangkan materi yang bisa dikaitkan dengan agama maka seyogyanya diterangkan keterkaitannya antara sejarah dan agama.



Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI di sekolah umum dengan standar kompetensi yang dirumuskan sesuai dengan jenjang pendidikan, dibutuhkan strategi yang tepat dan akurat mulai pemilihan metode, pengelolaan kelas, dan suasana belajar sampai pada pengorganisasian materi dan pemanfaatan media belajar. Menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu; 1) strategi tradisional, 2) strategi bebas, 3) strategi reflektif, dan 4) strategi transinternal (Hasan Langgulang, 1998: 27).

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Strategi ini memetakan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan mana nilai-nilai yang kurang baik. Melalui strategi ini guru mempunyai peran yang dominan, sedangkan siswa hanya mengetahui dan menghafalnya. Juga seorang guru hanya berfungsi penyampai dan juru bicara yang belum tentu dia melaksanakannya. Strategi ini lebih menekankan pada pengetahuan kognitif.

Kedua, strategi bebas adalah kebalikan dari strategi tradisional. Dalam strategi ini guru tidak memberikan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi siswa justru diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan, siswa dan guru sama-sama terlibat aktif. Ketiga, pembelajaran nilai dengan strategi reflektif adalah jalan mondar-mandir antara

menggunakan teoritik pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif. Sikap konsisten dan arif merupakan modal utama menggunakan pendekatan ini oleh seorang guru dalam menerapkan kriteria untuk menganalisis kasus-kasus empirik dan dalam menggunakan aksioma-aksioma sebagai dasar deduktif untuk mengjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional.

Keempat, strategi transinternal sebagai cara pembelajaran nilai dengan jalan melakukan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Guru dan siswa sama-sama terlibat komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin.

Berbagai strategi di atas perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan yang signifikan. Pertama, berkaitan dengan model pembelajaran yang bisa dibedakan kepada: 1) *Expository Teaching-Receptive Learning*, yaitu pembelajaran berlangsung melalui “penyampaian materi” oleh guru dan siswa “menerima” materi tersebut. Metode yang biasa digunakan dalam pendekatan ini adalah metode ceramah yang berarti pembelajaran berpusat pada guru; 2) *Active Learning*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar, selanjutnya guru memfasilitasi berbagai situasi, kondisi, dan sarana agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar yang baik. 3)

Interactive Learning, yaitu sistem pembelajaran yang mengkondisikan situasi interaktif antara guru dan siswa serta lingkungannya, yang bisa berlangsung dua arah atau multi arah, antara guru-siswa-guru antar siswa; 4) *Inquiry-Discovery-Problem Solving*, yaitu sistem pembelajaran yang memacu siswa untuk melakukan upaya pencarian, penemuan, dan pemecahan masalah sendiri.

Kedua, berkaitan dengan pengelolaan kelas yang bisa dibedakan kepada: pendekatan klasikal, pendekatan kelompok, dan pendekatan individual. Ketiga, berkaitan dengan sasaran belajar yang meliputi berbagai hal seperti di antaranya adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan (Muslim Abdul Kadir, 2003: 17). 1) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa, dalam rangka penanaman nilai-nilai agama. 2) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau berakhlak yang baik. 3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam serta memberikan motivasi agar siswa ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang terkait dengan akhlak karimah. 4) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam. 5) Pendekatan fungsional, yakni usaha untuk menyajikan ajaran

agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. 6) Pendekatan keteladanan, yaitu menyuguhkan keteladanan, baik secara langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personel sekolah, perilaku guru/pendidik, maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Beberapa ahli pendidikan menyatakan, sistem pembelajaran PAI menyarankan terakomodasinya beberapa pendekatan yaitu; keimanan, pengamalan, rasional, fungsional, emosional, keteladanan. Berbagai pendekatan ini hendaknya benar-benar dipraktikkan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini membawa konsekuensi, antara lain:

- 1) Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru harus menerapkan metode yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan agar pembelajaran PAI tidak verbalistik. Metode pembelajaran yang mendorong terciptanya proses pembelajaran siswa aktif (*active learning*) sangat direkomendasikan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 2) Proses pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja. Menjadi pendidik adalah model bagi para siswa, kapan dan di mana saja. Teladan yang baik bagi mereka. Mekanisme pembelajaran bukan hanya di ruang-ruang kelas dan jam-jam pelajaran, tetapi sepanjang siswa berada

di lingkungannya; sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tugas paling mendasar bagi guru adakah di sekolah. Membangun kesamaan persepsi (visi dan misi) antara kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, dan siswa itu sendiri mutlak dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar edukatif.

- 3) Penciptaan lingkungan fisik yang menunjang. Pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari dukungan lingkungan fisik di sekitarnya. Lingkungan fisik sekolah hendaknya diupayakan dapat menunjang terciptanya suasana kehidupan keagamaan masyarakat sekolah (*religious life of school community*). Sarana-sarana ibadah dan diskusi keagamaan yang elementer wajib dimiliki sekolah, disamping sarana lain yang menunjang. Bahkan jika perlu pemanfaatan teknologi tinggi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Yang jelas berbagai pendekatan dan strategi bagi kelangsungan PAI di sekolah akan efektif dan berhasil jika praktik-praktik pengalaman pembelajaran itu bermakna kepada siswa. Minimal suatu sistem pembelajaran yang dilangsungkan bermakna bagi pembangunan minat dan motivasi siswa, relevan dan fungsional. Lebih dari itu siswa dengan kemauan dan kesadarannya mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

i. Menyediakan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana pembelajaran sering pula diartikan oleh sebagian orang dengan istilah alat pembelajaran dan bahkan sumber pembelajaran. Menurut Imam Barnadib (1996: 21), sarana pembelajaran adalah suatu tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan di dalam pendidikan. Banyak yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sehingga membantu tercapainya tujuan secara efektif dan efisien, seperti buku teks, tempat ibadah (mushalla/langgar atau masjid), tempat wudhu' yang memadai, miniatur ka'bah dan pakaian ihram untuk praktik manasik haji. Lembaga-lembaga keagamaan seperti organisasi massa, yayasan, BAZIS, rumah sakit, dan lain-lain yang bisa dijadikan sebagai sumber dalam pembelajaran agama. Yang penting pula adalah perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai buku, lagu, dan film yang Islami yang membangkitkan semangat keislaman bisa dijadikan media dan sumber pembelajaran.

Memanfaatkan lingkungan sosial sebagai media pembelajaran adalah urgen. Urgensi ini sedikitnya membangkitkan gairah siswa untuk belajar mencontoh bagaimana lingkungan sosial yang baik itu terbentuk. Misalnya ketika guru mengajak siswa-siswanya ke panti asuhan (anak yatim atau panti jompo), perkampungan kumuh, atau ke pengungsian orang-orang terlantar lainnya untuk melihat langsung keadaan mereka yang perlu diungkap bagaimana

nasib mereka yang sengsara. Melalui kunjungan ini diharapkan siswa bisa mengetahui, mengalami, dan menghayati langsung kondisi mereka yang kurang beruntung dalam hidupnya sehingga timbul sikap simpati, empati, merasa belas kasihan, muncul rasa syukur. Melalui kunjungan ini guru telah membelajarkan berbagai materi akhlak yang relevan dengan materi akhlak di sekolah. Hasil pembelajaran dengan melakukan kunjungan akan lebih berhasil dibandingkan dengan hanya menyajikannya di kelas secara verbal dan hafalan. Siswapun bisa rileks dalam belajar memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Selain sarana pembelajaran yang berbentuk fisik, ada sarana non-fisik, seperti penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*), permainan, simulasi, dan sebagainya.

j. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Guru PAI

Sekolah akan mencapai keberhasilan apabila di dalamnya terdapat pembelajaran yang efektif. Ciri sekolah yang efektif menurut Cullingford (1995: 17), ditentukan oleh 7 faktor yaitu:

- 1) Lingkungan yang teratur dan aman
- 2) Saling percaya antara siswa dengan staff
- 3) Kesadaran yang tinggi terhadap agenda sekolah
- 4) Keterlibatannya yang tinggi dalam belajar
- 5) Pemahaman terhadap tujuan kegiatan sekolah
- 6) Adanya kesempatan dan tantangan
- 7) Adanya rasa memiliki terhadap agenda sekolah.

Mortimor memberikan lebih rinci dalam mengidentifikasi ciri sekolah yang efektif antara lain;

- 1) Kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pada tujuan kurikulum yang harus dicapai.
- 2) Keterlibatan para wakil kepala sekolah secara fungsional.
- 3) Keterlibatan para guru dalam kegiatan sekolah.
- 4) Konsistensi para guru.
- 5) Sesi kegiatan belajar yang sudah lebih terstruktur.
- 6) Lingkungan yang berorientasi pada budaya belajar.
- 7) Adanya fokus terbatas pada sesi belajar mengajar.
- 8) Adanya komunikasi yang maksimal antara guru dan siswa.
- 9) Sistem dokumentasi yang teratur.
- 10) Keterlibatan orang tua siswa, dan
- 11) Iklim sekolah yang positif.

Sekolah yang efektif seperti di atas hanya dapat dilakukan oleh guru yang berkualitas. Glasser berpendapat bahwa guru yang efektif adalah guru yang berkualitas. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut ;

- 1) Dapat memimpin, baik di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Profesional dalam menjalankan tugas.
- 3) Mengajarkan ketrampilan yang berguna.
- 4) Memberikan informasi serta latihan yang berdaya guna.

Sekolah yang efektif akan menghantarkan kepada pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif pula dalam mencapai tujuan. Ketika iklim proses belajar mengajar seperti

itu, maka tujuan pendidikan dalam hal ini untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam satu keniscayaan dapat tercapai optimal. Pencapaian nilai-nilai agama Islam yang teraplikasi, menjadi tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagaimana pendapat Hoy dkk dibawah ini:

Six propositions for managing change can be adapted from Fullan:

- 1. All large scale change is ultimately implemented locally.*
- 2. Change is learning – loaded with uncertainty.*
- 3. Change is a journey, not a blueprint.*
- 4. Change is resource hungry.*
- 5. Seeking assistance a sign of intelligensi.*
- 6. Change requires power to manage (Hoy, Jardine and Wood, 1999: 135).*

Enam (6) proposisi untuk mengadakan perubahan dalam PBM menurut Fullan adalah; 1) perubahan skala luas untuk diterapkan pada tempat tersebut, 2) perubahan pembelajaran adalah satu keniscayaan, 3) perubahan perjalanan, bukan certak biru, 4) perubahan merupakan sumberdaya, 5) berusaha sebagai tanda intelegensi dan 6) perubahan memerlukan kekuatan untuk memanaj.

Namun sebaik apapun perubahan kalau tidak didukung oleh personil yang ada di dalamnya tidak akan dapat tercapai. Oleh karena itu prinsip untuk proses pembelajaran yang memang perlu dikembangkan seyogyanya mendapatkan dukungan dari semuanya. Proses dikatakan bermutu tinggi

apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, peralatan, sarana prasarana) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi minat belajar, dan mampu memberdayakan anak didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa anak didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh guru, tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani anak didik yang dihayati, diamalkan, dalam keseharian, dan yang lebih penting lagi anak didik tersebut mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya). Inilah tantangan bagi guru PAI dalam kegiatan proses belajar mengajar.

5. Pendidikan Agama Islam

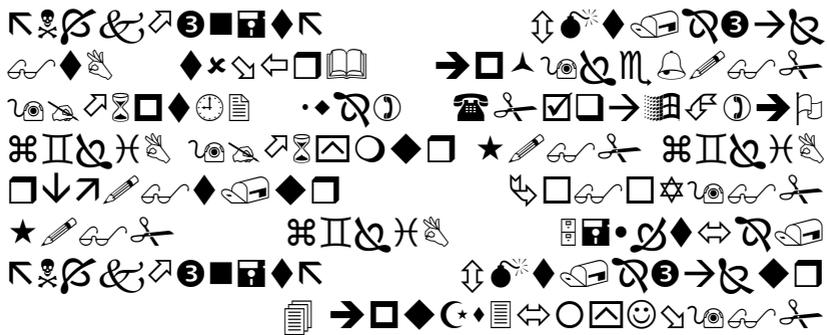
Islam mempunyai lima (5) macam sumber nilai yang diakui, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, itulah yang asal. Kemudian datang sumber ketiga yaitu *Qiyas*, artinya membandingkan masalah yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada masa tertentu, tetapi Nas yang tegas dalam Al-Qur'antidak ada. Kemudian sumber keempat adalah *kemaslahatan umum* pada suatu ketika yang dipikirkan patut menurut kacamata Islam. Sedangkan sumber kelima adalah kesepakatan dan Ijma' ulama-ulama dan ahli pikir-ahli pikir Islam pada suatu ketika

yang dianggap sesuai dengan sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Agama Islam memberangkatkan dari sumber tersebut di atas, artinya semua permasalahan yang ada dalam pendidikan Agama Islam mengacu dan mendasarkan dari sumber nilai yang diakui. Bagi kita lima sumber nilai-nilai dalam Islam yang sekaligus juga memberi definisi tentang nilai. Nilai-nilai inilah yang diusahakan oleh pendidikan Islam untuk dipindahkan dari generasi satu pada generasi yang lain. Sehingga umat menjadi kekal dan kokoh memikul tanggung jawab sebagai pembawa amanah "khalifah" di atas bumi ini (Hasan Langgulung, 1986 : 17)

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai kejujuran, ketauhidan, kedisiplinan, keteladanan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, sosial, ikhlas, toleransi (*tasamuh*), amanah, cinta kasih, kesederhanaan, keadilan, kebersihan, keindahan dan persamaan. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu nilai ibadah dan nilai akhlak. Kedua nilai ini mensiratkan kepada dua cakupan hubungan dalam hidup manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*). Menurut Noeng Muhadjir (Chabib Thoha, 1996: 64), pada dasarnya nilai-nilai tersebut mencakup nilai-nilai *ilahiyyah* (ke-Tuhanan) dan nilai-nilai *insaniyyah* (kemanusiaan).

Islam telah menggariskan untuk kesempurnaan dalam beribadah, tidaklah cukup hanya *ibadah maghdah* (ibadah kepada Tuhan), atau apalagi hanya memprioritaskan dan mengedepankan *ibadah ghairu maghdah* (kebaikannya kepada sesama manusia), melainkan Islam memerintahkan keduanya harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Allah telah berfirman dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 112 :



Artinya : "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapatkan kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan".

Manusia yang terlahir ke dunia dalam keadaan yang tidak membawa sesuatu apapun, mempunyai banyak kelemahan dan keterbatasan pada dirinya. Hanya dibekali dengan kesempurnaan akal yang bisa difungsikan untuk memikirkan segala sesuatu yang Allah ciptakan. Untuk itu diperintahkan untuk mencari bekal untuk beribadah kepada Allah. Allah

menciptakan manusia tidak lain adalah untuk beribadah sebagaimana dalam Qur'an Surat Adzariyat ayat 56 :



 (الذَّارِيَّاتِ : ٥٦)

Artinya : "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

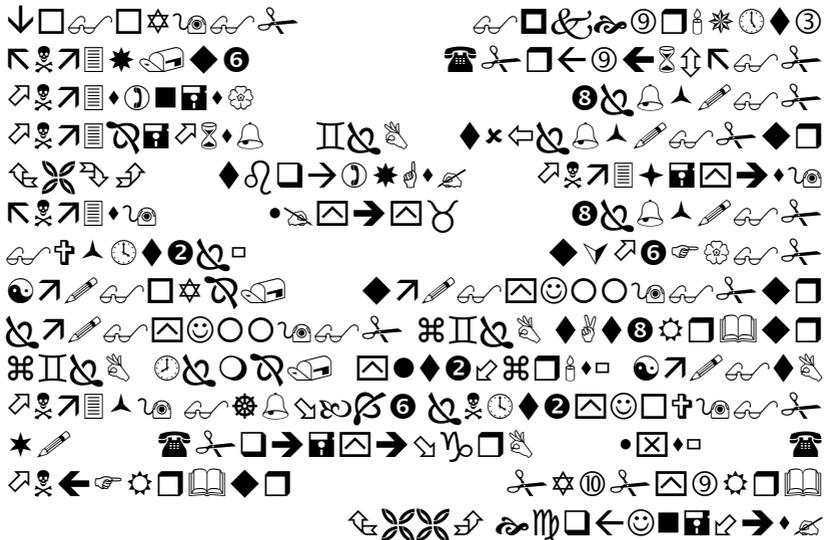
Beribadah kepada Allah tidak tanpa ilmu, melainkan sarat dengan ilmu untuk kesempurnaan ibadahnya. Orang tua perlu memperhatikan akan 'warisan' ilmu terhadap anak-anaknya. Kiranya tidak terlalu berlebihan ketika ada orang tua yang merasa cemas tidak bisa memberikan bekal ilmu kepada generasinya. Yang pada gilirannya akan mendapati generasi yang lemah. Tugas bahkan kewajiban orang tualah untuk membekalkan anaknya dengan ilmu. Dengan demikian anak-anaknya akan menjadi generasi yang kuat, baik kuat keimanannya maupun secara fisik. Sebagaimana dapat kita baca dan renungkan bersama ayat 9 dari Qur'an Surat an-Nisa :

وَيُخَشِىَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
 خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا)
 (النساء : ٩)

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir

terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

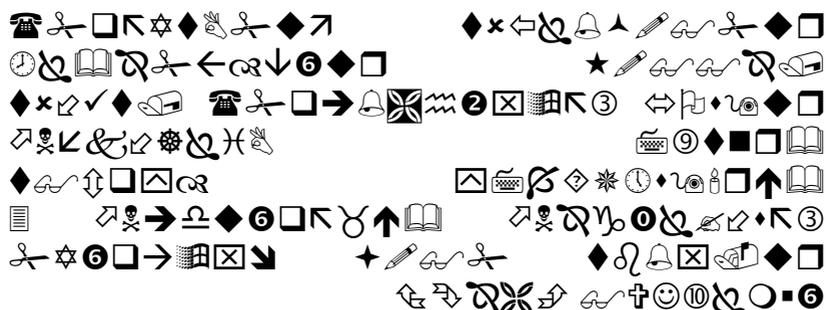
Islam bukanlah agama bagaikan menara gading, melainkan untuk umat seluruh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Keimanan merupakan fondasi yang penting untuk didakwahkan untuk diyakini dalam hati, perintah menyembah Allah SWT dan buah keimanan sebagai satu perintah dapat kita baca dalam surat al-Baqarah ayat 21-22 dan an-Nisa ayat 152 yaitu :



Artinya :”Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”(al-Baqarah: 21). Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu

dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui” (al-Baqarah: 22).

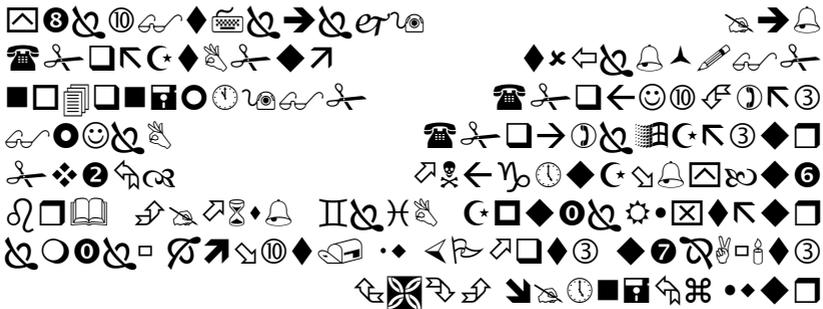
Mereka yang menyembah Allah, telah direalisasikan dengan tunduk dan menyembah kepadaNya akan mendapatkan buah dari keimanannya. Sebagaimana dalam surat an-Nisa 152:



Artinya : *”Orang-orang yang beriman kepada Allah dan paa RasulNya dan tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.* (an-Nisa:152)

Sholat sehari semalam yang lima, sebagai dasar ibadah kita merupakan kewajiban umat Islam dalam kesehariannya semestinya dapat dipahami dan diamalkan oleh siswa-siswa kita. Semangat pembelajaran yang memusatkan kepada siswa (*student center instruction*) menuntut guru harus mampu

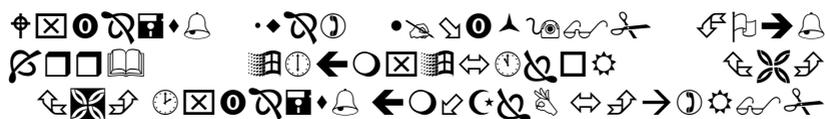
mengembangkan sistem pembelajaran (*student center instruction*), sehingga betul-betul tercipta pembelajaran yang aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*) atau yang dikenal dengan sistem pembelajaran PAKEM (Abdul Rachman Shaleh, 2005: 151). Guru agama dengan kepiawaiannya seyogyanya mampu memilah dan memilih metode yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai agama. Seperti perintah mendirikan sholat dan memberikan sedekah, sebagaimana kita lihat dalam surat Ibrahim ayat 31:



Artinya : ”Katakanlah kepada hamba-hambuku yang telah beriman: ”Hendaklah mereka mendirikan sholat, menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan” (Ibrahim: 31).

Selain shalat wajib sebagai umat yang telah jauh dari waktu Nabi, shalat sunnat malam semestinya dapat kita

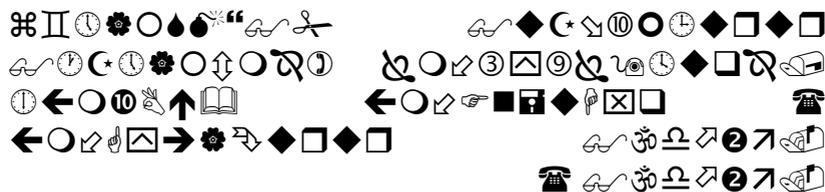
upayakan menjadi kebiasaan, sebagaimana perintah dalam surat al-Muzzamil ayat 2-3:



Artinya : *"Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit" (al-Muzzammil: 2-3).*

Bagi kita sudah semestinya shalat malam perlu menjadi satu kebiasaan yang penting untuk menyempurnakan shalat wajib kita yang jauh dari sempurna. Karena dengan kebiasaan shalat malam kita akan mendapat banyak hikmah, diantaranya adalah menambah ketenangan hati. Nilai keteladanan seorang guru agama sangatlah penting untuk memotivasi siswanya agar terbiasa menjalankan ibadah shalat ini.

Kewajiban berbakti terhadap kedua orang tua juga harus dapat dipahami kepada siswa-siswa kita, agama sangat mewajibkan seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagaimana dalam surat al-Ahqaaf 15:



Artinya : *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya*

mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)... (al-Ahqaaf: 15).

Selain shalat dan berbakti kepada orang tua, puasa yang merupakan kewajiban umat manusia juga semestinya dapat guru sampaikan ke siswa yang pada akhirnya dengan kesadarannya siswa ikhlas menjalankannya, dengan berpuasa diharapkan dapat menjadikan meningkatkan ketaqwaan kita, sebagaimana dalam surat al-Baqarah 183:



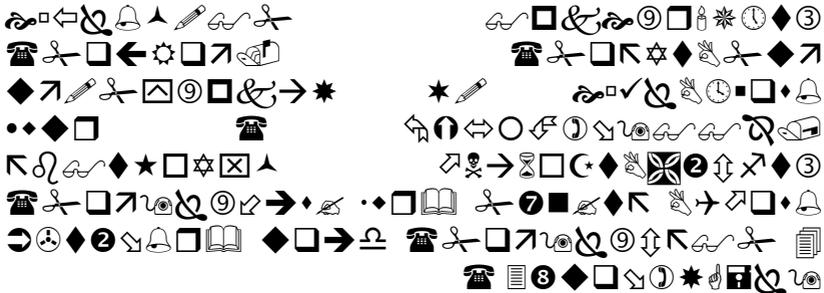
Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (al_Baqarah: 183).*

Keteladanan merupakan satu metode sekaligus pendekatan penyampaian materi guru agama terhadap siswanya untuk bisa terserap optimal, sebagaimana Nabi Muhammad telah dipahami sebagai sosok Nabi yang menjadai tauladan bagi umatnya. Nabi Muhammad diturunkan ke muka bumi ini juga bukan lain adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya, sebagaimana dalam haditsnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

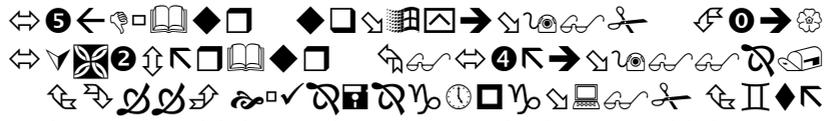
Artinya : "Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Hal itu adalah sebagai nilai yang harus diteruskan kepada siswa dari seorang guru agama. Akhlak yang baik merupakan modal untuk bisa menjadi insan manusia yang mempunyai keshalehan sosial. Keshalehan ini menjadi kunci untuk bermasyarakat, kita adalah bagian anggota masyarakat, oleh karena itu akhlak yang baik adalah mutlak perlu *terinternalisasi* dalam diri siswa. Nilai lain adalah berlaku adil dan kejujuran sebagaimana dalam al-Maidah: 8



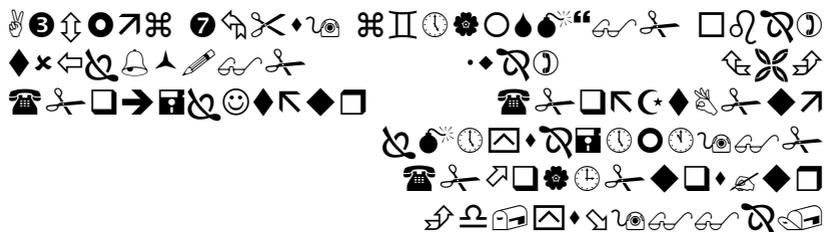
Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...

Berlaku adil merupakan wujud akhlakul karimah yang merupakan salah satu *end product* pembelajaran agama, pema'af juga wujud akhlakul karimah, penuhilah siswa kita dengan sifat pema'af, sebagaimana dalam surat al-A'raf 199:



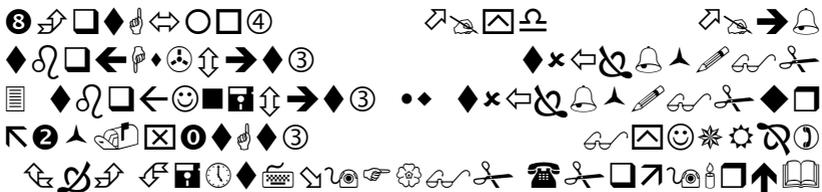
 Artinya :”Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh” (al-A'raaf: 199).

Sifat pema'af seseorang akan membawa kepada pergaulan yang menyenangkan terhadap orang lain, tidak sedikit orang terkadang salah ucap dalam komunikasi, sehingga sifat pema'af ini sangat perlu menjadi prinsip dalam bergaul ataupun bermasyarakat. Untuk itu guru agama mempunyai tugas yang cukup berat bagaimana menanamkan sifat yang satu ini kepada siswa. Dekat dengan sifat ini adalah sifat sabar. Kesabaran dalam Islam menjadi nilai yang dianjurkan. Norma untuk melihat anjuran kita dalam saling menasehati sesama manusia dalam kebaikan dan kesabaran dapat kita lihat dalam surat al-Ashr 2-3:



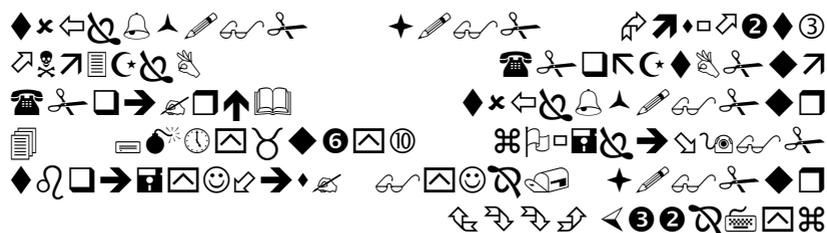
(mengetahui) atau tarbiyah (mendidik) melainkan sampai kepada wilayah ta'dib (mendidik adab).

Pendidikan agama Islam di sekolah salah satu alternatif untuk memenuhi tuntutan pemenuhan kebutuhan orang tua akan anaknya agar menjadi generasi penerus yang kuat. Generasi yang kokoh Islam dan Imannya, sehingga orang tua terhindar dari kecemasan meninggalkan keturunan yang lemah. Pendidikan Islam menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan memindahkan nilai-nilai yang diselaraskan dan diwarnai dengan semangat mendidik siswa beramal di dunia ini dengan harapan dapat 'memetik' buahnya di akhirat. Berbedalah dalam kenyataannya antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Dengan ilmu, dapat diistilahkan orang tersebut mempunyai kunci sebagai pembuka kegelapan sehingga dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, sedangkan orang yang tidak berilmu, tidak mempunyai kunci untuk membuka pengetahuan. Terkait fenomena ini Allah memberikan peringatannya melalui pertanyaan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 9:



Artinya : *"...Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berkallah yang dapat menerima pelajaran"*.

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman, dan mengkhabarkan akan mengangkat beberapa derajat bagi orang-orang yang berilmu. Statemen ini mengandung makna betapa penting penguasaan dan pemahaman ajaran agama. Untuk menguasai dan memahami ilmu, membutuhkan proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Proses itulah yang kemudian disebut pendidikan, yang di dalamnya terdapat interaksi transformasi nilai (ilmu). Pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk mendapatkan kesempatan akan ditinggikan dan diberi beberapa darajat bagi orang yang berilmu, sebagaimana dalam Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11, Allah telah menjanjikan :



Artinya : *"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Beberapa tokoh muslim (filosof muslim) perlu ditilik kembali pada ide-ide dasar mereka dalam dunia pendidikan.

Seperti Al-Faraby, Ibnu Sina, Ibnu Maskawih, al-Ghazali, Ibnu Thufail, dan Ibnu Khaldun. Al-Faraby mengemukakan, manusia memerlukan kepada masalah-masalah yang banyak yang tidak dapat dikerjakan sendiri saja dalam wujudnya dan dalam usahanya untuk mencapai kesempurnaan, tetapi ia memerlukan sekumpulan orang yang masing-masing mengerjakan apa yang diperlukan. Oleh karena itu tidaklah mungkin manusia mencapai kesempurnaan kecuali dengan berkumpulnya banyak bekerjasama menolong satu sama lain untuk mencapai yang diperlukan (Hasan Langgulung, 1998: 98).

Sinyalemen statemen Al-Faraby di atas dapatlah diinterpretasikan, filosof muslim ini sudah sejak dahulu berbicara proporsional, profesi suatu pekerjaan haruslah di serahkan kepada orang yang mempunyai skill tentang ilmu yang terkait. Untuk mencapai hasil yang optimal di samping proporsional juga semestinya diselesaikan secara bersama-sama, ada kerjasama yang baik di antara sekumpulan orang yang ada. Tidak mengenal dalam penyelesaian suatu masalah dikerjakan sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Ibnu Sina, filosof muslim yang terkenal dengan ilmu Tibb-nya, karena ia adalah seorang dokter jasmani dan jiwa dalam waktu yang sama. Tulisan-tulisannya berpengaruh pada pemikiran filosof-filosof Islam dan Kristen sampai zaman kebangkitan (*renaissance*). Ibnu Sina setuju dengan Aristoteles

tentang pentingnya pengamatan indera untuk memperoleh pengetahuan, tetapi dia tidak menganggapnya sebagai dasar pengetahuan seperti Aristoteles, yang menyatakan tanpa pengamatan indera tidak akan ada pengetahuan atau pemikiran. Ibnu Sina hanya berpendapat bahwa ia hanyalah tahap permulaan yang mesti menyiapkan jiwa bagi pengamatan akal (Hasan Langgulung, 1998: 115).

Mengoptimalkan indera pengamatan dalam proses belajar, satu hal yang menjadi bahan pertimbangan, karena akan menjadikan pemahaman lebih maksimal. Pemahaman yang lebih akan berpengaruh terhadap perilaku dalam mensikapi sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari dengan komunitas yang ada di sekitarnya. *Quantum Learning*, salah satu buku *the best seller* yang banyak mengungkap rahasia pembelajaran yang *enjoyable*, penting sebagai acuan pola pembelajaran di sekolah. Penciptaan ruang kelas yang optimal akan membantu pemahaman siswa lebih lancar dalam pemahaman materi pelajaran (De Porter & Hernacki, 2000: 67).

Al-Ghazali, seorang filosof muslim yang masyhur telah banyak melahirkan gagasan dalam dunia pendidikan. Guru figur pendidik yang menjadi 'motor' baik di kelas maupun di luar kelas. Semestinya memiliki kreativitas dan inovatif disamping sifat dan sikap tauladan. Kasih sayang, jujur, semangat, memiliki ilmu yang tinggi, sebagai suri tauladan merupakan beberapa hal yang harus dimiliki guru.

Kedalaman ilmu pengetahuan dan cara pandang yang komprehensif untuk mencari solusi, menjadikan sosok Al-Ghozali menerima gelar "hujjatul Islam". Persoalan yang muncul dalam dunia Islam -termasuk pendidikan Islam- diselesaikan dengan penuh argumentasi dan persuasif. Tidak sedikit generasi setelah beliau yang terinspirasi darinya, sehingga kreasinya berangkat dari buah pemikirannya. Tingkah laku (*behavior*) sangat diperhatikan oleh tokoh hujjatul Islam dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin*, di sini tampak keaslian (*originality*) Al-Ghazali dimana ia berbeda dengan filosof-filosof sebelumnya seperti Al-Faraby, Ibnu Sina dan yang lainnya. Barangkali ini pulalah sebagai titik tolaknya dalam menentang falsafah, seperti dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah* (jatuh berderainya filosof-filosof).

Ibnu Thufail seorang dokter, ahli matematika, filosof, dan penyair kekayaan ilmu inilah yang menghantarkan beliau menjadi sekretaris Gubernur Granada. Menurutnya sebenarnya persoalan bagaimana cara untuk sampai kepada hakikat adalah termasuk teori ilmu pengetahuan (*epistemology*). Tokoh yang satu ini *concern* pada proses perkembangan kanak-kanak yang dipelajari dalam biologi. Sekalipun ia tidak meniadakan pengaruh lingkungan dalam perkembangan itu, tetapi dia beranggapan bahwa benih-benih (potensi) perkembangan sudah wujud semenjak lahir, bukan seperti kertas putih (*tabula rasa*).

Ibnu Khaldun, tokoh filosof muslim yang mempunyai karya monumental *mukaddimah* ini dengan tegas menyatakan dalam karya, orang-orang yang hidup bersama, biasanya *tiru-meniru* satu sama lain. Biasanya yang meniru itu, yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, yang lebih lemah kepada yang lebih kuat. Sekarang diimprovisasikan oleh Gabriel Tarde dengan istilah *imitation* dalam psikologi sosial, juga beberapa abad berikutnya Durkheim menamakan pengaruh milieu geografi dengan istilah *morfologi sosial*.

B. Penelitian yang Relevan

Jarwoko menulis tesis “Efektivitas Pendidikan Anak Usia Dini di TPA Sholeh (Tapas) Al-Amanah Sidoarjo”. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang dilakukan di TPA tersebut apakah sudah membawa anak-anak usia dini yang ada di sana mempunyai pengetahuan yang berbeda dengan anak seusianya yang tidak dimasukkan ke TPA tersebut.

Tesis “Nilai Moral *Dalam Interaksi Belajar Mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Yogyakarta*”, tesis pascasarjana UNY 2001, karya Siti Johariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap guru sejarah kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis data

dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan teknik triangulasi menggunakan metode ganda dan sumber ganda. Hasil Penelitian, dalam perencanaan pembelajaran guru sudah merencanakan penanaman nilai-nilai moral, siswa merasakan adanya nilai-nilai moral yang dengan sengaja ditanamkan guru. Nilai-nilai yang muncul merupakan nilai-nilai yang penanamannya direncanakan, sedangkan nilai-nilai yang tidak direncanakan tidak terlihat muncul.

“Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran PAI di SMP”, tesis Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung 2004, atas nama Asep Gojwan. Penelitian tersebut bertujuan mengevaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif, yang dapat diketahui hasilnya menunjukkan hasil belajar yang signifikan, dimana rata-rata prestasi belajar setelah penerapan pembelajaran kooperatif lebih besar dari nilai sebelumnya. Hal ini didukung pula oleh peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran, siswa lebih termotivasi dan memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat, pertanyaan dan koreksi, tumbuh perilaku kritis, demokratis, kolaboratif dan inovatif dalam menyikapi persoalan yang dihadapi pada saat pembelajaran. Di lain pihak kreativitas dan performansi guru menunjukkan perbaikan yang berarti baik dalam menyusun perencanaan, penggunaan teknologi

pembelajaran, pelaksanaan maupun pengembangan sistem evaluasi yang dilakukan.

Tesis Wan Naoralfhuda BteWan Yusoff “*Realisasi Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Abdul Rahman Talib, Pahang Malaysia*” di Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang 1993. KBSM merupakan merupakan suatu sistem pendidikan bersepadu yang dilahirkan demi meningkatkan mutu pendidikan Negara Malaysia dengan menekankan kepada perkembangan potensi individu secara menyeluruh dan utuh dalam rangka menghasilkan warganegara Malaysia yang berkualitas lahir batin. KBSM ini dicobakan pada tahun 1988 dan kemudian dilaksanakan secara resmi pada semua jenjang sekolah menengah pada tahun 1989. KBSM bertujuan membentuk rakyat Malaysia yang dapat memberi sumbangan terhadap kepemimpinan dan kemakmuran negara. Sementara dalam tesis ini KBSM PAI bertujuan melahirkan individu muslim dan mukmin yang berilmu, beriman dan beramal shaleh serta bertaqwa, supaya bisa membina masyarakat yang beriman dan berakhlak mulia, bersefahaman, bersyukur serta bersatu padu untuk memberi sumbangan terhadap pembangunan dan kesejahteraan Negara. Dari hasil penelitian di lapangan ternyata guru-guru Agama Sekolah Menengah Abdur Rahman Talib Kuantan, Pahang, Malaysia berusaha sebaik mungkin melaksanakan Pendidikan Agama dengan sistem KBSM.

Sistem ini dapat dilaksanakan dengan baik karena kerjasama yang baik antara guru-guru dengan siswa terhadap sistem KBSM.

Uraian penelitian di atas berdekatan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Meskipun mempunyai kedekatan, terdapat sisi yang berbeda dari segi penekanannya. Peneliti akan melakukan penelitian yang menekankan pada pelaksanaan proses belajar mengajar guru PAI dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran agama Islam, sehingga siswa mempunyai pemahaman, perilaku dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

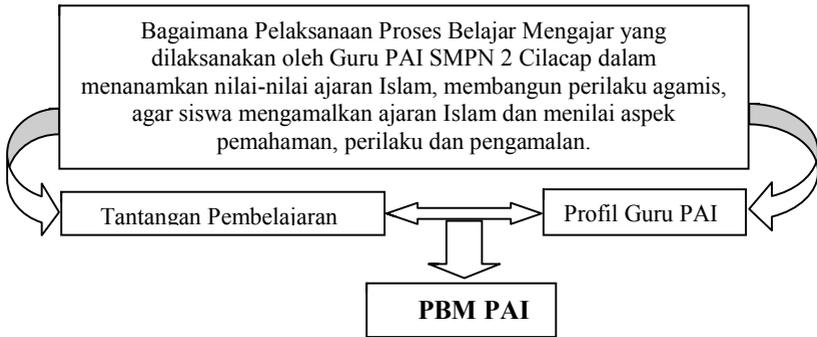
C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian di sini menjadi pokok permasalahan yang hendak diteliti. Untuk dapat mengungkap permasalahan tersebut, deskripsi pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menjadi sangat penting. Kemudian profil guru PAI dengan segala kemampuannya menjadi satu variabel lain yang dapat digunakan sebagai parameter dalam penelitian ini. Profesionalitas dan posisi guru agama Islam, peran dan kinerja guru, tuntutan kualitas guru agama, baik dalam mendesain maupun dalam memilih model pembelajaran di kelas menjadi subvariabel.

Variabel dan subvariabel tersebut sebagai alat untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu, *Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap*, dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa, agar mereka mempunyai pemahaman, perilaku dan mengamalkan ajaran agama. Penelitian ini untuk mengevaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar PAI yang disampaikan oleh guru agama Islam.

Untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar guru PAI dalam penelitian ini, dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, tahap pengumpulan data dengan metode pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi. Kedua, tahap pengolahan dan analisis data dengan langkah-langkah pengelompokkan butir-butir pertanyaan (tabel pengelompokkan/reduksi) dari transkrip interview dan observasi yang dilengkapi dengan *coding*, kemudian diolah dengan *tabel abstraksi* yaitu pengelompokkan menurut fokus pertanyaan penelitian, yang didasarkan pada *tabel reduksi*. Tabel abstraksi digunakan untuk membantu merumuskan tabel konseptualisasi yang berfungsi untuk menginterpretasikan atau mengkonsepkan hasil penelitian yang kemudian membantu untuk menarik kesimpulan penelitian.

Penggambaran kerangka berpikir tersebut di atas dapat diperjelas dengan bagan berikut :



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah; Bagaimana Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cilacap. Kemudian melahirkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa?
2. Bagaimana cara guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap membangun perilaku agamis kepada siswa?
3. Bagaimana guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap membantu siswa mengamalkan ajaran agama Islam?
4. Bagaimana cara menilai aspek pemahaman, perilaku dan pengamalan ajaran agama siswa oleh guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

SMP Negeri 2 Cilacap merupakan salah satu SMP yang berada pada level atas untuk ukuran SMP Negeri yang ada di Cilacap. Bukti yang mendukung hal ini adalah dari tahun ke tahun SMP Negeri 2 Cilacap mampu menghantarkan *outputnya* untuk memasuki SMA paling favorit di Cilacap yaitu SMA Negeri 1, sebanyak 40%. Di samping berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cilacap, prestasi lain seperti 3 kali berturut-turut menjadi juara umum lomba keagamaan yang diadakan oleh Badan Dakwah Islam (BDI) Pertamina UP IV Pengolahan Cilacap. Sebagai pencetus pesantren kilat di wilayah Cilacap, yang kemudian diikuti oleh SMP yang lain. Berbagai juara pernah diraihinya, bahkan sering

mendapat juara untuk tingkat karesidenan Banyumas. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan April sampai dengan Juni 2005.

1. Letak Geografis

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Cilacap, merupakan salah satu sekolah yang memiliki letak strategis pada pusat kota. Sekolah yang memiliki nomor statistik sekolah 201030102002 ini, terletak kurang lebih 3 km dari pusat pemerintahan kota Cilacap atau lebih tepatnya pada jalan D.I Panjaitan, kecamatan Cilacap kabupaten Cilacap. Sedangkan jalur untuk menempuh SMPN 2 Cilacap merupakan jalur yang sangat mudah ditempuh. Transportasi untuk menuju sekolah tersebut cukup memadai yaitu dapat menggunakan angkutan kota jalur lomanis Cilacap. Adapun jarak tempuh dari terminal Cilacap kurang lebih 5 Km.

2. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Cilacap

Berdasarkan hasil interview dengan beberapa guru senior SMPN 2 Cilacap yang telah memiliki masa kerja hampir 40 tahun serta mengalami masa kepemimpinan kepala sekolah dari pertama sampai dengan sekarang (2005) dapat diperoleh beberapa informasi tentang sejarah berdirinya SMPN 2 Cilacap serta *progress report* yang di alami oleh SMPN 2 Cilacap. Menurut konsep artikel yang ditulis oleh Bpk Saptobowo, bahwa berdirinya SMPN 2 Cilacap dilatarbelakangi pada kondisi SMP Negeri 1 Cilacap yang sudah tidak dapat lagi

memiliki daya tampung pada animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang SMP, sehingga didirikan SMPN 2 Cilacap sebagai salah satu solusi untuk memperluas kesempatan belajar pada masyarakat Cilacap, karena pada saat itu baru berdiri satu SMP Negeri. Pada tanggal 23 Januari 1979 SMPN 2 Cilacap resmi berdiri dengan keadaan sarana-prasarana sekolah yang serba terbatas. Kondisi awal SMPN 2 Cilacap dimulai dengan ruang yang sangat sederhana dan beberapa tenaga Tata Usaha diambilkan dari SMP N 1 Cilacap. Bpk R. Purnomo merupakan kepala sekolah yang pertama pada rintisan awal SMPN 2 Cilacap.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi SMPN 2 Cilacap secara tegas adalah : “*UNGGUL PRESTASI, LUHUR BUDI PEKERTI*” Prestasi dalam visi di atas kemudian dikemas dengan berwawasan Imtaq (iman dan taqwa), Iptek (ilmu dan teknologi), serta seni, sedang sebagai parameter keberhasilan tersebut di tentukan beberapa indikator pencapaian. Indikator -indikator tersebut mencakup:

- a. Unggul dalam prestasi dengan mendasarkan iman dan taqwa pada pondasi dasar.
- b. Unggul dalam prestasi akademik dengan out put yang dapat melanjutkan pada jenjang SLTA favorit.
- c. Unggul dalam prestasi akademik dengan penguasaan computer serta dapat selaras dengan arah globalisasi.
- d. Unggul dalam prestasi serta penguasaan budi pekerti luhur.

- e. Unggul dalam prestasi ekstra kurikuler drumband dengan prestasi pertama di tingkat kabupaten.

Misi SMPN 2 Cilacap, sebagai bentuk aktifitas untuk mencapai misi yang telah menjadi komitmen bersama maka disusun misi yang lebih realistik . Misi yang telah ditetapkan :

- a. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sehingga terjadi optimalisasi perkembangan siswa.
- b. Melaksanakan program remedial dan pengayaan secara terencana dan berkesinambungan.
- c. Memberi motivasi siswa untuk berprestasi pada bidang akademik maupun non akademik.
- d. Menumbuhkan prestasi personel sekolah pada arah profesionalitas.
- e. Melakukan program ketrampilan dasar-dasar pengoperasian komputer bagi para guru dan siswa-siswa kelas III.
- f. Melaksanakan ekstra kurikuler Drumband
- g. Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan berkesinambungan.
- h. Menjalin hubungan dengan masyarakat dan membangun kerjasama.

Tujuan, adapun dalam rangka untuk mengintegalkan antara visi dan misi maka disusun tujuan dalam durasi waktu 3 tahun sbb:

- a. Pada tahun 2006, peningkatan kualitas lulusan dengan nilai rata-rata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika,

IPA, IPS, dan Bahasa Inggris menjadi 7,30. Sedangkan kondisi pada tahun pelajaran 2002-2003 nilai rata-rata mata pelajaran tersebut pada 7,00.

- b. Pada tahun 2006, semua guru mahir dalam mengoperasikan komputer untuk *entry data* (*word dan excel*).
- c. Pada tahun 2006, memiliki team drumband dengan prestasi sebagai juara I tingkat kabupaten Cilacap.

4. Prestasi Sekolah

a. Bidang Akademik

- 1) Tahun 1998/1999 Pelajar teladan juara 1 Tk Kabupaten.
- 2) Tahun 1999/2000 Pelajar teladan juara 1 Tk Kabupaten.
- 3) Tahun 2000/2001 Pelajar teladan juara 1 Tk kabupaten.
- 4) Tahun 2001/2002 Pelajar teladan juara 1 Tk kabupaten.
- 5) Tahun 2001/2002 lomba matematika juara 1 Tk Kabupaten.
- 6) Tahun 2001/2002 lomba matematika juara III Tk Eks. Karsidenan Banyumas.
- 7) Tahun 2001/2002 lomba Bhs Inggris juara II Tk Kabupaten.
- 8) Tahun 2001/2002 Pelajar teladan juara III Tk kabupaten.

b. Bidang Non akademik tahun 1984 / 1999

- 1) Puitisasi al-Qur'an juara II tingkat kabupaten
- 2) Qasidah juara II tingkat kabupaten
- 3) Qasidah juara I tingkat kabupaten
- 4) Menulis indah juara I dan II tingkat provinsi.
- 5) Membaca puisi bahasa jawa juara I tingkat Kabupaten.

- 6) Mengarang bahasa jawa juara I Tk . Kabupaten.
- 7) LCT pramuka penggalang juara II Tk. Kabupaten.

Tahun 1999 / 2000

- 1) Menulis indah juara I dan II tingkat kabupaten.
- 2) Mengarang bahasa jawa juara I Tk . Kabupaten.
- 3) LCT pramuka penggalang juara II Tk. Kabupaten.
- 4) Kemah OSIS juara I Tk. Kabupaten.

Tahun 2000 / 2001

- 1) PKS juara 1 Tk. Eks Karsidenan Banyumas.
- 2) Mengarang bahasa jawa juara I Tk . Kabupaten.
- 3) Paduan suara juara III Tk. Provinsi.
- 4) Gerak jalan pramuka juara I Tk. Kabupaten.

5. Responden; Profil Guru Agama Islam SMPN 2 Cilacap

a. Ibu Mr, BA.

Sosok guru Agama Islam SMPN 2 ini memang sudah cukup berpengalaman karena sudah hampir 32 tahun menjadi seorang guru. Pengalaman pertama Ia menjadi guru Agama Islam di SMP 90 Jakarta dalam waktu yang bersamaan mengajar juga di SMEA Diponegoro Jakarta mulai tahun 1973 sampai 1988. Kemudian sempat juga mengajar sesaat di SD Srikandi Jakarta beberapa bulan. Praktis mulai 1988 sampai sekarang mengajar di SMPN 2 Cilacap. Ibu yang mempunyai 3

orang anak ini tampak kelihatan *cool*, dan sangat cocok dengan profesi yang menyandang dirinya sebagai guru agama Islam.

Bu Mr begitu teman-teman memanggilnya, memiliki perilaku yang sangat keibuan, mendukung untuk bisa memberikan nasehat kepada siswa yang membutuhkan perhatian khususnya di lingkungan sekolah. Suaranya yang halus menambah enak untuk didengar, sehingga siswa tidak merasa bosan ketika diberi pelajaran. Meskipun sudah 32 tahun mengajar tetapi masih sangat kelihatan semangat dalam memberikan materi pelajaran, tidak kelihatan sedikit pun kelihatan tidak semangat. Ternyata ini juga faktor menjadikan siswa-siswa menyenangi figur guru dengan 3 orang anak ini. Pada saat peneliti mengadakan observasi proses belajar mengajar Bu Mr di kelas VII B, penyampaian yang cukup menyenangkan menjadikan siswa-siswa sangat memperhatikan apa yang sedang disampaikan. Peneliti sempat menanyakan kepada Erwin salah satu siswa kelas VII B tentang cara Bu Mr dalam menyampaikan materi. Tanyaku kepada Erwin, “Bagaimana menurut mas Erwin cara penyampaian materi yang diberikan Bu Mr? “Kalau menurut saya penyampaian materi yang diberikan Bu Mr jelas dan mudah dipahami, karena dia orangnya pelan dalam penyampaian”. Jawab Erwin. Bagaimana pula materi yang berkaitan dengan pemahaman, apakah mudah dimengerti? “Ya Pak teman-teman semua mengatakan dalam penyampaian materi yang terkait dengan pemahaman mudah

dimengerti dan mudah kami tangkap dan kami mengerti maksudnya”. Peneliti juga menanyakan tentang proses belajar yang dilakukan oleh Bu Mr, kali ini adalah dari perwakilan kelas IIB, Ade Ariyanto, apa pendapat dari dia, ternyata komentar yang muncul adalah bahwa apa yang disampaikan oleh bu Mr dalam proses pembelajaran cukup dapat dipahami dengan ciri suaranya yang pelan, menunjuk siswa yang kurang memperhatikan dengan menanyakan apa yang sedang dibahas.

b. Bapak Ir, S.Ag

Pak Ir, teman guru memanggilnya, guru agama yang satu ini mempunyai kesibukan yang tidak ringan untuk dilaksanakan, mulai aktif di Pramuka, kegiatan ekstrakurikuler seperti membaca qiro, menulis khot, dan mendampingi kegiatan rohis, khususnya kelompok laki-lakinya. Gelar kesarjanaanya di capai di STAIN Purwokerto. Di samping itu dia merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah (Pesantren yang terkenal dengan bahasa Arab dan Inggrisnya) Beji Purwokerto Utara. Bahasa Arab sangat dikuasai dan Bahasa Inggris juga menguasai, sehingga kalau mengajar sering menggunakan bahasa Inggris juga. Sifatnya yang ramah dan penyabar menghiasi raut mukanya yang tipis menambah lebih kelihatan familier di kalangan siswa-siswanya. Kegiatan mengikuti seminar-seminar pendidikan yang mendukung profesinya sebagai guru Agama kerap diikutinya. Sebagai pendidik, dengan pengalaman yang selama ini menjadi kesibukannya, ia

bisa membawa siswa-siswanya mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan *fenomenologis naturalistic*. Pendekatan fenomenologis naturalistik dalam penelitian bermakna memahami peristiwa dalam hubungannya orang dalam situasi tertentu (Moleong, 1989 : 33). Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan pelaksanaan proses pendidikan, yang sarannya adalah pelaksanaan proses belajar mengajar PAI SMP Negeri 2 Cilacap. Disamping itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna fenomena yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses daripada sekedar hasil, dan penelitian kualitatif memiliki medan yang alami sebagai sumber data langsung yang bersifat deskriptif naturalistik. Penelitian yang dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran secara langsung maupun mengadakan wawancara kepada guru agamanya. Sejalan dengan statement diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Cilacap.

Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, penelitian ini tidak berangkat dari suatu hipotesis untuk diuji keberlakuannya atau kecocokannya di lapangan, tetapi yang dilakukan peneliti justru langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti (Saefudin Azwar, 2003: 6), menyarankan dalam penelitian kualitatif, peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi sesungguhnya. Oleh karena itu, peneliti harus turun sendiri ke lapangan, aktif, mendengar, mengamati, mencatat, terlibat, menghayati, berpikir atas apa yang diperoleh di lapangan. Perolehan data di lapangan akan dimungkinkan menjadi lebih akurat menggambarkan data yang sesungguhnya ada di lapangan.

Untuk mengetahui secara rinci berbagai peristiwa atau fenomena pelaksanaan proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Cilacap, maka peneliti akan langsung meneliti dan mengamati secara mendalam untuk menemukan peristiwa atau pelaksanaan yang diamati secara nyata.

C. Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru-guru pendidikan agama Islam (PAI) SMP Negeri 2 Cilacap. Guru PAI yang dimaksud adalah Ibu Mr, BA dan Bapak Ir, S.Ag. Penentuan subyek penelitian ini didasarkan

pada alasan bahwa objek yang akan diteliti adalah Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cilacap. Informasi yang digali tidak saja berupa informasi verbal atau data verbal dari subjek penelitian, tetapi juga tindakan dan aktivitasnya.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap *pertama*, dilakukan orientasi di mana peneliti perlu mengumpulkan data secara umum dan luas tentang hal-hal yang penting dan berguna untuk diteliti lebih mendalam. Tahap *kedua*, peneliti mengadakan eksplorasi pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informan yang lebih berkompeten dan mengetahui pengetahuan yang cukup banyak tentang hal yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti memakai teknik bertanya mengalir mengikuti informen, tetapi tetap berpegangan pada instrumen pertanyaan (*teknik snowball*) dalam mengadakan pengumpulan data kepada responden, dengan maksud dapat menjangkau data lebih kompleks dan lebih integral.

Pada langkah selanjutnya tahap ketiga, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih terfokus pada masalah proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Cilacap. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan

observasi . Pengumpulan data ini dilakukan kurang lebih dalam masa 3 bulan.

Kegiatan inti dalam penelitian kualitatif adalah pemahaman makna dalam satu tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial. Dua makna yang perlu diperhatikan adalah makna yang perlu dikomunikasikan secara tidak langsung dalam bentuk kata dan tindakan. Untuk menangkap makna kepentingan secara tepat, cermat, rinci dan komprehensif, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara (*interview*) kepada guru agama dan beberapa guru yang lain serta kepala sekolah, pengamatan (*observasi*) dalam pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi. Dokumen guru agama seperti evaluasi portpolio, hasil kerja siswa sebagai data yang bisa diambil.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Cara yang di gunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah memperpanjang masa penelitian, pengamatan terus-menerus, *triangulasi* baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode, teknik pengumpulan data, serta membicarakan dengan orang lain. Tujuan triangulasi pada penelitian kualitatif utamanya untuk melakukan *cross check* (Sukardi, Usaha Keluarga: 2006). Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kata verbal yang beragam perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis (Noeng Muhadjir, 2000: 44).

Olahan tersebut dimulai sejak kegiatan menulis hasil observasi, wawancara atau rekaman, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan.

Pada penelitian kualitatif, karakteristik datanya berupa kata verbal sehingga memerlukan bahan dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas, dan hal ini dikerjakan di lapangan. Untuk itu peneliti harus lebih tanggap terhadap situasi di lapangan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode, *pertama* metode interview, yang dilakukan berdasarkan pedoman interview yang memuat pertanyaan-pertanyaan untuk guru agama Islam. Sebagai penguat melakukan interview kepada kepala sekolah, guru-guru yang lain, siswa-siswa, serta staf Tata Usaha (TU). *Kedua* metode observasi, dalam mengobservasi peneliti menggunakan pendekatan observasi yaitu dengan mengikuti langsung proses belajar mengajar agama Islam baik di kelas maupun di luar kelas (mushola) sebagai laboratorium PAI, sekaligus sebagai upaya *triangulasi*. *Ketiga* metode dokumentasi, yaitu untuk melengkapi data SMP. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data *kualitatif-naturalistik*. Pengelompokkan pertanyaan sesuai dengan fokus pertanyaan menjadi langkah awal, kemudian menyusun tabel abstraksi dan tabel konseptualisasi. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan Moleong (1989 :

17) yaitu; derajat kepercayaan (*credibility*), dan kepastian (*confirmabilty*).

1. Kredibilitas (*credibility*)

Agar memperoleh data yang shahih (kredibel), merujuk pada rekomendasi Lincoln dan Guba (1985: 117) yang menyatakan ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data dalam penelitian. Penelitian ini mengambil empat teknik yaitu: (1) mengadakan observasi (*observation*) secara tekun yang lebih memahami fenomena dan peristiwa, (2) mengadakan triangulasi (*triangulation*) melalui sumber dan metode, (3) mengadakan pengecekan anggota (*member chek*) dengan meminta informan untuk memeriksa kembali data, sehingga terdapat persamaan persepsi. Contoh hasil verifikasi dari informen ada pada lampiran 4 tabel 1, tabel pengelompokan/reduksi halaman 166.

Tabel 1.
Tabel Pengelompokan (reduksi)

Fokus Pertanyaan	N a m a G u r u		Verifikasi
	Mr	Ir	
(1)	(2)	(3)	(4)
Filosofi Mengajar	Ya kalau menurut saya berbeda memang antara mengajar dan mendidik, mengajar itu sebatas menyampaikan materi, terkesan tidak ada tanggung jawab untuk <i>memfollow-up</i> terhadap ilmu yang baru di sampaikan kepada siswa, sedangkan kalau mendidik menurut saya tidak sekedar menyampaikan ilmu, tetapi guru tetap memantau perkembangan penerapan ilmu oleh siswa.	Mengajar agama adalah memberikan ilmu pegetahuan kepada anak didik untuk dikuasai yang kemudian untuk dipraktekkan, bisa diamalkan oleh anak	I/Mr/01/1/1 I/Ir/01/2/12

Metode observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan tekun selama proses belajar berlangsung. Untuk triangulasi sumber peneliti melakukan pengecekan kepada guru yang lain dan kepada kepala sekolah, apa yang peneliti lihat pada saat observasi terhadap guru agama Islam saat mendidik.

2. *Dependabilitas dan Konfirmabilitas*

Dependabilitas menurut istilah konvensional disebut reliabilitas. Dalam penelitian naturalistic alat penelitiannya adalah peneliti sendiri. Untuk dapat memenuhi syarat reliabilitas yang dapat peneliti lakukan adalah menyatukan *dependabilitas dan konfirmabilitas*. Lincoln dan Guba (Moleong, 1993: 116) menjelaskan konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran naturalistik yang ditunjukkan oleh dilaksanakannya proses pemeriksaan atau *audit trial*. Trial artinya jejak yang dapat dilacak, sedangkan audit berarti pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan dengan timbulnya keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu mempunyai nilai *akuntabilitas* yang tinggi. Peneliti mengawali penelitian di SMPN 2 Cilacap ini start awalnya mulai dengan membawa surat ijin penelitian yang dikeluarkan dari badan kesbanglinmas kabupaten Cilacap. Diteruskan ke Bappeda dikuatkan lagi surta dari Diknas untuk ditunjukkan kepada SMPN 2 Cilacap.

Berbekal surat ijin tersebut peneliti mendatangi SMPN 2 Cilacap menemui kepala Tata Usaha. Dia menghantarkan peneliti ke ruang kepala sekolah, bertemulah peneliti dengan Bapak Drs. Muhail selaku kepala sekolah, alumnus IAIN Sunan Kalijaga ini menyambuit peneliti dengan wajah familier. Perbincangan dengan kepala sekolah menghasilkan beberapa informasi mengenai figur dua orang guru agama. Atas ijinnya peneliti mulai mengadakan observasi dalam proses belajar mengejar maupun melakukan interview kepada guru agama. Setting kelas pada proses pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Tercapainya *konfirmabilitas* (data akurat), untuk itu peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing dalam rangka memeriksa proses penelitian, kebenaran data dan tafsirannya. Untuk kepentingan ini peneliti memberikan bahan-bahan seperti data mentah, hasil analisis data dan catatan proses yang dilakukan. Peneliti mengusahakan konsisten semua kerangka maupun desain yang ada dalam penelitian ini. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan kejelasan dalam penelitian. Kemudian dikuatkan dengan kegiatan pencarian data akurat sebagai pendukung untuk mendapatkan akuntabilitas.

F. Teknik Analisis Data

Langkah dalam menganalisis data ini terinspirasi dari analisis model interaktif Miles Haberman. Langkah analisis data dalam penelitian ini adalah pertama mengelompokan butir-

butir pertanyaan (tabel pengelompokan/reduksi) dari transkrip interview dan observasi. Kedua mengelompokkan menurut fokus pertanyaan penelitian (tabel abstraksi) yang didasarkan dari tabel reduksi, ketiga merumuskan tabel konseptualisasi untuk menarik kesimpulan penelitian.

Pengelompokan butir-butir pertanyaan (tabel pengelompokan) dari transkrip interview dan observasi yang dilengkapi dengan *coding*, atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara, sebagaimana statemen Singleton dan Straits (1999: 457) :

Coding for this type of question is very much like coding in content analysis. The researcher tries to develop a coding scheme that does not require a separate code for every respondent or case but that adequately reflects the full responses. The idea is to put the data in manageable form while retaining as much information as practical.

Pola pengkodean dalam menganalisis data sangat diperlukan seorang peneliti. Hal tersebut sebagai upaya untuk mempermudah memisahkan hasil data interview dan observasi dari setiap responden. Pengkodean atau *coding* juga untuk memudahkan mengatur pengambilan data atau informasi dari lapangan yang masih belum bisa untuk verifikasi. Contoh: I/Ir/03/2/16, cara membacanya adalah I dibaca interview, Ir dibaca Irham, 03 dibaca pertanyaan pada hari ke tiga, 2 dibaca alinea dua dan 16 adalah halaman 16.

Langkah berikutnya peneliti membuat *tabel abstraksi* yaitu pengelompokkan menurut fokus pertanyaan penelitian, yang didasarkan pada tabel pengelompokkan butir-butir pertanyaan. Tabel abstraksi digunakan untuk mengkonsepkan hasil penelitian yang kemudian membantu peneliti menarik kesimpulan penelitian. Contoh tabel abstraksi pada lampiran 6 tabel 2, halaman 201. (contoh pada halaman 205)

Tabel 2.

Tabel abstraksi

Fokus Fokus Pertanyaan Penelitian	Butir Pertanyaan	Jawaban Guru PAI		Interpretasi	Verifikasi
		Bu Mr	Pak Ir		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bagaimana guru PAI SMPN 2 Cilacap menanamkan perilaku agamis kepada siswa	Teknik/ metode yang dipakai	Saya tetap menggunakan metode ceramah, karena metode ini cocok untuk memberikan isi yang mengandung pesan moral, suri tauladan	Melihat materinya, materi yang perlu dengan praktek, memakai metode praktek, seperti sholat, bab wudhu, membaca Qur'an, tayamum. Materi yang membutuhkan pemahaman digunakan metode diskusi, membaca di perpustakaan dan diskusi.	Metode ceramah diskusi dan praktek beberapa metode yang bisa membantu penanaman perilaku agamis.	I/Mr/01/1/3 I/Ilr/02/2/14

Analisis hasil wawancara dan observasi dilakukan dengan mengadakan tinjauan kembali pada panduan wawancara maupun panduan observasi yang telah dibuat dengan beberapa indikator-indikator variabel yang telah disusun berdasarkan kajian teori yang ada. Kajian teori menjadi alat analisa data. Data hasil wawancara dan hasil observasi ditampilkan, kemudian dilakukan pembahasan dengan kajian teori sebagai alat analisis data.

Reduksi data dilakukan dengan cara mengadakan pengelompokan data (tabel pengelompokan) subjek penelitian yaitu guru PAI. Data yang ada dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek. Pengelompokan data untuk membandingkan data satu informan dengan informan lain. Reduksi data di lihat dari tabel pengelompokan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Metode Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap Menanamkan Pemahaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Siswa

Penanaman pemahaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan guru agama Islam di SMPN 2 Cilacap dengan memberikan materi baik di kelas maupun di luar kelas. Keyakinan mereka dengan memahami makna mengajar dan mendidik, dapat mengarahkan kepada semangat untuk memberikan materi agama tidak hanya sebatas pada hafalan, melainkan menyentuh juga kepada kognitif anak, agar mereka mampu menghayati ajaran agama, melalui kegiatan proses

belajar mengajar. Penyentuhan pada aspek kognitif anak, membawa kepada pencapaian target yang diharapkan dalam materi agama Islam yaitu, apa dan bagaimana setelah materi agama Islam diberikan, yang tidak lain muaranya adalah untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kemauan dan keikhlasannya, tanpa adanya keterpaksaan dalam diri anak.

Kegiatan atau upaya penanaman pemahaman nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMPN 2 Cilacap, seperti upaya yang dilakukan baik oleh bu Mr maupun Pak Ir, baik dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Penanaman pemahaman nilai-nilai agama yang dilakukan bu Mr dalam upaya membiasakan siswa untuk memakai pakaian yang Islami, dengan keyakinannya bahwa pakaian Islami akan sangat membantu perlindungan baik lahir maupun batin bagi pemakainya. Keyakinan ini disampaikan bu Mr dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga pemahaman mereka pun tercipta seperti yang dimaksudkan guru agama.

Sebagaimana upaya penanaman pemahaman tentang pakaian jilbab yang merupakan nilai dari keteladanan, dilakukan bu Mr untuk memperjuangkan siswa-siswanya memakai jilbab dengan pendekatan kebermaknaan. Ungkapannya yang dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bu Mr:

....akhirnya ada beberapa yang berjilbab Pak, sedikit demi sedikit awalnya kelas III, karena saya mengajar kelas III, dan sebagian kelas II, kemudian Pak Ir juga mengikuti menghimbau kepada kelas I dan sebagian kelas II yang diajar, yah alhamdulillah akhirnya banyak siswa yang memakai jilbab, sampai sekarang.(I/Mr/01/2/1)

Kemudian apa yang peneliti lihat pada saat observasi di dalam kelas, dalam memberikan materi agama, ibu yang mempunyai anak 4 ini, juga dengan telatennya memberikan kebiasaan doa yang biasa untuk mengawali pelajaran, sebagai perwujudan nilai tanggung jawab, agar doa ini bisa dipahami dan dilakukan.

“Allahuma aghnini bil ‘ilmi wazayyini bil khilmi wa akrimni bittaqa wa jammilni bil ‘afiyah” Ya Allah perkayalah aku dengan ‘ilmu, hiasilah aku dengan sifat santun, muliakanlah aku dengan taqwaMu, perindahlah aku dengan kesehatan. (Ob/01.Mr/3/8)

Upaya penanaman pemahaman tersebut merupakan imbas dari keyakinannya dalam mengartikan dan memahami hakikat mengajar dan mendidik. Perwujudan nilai amanah, sebagai guru agama haruslah sampai kepada pengertian mendidik. Persepsi bu Mr terhadap hakikat mengajar dan mendidik adalah sebagai berikut:

...adanya perbedaan antara mengajar dan mendidik, mengajar itu sebatas menyampaikan materi, terkesan tidak ada tanggung jawab untuk *memfollow-up* terhadap ilmu yang baru di sampaikan kepada siswa, sedangkan kalau mendidik menurut saya tidak sekedar menyampaikan ilmu, tetapi guru tetap memantau perkembangan penerapan ilmu oleh siswa. (I/Mr/01/1/1)

Sedangkan persepsi Pak Ir terhadap hakikat mengajar dan belajar sebagai wujud nilai amanah ketika peneliti mewawancarai adalah:

...Hakikat mengajar agama ya mengajar agama adalah memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik untuk dikuasai yang kemudian untuk dipraktekkan bisa diamalkan oleh anak. Hakikat belajar sambil tersenyum.... menimba ilmu bisa dari orang lain, guru, orang tua dan yang lainnya yang bisa dijadikan sumber termasuk dari buku juga bisa untuk menambah ilmu ataupun nanti untuk diamalkan intinya ya menimba ilmu. (I/Ir/01/1/12)

Persepsi terhadap hakikat mendidik sebagaimana terungkap dalam hasil interview yaitu:

...hakikat mendidik, mendidik barangkali hampir sama dengan membina, mengarahkan dari sesuatu tadinya yang kurang atau biasa menjadi hal yang lebih baik (termasuk sampai dataran bagaimana menjadikan anak itu mengamalkan). (I/Ir/01/1/12)

Hal ini mempengaruhi terhadap pola mengajar yang dilakukan di dalam kelas dalam upaya menanamkan pemahaman nilai-nilai keimanan untuk memperkuat ketauhidan, pembentukan perilaku yang baik dan juga membiasakan pola hidup Islami, seperti mengucapkan salam, ringan tangan untuk menolong, mendirikan sholat wajib dengan baik dan sholat sunnah seperti sholat rawatib, qiyamullail, dhuha dan yang lainnya dengan teratur, sehingga apa yang disampaikan dalam materi agama akan di upayakan untuk dapat dipahami untuk seterusnya diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh materi yang diberikan oleh Pak Ir terkait dengan upaya peningkatan ketauhidan yaitu:

“Hari ini saya akan membahas tentang Hal-hal yang dapat menghapus Iman... Pak Ir mulai menerangkan hal-hal yang dapat merusak Iman seseorang diantaranya ; (1) syirik, ini perbuatannya sedangkan orangnya dinamakan musyrik, (2) riddah, ini perbuatannya sedangkan orangnya dinamakan murtad (keluar dari Islam). Musyrik dalam kehidupan, kita mengenal ada dua macam, yaitu: musyrik secara terang-terangan dan musyrik secara samar-samar, sedangkan murtad terbagi menjadi tiga, yaitu: I'tiqadi, fi'ly dan lisani. Setelah menerangkan secara panjang lebar, Pak Ir dengan asyiknya membawa siswa untuk mencermati fenomena yang selalu dirutinkan menjadi acara ritual di wilayah Cilacap yaitu “*sedekah laut*” yang dilaksanakan setiap

jum'at kliwon (nama salah satu pasaran dalam istilah orang jawa) pada bulan Suro (salah satu bulan dalam hitungan jawa, Muharram dalam bulan Islam). (Ob/01.Irh.B/3/1)

2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap Menanamkan Perilaku Agamis

Ungkapan guru agama Islam SMPN 2 Cilacap, kita telah disibukkan oleh proses belajar yang banyak bersifat materi dalam kancah kehidupan. Suatu keharusan bagi kita untuk kembali kepada pembelajaran kita dan kehidupan kita yang kurang memperhatikan pembelajaran keagamaan. Berkurang pula contoh ideal yang nyata, yang menjadi contoh perilaku dalam kehidupan kita dalam mendidik jiwa kita sehingga berpengaruh pada jiwa dan kehidupan umat. Berbicara perilaku tidak bisa menafikan dengan akhlak dalam diri kita semua. Maka dari itu siswa-siswa sini haruslah memperhatikan akan perbuatannya, bagaimana agar kita semua memiliki hati yang bersih untuk selalu berbuat baik kepada Sang Khalik, orang tua maupun semua orang. Saran-saran saya ini, tidak mesti saya sampaikan dalam ruang resmi atau kelas tapi dimanapun bisa saya lakukan. Dengan demikian terkesan tidak ada jarak (*distance*) yang menakutkan antar guru dengan siswa. sampaikan agar siswa-siswa SMPN 2 Cilacap menjadi insan yang baik. Usaha peningkatan keimanan dan ketakwaan saya lakukan dengan sesering mungkin dan penjelasannya. Sistem

Pendidikan Nasional sekarang ternyata lebih cenderung mengedepankan sisi material dan tidak melihat asas kegunaan, akhirnya sistem pendidikan ini mengabaikan sisi moralitas. Demikian ucap guru agama Islam SMPN 2 Cilacap Pak Ir, mensitir paparan Abdurrahman Wahid saat tampil sebagai pembicara dalam seminar “Membangun Solidaritas Guru, Upaya Meningkatkan Profesi dan Kesejahteraan”, di Balai Lembaga Pengendali Mutu Pendidikan (LPMP) Semarang.

Sesungguhnya peranan pendidikan akhlak dalam Islam secara umum keberadaannya merupakan sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat dan peradaban manusia. Hubungan antara beberapa unsur ini sangat erat sekali bila dilihat dari faktor pembangunnya. Kebaikan individu adalah sarana untuk membangun kebaikan peradaban. Sedangkan tujuan semuanya adalah untuk mewujudkan kebahagiaan umum yang merata. Apabila kebaikan individu, masyarakat dan peradaban sudah merata, maka kebahagiaan menjadi nilai yang alami.

Dari temuan di lapangan guru agama Islam SMPN 2 Cilacap upaya untuk menanamkan perilaku atau perilaku kepada siswanya sangat serius, karena SMP ini yang berlokasi di pusat kota menjadi tantangan tersendiri bagi guru agamanya untuk lebih berhati-hati memantau siswa-siswanya. Guru SMPN 2 Cilacap mempunyai prinsip, bahwa mendidik tidak sebatas di kelas saja, melainkan juga di luar kelas, sebagai

bentuk nilai kesopanan diberikan dengan prinsip keteladanan, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bu Mr guru agama Islam SMPN 2 Cilacap,

...Sopan santun, di depan guru kasih salam kalau itu guru agama, terus kalau guru umum, menunduk di depan guru”, mengucapkannya juga, tinggal lihat siapa gurunya, guru agama atau guru umum. Kemudian saya ceritakan waktu saya menjadi siswa, merupakan kepuasan tersendiri kalau bisa menolong kepada ibu bapak guru, misal guru membawa tas, siswa lari untuk membawakannya. Oleh karena itu jadi guru tidak hanya di sekolah tapi di luar sekolah juga tetap guru. “Nah untuk mengkondisikan seperti itu kalau saya ya Pak memang berusaha dengan siswa tidak galak, meskipun tidak juga memanjakan mereka, karena guru itu mestinya harus bisa *man-style*-kan betul sebagai orang tua siswa, ya minimal ketika di sekolah, seperti itu Pak”. Seperti kemarin saya sedang jalan pulang, kata bu Mr, ada yang menyapa, “Bu saya antar pulang, lho siapa saudara, saya ini murid ibu, oh ya...iya, saya antar ke rumah ibu. Sampai sejauh itu mereka respek terhadap ibu ya, tanyaku. Saya juga tidak tahu Pak, memang saya kalau mengajar sering menekankan dalam hal akhlak yang terpuji dengan berbagai contoh atau teladan agar mereka dengan kesadarannya mengikuti teladan yang baik, jawabnya dengan mantap. (I/Mr/01/2/2)

Sedangkan Pak Ir, sarjana alumnus STAIN Purwokerto ini yang juga mempunyai pengalaman pesantren selama puluhan tahun, juga menguraikan mengenai upayanya untuk menanamkan perilaku atau perilaku keagamaan kepada para siswanya, sebagaimana yang peneliti dapatkan pada saat wawancara dengan Pak Ir mengenai proses pembelajaran mengenai penanaman perilaku, hak ini sebagai bentuk nilai sosial;

...bekerjasama atau dipecahkan bersama dalam satu permasalahan, sehingga dapat untuk mengukur sampai di mana jiwa sosial mereka atau rasa keikhlasannya untuk bekerjasama. (I/Ir/02/1/13)

Informasi tersebut juga peneliti mencoba untuk mengklarifikasi dengan guru lain. Suatu sore peneliti bertemu dengan Bapak Bakti Sumedi, BA di bengkel sepeda motor, kamipun berbincang-bincang seputar SMPN 2. Peneliti pun menanyakan seputar proses belajar mengajar PAI.

Pak Bakti salah seorang guru di SMPN 2 Cilacap yang sudah senior, saya yakin Pak Bakti mengetahui banyak Bu Mr dan Pak Ir, Bagaimana menurut bapak upaya guru agama di SMPN 2 dalam penanaman perilaku atau perilaku yang agamis kepada siswa? Ya saya melihat dan merasakan upaya yang dilakukan mereka sangat bisa dirasakan dan kelihatan pada perilaku siswa yang semakin membaik. Mereka dekat dengan siswa, barangkali itu juga yang menjadikan siswa lebih banyak

menurut apa yang dikatakan oleh mereka berdua. Hanya barangkali karena bu Mr sudah tergolong guru yang sudah separuh baya ke atas sehingga gerakan maupun kreatifitas sudah mulai berkurang, tapi untuk guru seumur bu Mr ya, masih tergolong baik lah...

Kemudian peneliti juga mempunyai data dari kepala sekolah tentang guru agama di sekolahnya. Pada awal penelitian peneliti sempat mendapatkan banyak informasi dari Kepala Sekolah, Pak Muhail namanya. Lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, biasa dipanggil Pak Hail, menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti mengenai guru agama Islam yang ada di sekolahnya.

Bagaimana Pak Hail melihat guru agama yang ada di sekolah SMPN 2 ini? Kalau melihat dan merasakan mereka berdua, ya memang bu Mr sudah sepuh, akan tetapi masih mempunyai semangat mengajar yang luar biasa. Ya syukurlah guru agama yang satunya masih muda. Tanyaku lagi, “Kemudian cara memberikan materinya bagaimana Pak? Kalau saya amati bu Mr dalam memberikn materi sudah cukup baik. Penanaman pemahaman terhadap siswanya sudah cukup berhasil, Pak Ir juga, apalagi dia masih muda jadi masih sangat energik. Penyampaian mudah dipaham oleh siswa, sehingga untuk memahami isinya mereka sangat mudah dan merasakan senang, informasi ini saya mendapatkan langsung dari siswa mas, jelasnya kepadaku.

3. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap dalam Membantu Siswa Mengamalkan Ajaran Agama Islam

Tingkat pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam untuk dewasa ini masih sangat perlu untuk ditingkatkan agar lebih membumi lagi dalam dataran empiris di masyarakat. Untuk sampai pada kehidupan di masyarakat perlu diawali dari keluarga dengan bantuan sekolah idealnya akan lebih siap lagi bagi anak, karena di sekolah anak sudah belajar bersosialisasi dengan teman-teman. Sekolah diibaratkan bentuk dari masyarakat mini yang bisa digunakan sebagai wahana untuk belajar bermasyarakat, sehingga setelah hidup di tengah-tengah masyarakat anak sudah siap. Kalau meminjam istilahnya Muslim A. Kadir dalam bukunya *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, bahwa pengamalan nilai-nilai ajaran Islam belumlah sesuai dengan apa yang dikehendaki Islam, antara cita dan fakta dalam pengamalan ajaran agama Islam belum optimal. Oleh karena itu buku tersebut untuk petunjuk bagaimana Ilmu mengamalkan ajaran Islam agar sesuai dengan yang dikehendaki dalam Islam.

Pernyataan dalam buku tersebut yang mengarah kepada maksud tersebut adalah; pengembangan ilmu dalam Islam sudah mencapai tahap yang cukup berdaya untuk memberi manfaat konkret bagi umat Islam khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Pemberdayaan Ilmu Islam untuk tujuan praktis

ini, dimungkinkan oleh lingkup dan substansi pengembangannya. Kebenaran al-Qur'an dan Sunnah menjadi pijakan teologis, yang kemudian, ditajamkan, mengalami rangkaian proses penelitian dan eksperimen. Dengan metodologi yang memiliki akurasi sesuai dengan tabiat keberagaman dalam Islam dapat diperoleh produk ilmu yang memang dapat diberdayakan alam praksis kehidupan umat. Produk akhirnya adalah pengembangan dalam petunjuk dalam al-Qur'an dan Sunnah menjadi sains keagamaan, dan pada akhirnya dapat ditumbuhkan teknologi untuk memberdayakan potensi agama. Jika tahap perkembangan ini tercapai, maka keunggulan dan manfaat ajaran Islam tidak berhenti pada keyakinan semata, namun sudah dapat dibuktikan dalam praksis kehidupan.

Temuan peneliti di lapangan yang mengindikasikan adanya semangat guru agama SMPN 2 Cilacap dalam membuat siswa-siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam, dengan transfer ilmu, pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental dan penyemaian dan penyemaian adab sebagai proses pembentukan sikap dan etika dalam hidup sehari-hari. Sebagai statemen mereka yang merupakan contoh sebagai upaya penyemaian moral:

...tujuh pokok bahasan (keimanan, ibadah, Qur'an, Akhlak, muamalah, tarikh, syari'ah), kemudian dari sekian banyak pokok bahasan yang ada, manakah yang paling penting untuk diberikan ? Jawabnya, Kalau saya yah ibadah, he..he.. (sambil tertawa) lanjutnya, ibadah

dan akhlak. Ya walaupun dia beriman tanpa beribadah, kan harus ada pelaksanaannya, tanpa melaksanakan ya tidak ada buktinya, kalau memang beragama harus ada buktinya, apa cuma pakaiannya, mestinya jiwanya juga, ...agama itu sebagai pondasi, bekal dan sebagai tameng agar anak-anak kita lebih kuat. (I/Mr/02/3/3)

Bu Mr dalam mengkondisikan siswanya untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan beberapa cara, salah satunya dengan memberikan frekuensi praktek banyak, sampai nilai sebagai penyemangat, praktek memiliki penghargaan yang lebih dibanding teori. Pengembangan kurikulum menjadi alternatif yang diambil oleh sosok guru agama yang bersahaja ini, kurikulum diinovasikan, disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar siswa tidak merasa jenuh.

Peneliti ketika membahas upaya guru SMPN 2 Cilacap dalam mengupayakan siswa-siswanya untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Mendirikan sholat wajib dan menjalankan sholat sunnah menjadi satu yang perlu dibiasakan, seperti sholat qiyamul lail, dhuha, rawatib, menjalankan puasa ramadhan dan puasa-puasa sunnah seperti pertengahan bulan, puasa senin kamis. didasarkan dari temuan data ketika observasi terhadap bu Mr yaitu;

Setelah 1 jam pertama habis bu Mr mengajak siswa-siswa untuk menuju ke mushalla untuk praktek shalat. Kegiatan praktek berjalan dengan khikmat, bu Mr

menyuruh untuk berwudlu terlebih dahulu. Siswa secara bergantian berwudlu untuk mempersiapkan praktek shalat *sunnah rawatib*. Siswa-siswa dengan sabarnya menunggu teman-teman yang sedang berwudlu. Setelah semua selesai berwudlu masuk ke Mushala semua untuk persiapan melakukan praktek shalat rawatib. Dengan bergantian 5 siswa memulai praktek shalat rawatib, Bu Mr dengan penuh perhatian mengamati ke 5 siswa yang sedang berpraktek, mulai dari bacaan yang dilafalkan sampai kepada gerakan yang ada dalam shalat. Setelah semua melakukan praktek shalat, masih di mushala bu Mr menerangkan manfaat shalat rawatib ini. “Seperti sudah kita ketahui bersama shalat rawatib ini mengikuti atau mengiringi shalat fardlu yang 5 kali sehari semalam, kita manusia biasa yang tidak sempurna, termasuk dalam shalat fardlu, oleh karena itu untuk menambah sedikit agar shalat fardlu terbantu atau menambah sedikit kekurangan yang ada kita harus rajin mengerjakan shalat sunnat rawatib tersebut”. Jelas bu Mr. “Ada diantara kalian yang merasa shalatnya sudah atau mendekati sempurna?”, Tanya bu Mr kepada siswa-siswanya. Serentak siswa-siswa menjawab, “Belum bu”, nah itu tandanya kita harus rajin mengerjakan shalat-shalat sunnah yang ada untuk menutupi shalat fardlu kita yang mungkin ada yang berlubang (baca: banyak kurangnya). (Ob/01.Mr/2/9)

Pokok bahasan ibadah dan akhlak menjadi prioritas yang harus disampaikan untuk mendapat penekanan yang lebih

dibanding yang lain, akan tetapi tetap tidak mengurangi jam yang lain. Alasan bu Mr mengapa materi ibadah dan akhlak tersebut yang membutuhkan prioritas, karena materi ibadah sebagai wahana untuk melatih ibadah siswa, agar terbiasa mengerjakan perintah agama dalam keseharian.

Kemudian Pak Ir dalam mengupayakan membuat siswa-siswanya mengamalkan ajaran agama dengan memperbanyak praktek juga, materi-materi yang sarat dengan praktek Pak Ir akan memakai metode praktek. Dia mempunyai keyakinan dengan kebiasaan melakukan praktek siswa akan lebih mudah untuk mengamalkan ajaran agama, karena mereka sudah terbiasa melakukan di sekolah. Ada beberapa data yang dapat digunakan untuk menguatkan hal ini, diantaranya;

...Ya sering apalagi kalau untuk menyesuaikan dengan materi yang perlu dipraktikkan apalagi disana ada perpustakaan kecil yang isinya khusus buku-buku agama, jadi anak akan lebih memahami agama dari berbagai buku-buku yang ada, kaya praktek sholat, wudlu, baca Qur'an juga sering di mushala, karena dengan sering ke mushalla untuk praktek lebih bisa untuk dipahami, saling belajar sesama teman, teman yang melihat bisa membetulkan, misalnya wudlu teman ada yang salah teman bisa membetulkan, atau mungkin gurunya melihat, ...respon siswa, yang jelas lebih senang karena kalau belajar di kelas pagi sampai siang lebih jenuh tapi kalau keluar, karena keluar dari kelas bagi anak satu kesenangan sendiri, ...bebas dan mungkin

anak dari sisi untuk mengamalkan akan lebih bagus”, untuk praktek kalau dikelas situasinya lain, tapi kalau diluar lebih variatif, prakteknya siswa akan senang karena mungkin sesekali sholat bersama di sekolah atau praktek wudlu, itu kan merupakan kegiatan tidak biasa, bagi anak yang kurang memahami bisa belajar, tapi tanpa terlalu kelihatan salahnya oleh teman eh seperti ini jadi mereka tahu...kalau komentar-komentar banyak sih, tapi ya lebih menunjukkan lebih senang dengan praktek”. (I/Ir/04/1/17)

Bagaimana Pak Ir melihat hasil dari materi pelajaran yang menggunakan metode Praktek?” Jawabnya, “Melihat hasilnya, itu kan ada ulangan, kalau yang praktek ya kita dengan praktek misal baca Qur’an berarti dinilai baca Qur’an, praktek sholat, ya dengan praktek sholat dengan cara itu, tetapi kalau untuk melihat hanya untuk sebagian bukan untuk melihat satu persatu, habis dijelaskan anak untuk memperagakan, untuk wudlu nanti teman yang lain melihat, sebagai contoh ya satu atau dua siswa atau untuk keseluruhan yang dengan penilaian seperti tadi. “ Bagaimana Pak Ir mengamati tingkah laku dan pengamalan nilai-nilai agama siswa dalam keseharian?” “Kalau tingkah laku keseharian bisa dilihat dari pakaian, ucapan, dsb barangkali bisa untuk menilai perilaku anak disitu kalau anak yang kurang ini, berbeda dengan anak yang memperhatikan agama”. Kalau pengamalan siswa dalam pengamatan Pak Ir bagaimana?” Kalau ibadah dengan cara mempraktekkan dengan tugas pembiasaan

jadi anak beri tugas pembiasaan infak, dalam 1 minggu anak berapa kali infak, kepada siapa, kemudian membaca Qur'an anak diberi tugas membaca Qur'an nanti diketahui oleh orang tua atau guru mengaji, kemudian di sekolah di cek dan di tes. (I/Ir/04/2/17)

Dari uraian di atas guru SMPN 2 Cilacap juga sangat menyarankan siswa untuk melakukan kebiasaan yang baik untuk sesama seperti gemar, menolong, bersedekah dan juga gemar berdakwah. Laboratorium PAI sementara ini terkesan hanya untuk kelengkapan sarana-prasarana saja, belum difungsikan sebagaimana mestinya, malah terkesan adanya kelesuan untuk menggunakannya. Untuk itu sekarang semestinya metode yang menjadi sangat penting adalah bagaimana untuk membiasakan siswa mempraktekkan materi-materi yang sarat dengan praktek. Dengan harapan dan keyakinan agar siswa setelah mempraktekkan, akan lebih mempunyai kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial. Variasi pemanfaatan metode yang sesuai tidaklah mudah, harus ditimbang rasa, baik oleh diri kita sendiri maupun oleh siswa-siswanya. Seperti halnya di SMPN 2 Cilacap dengan mengoptimalkan penggunaan laboratorium agama (mushala) dapat meningkatkan kualitas amaliah siswa-siswanya. Hal ini terbukti bahwa siswa SMPN 2 Cilacap sebagian besar mengamalkan ajaran agama.

...Ya hakikat mendidik, mendidik barangkali hampir sama dengan membina, mengarahkan dari sesuatu tadinya yang kurang atau biasa menjadi hal yang lebih baik” (termasuk sampai dataran bagaimana menjadikan anak itu mengamalkan). “oh ya, dalam kaitannya dengan agama ada yang harus diamalkan dalam sehari-hari, tadinya mungkin bidang ini belum tahu kita usahakan agar anak itu tahu, tidak hanya sekedar tahu tapi bagaimana anak tahu kemudian juga mau untuk mengamalkan”. ...InsyaAllah selama mengajar kita pantau kalau yang belum tahu jadi tahu lewat kelas juga kelihatan atau diluar kelas, kalau yang di luar kelas lebih kearah perilaku atau perbuatan atau praktek juga bisa dipantau. Dalam praktik ada ulangan atau ujian yang praktek ada juga yang tertulis itu bisa untuk mengetahui ilmu maupun praktek jadi tertulis atau praktek bisa untuk mengetahui berubah atau tidak, untuk praktek lebih melihat materi yang ada, kalau materi A mungkin beda dengan materi B mungkin lain lagi masing –masing mencari yang as atau yang cocok. (I/Ir/01/3/13)

4. Guru PAI SMPN 2 Cilacap dalam Menilai Aspek Pemahaman, Perilaku dan Pengamalan Siswa

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih, dalam upaya menanamkan perilaku dan pengamalan ajaran Islam, sehingga kontinuitas dan penilaian terhadap optimalisasi penyampaian materi menjadi mutlak. Hal

ini menuntut usaha yang efektif dalam menilai aspek pemahaman materi, perilaku serta pengamalan semua materi PAI. Sebab idealisasi keberhasilan PBM PAI tidak lepas dari pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari temuan data penelitian, terdapat beberapa aspek yang diupayakan oleh guru PAI SMPN 2 Cilacap dalam menilai aspek pemahaman materi, perilaku maupun aspek pengamalan yang dilakukan oleh siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam menilai aspek pemahaman atau penguasaan materi dilakukan dengan mengadakan tes tertulis dan tanya jawab langsung kepada siswa dalam kondisi PBM. Hal itu untuk mengetahui pemahaman perilaku dan pengamalan siswa. Penilaian perilaku yang siswa sehari-hari, penilaian juga sampai kepada taraf keimanan siswa, yaitu dengan menanyakan kepada yang berpuasa, apakah lapar atau tidak. Jawaban lapar dan jawaban tidak lapar dapat untuk mengetahui keimanan siswa. Langkah selanjutnya dilakukan dengan tugas atau diskusi sedangkan apersepsi dilakukan untuk mengulas beberapa materi yang telah diberikan dengan materi yang akan diajarkan. Sebagaimana hasil interview berikut ini:

...Untuk mengetahui siswa setelah pelajaran selesai kita bisa menanyakan kepada siswa dengan cara menunjuk atau siswa disuruh mengangkat tangan. Setelah memberi materi bukan kebiasaan ya, barangkali kebiasaan juga bermacam-macam, tapi yang paling

sering memberi kesempatan anak untuk mengerjakan tugas atau diskusi, tugas ya misalkan (tugas bisa didalam dan diluar kelas), misal materi seperti kemarin tentang profesi kira-kira profesi apa yang cocok untuk dia mungkin dia akan jadi dan kira 2 yang bagus dikerjakan apa, memberi tugas kemudian nanti evaluasi yang tugas. Memberi kesempatan anak untuk bertanya. (I/Ir/04/1/18)

...Kalau mengulas pelajaran yang dulu biasanya ya sedikit yang berkaitan dengan pelajaran yang akan kita sampaikan misal ada pelajaran keimanan beberapa bab sebelumnya itu juga berkaitan atau malah bab sebelumnya pas, berkaitan sebelum ke materi intinya anak-anak ya diajak untuk mengingat-ingat lagi pelajaran dulu. (I/Ir/04/2/18)

Nampak dari penggalan interview diatas bahwa selain langkah penyampaian materi yang dilakukan dengan cara terstruktur dimulai dengan apersepsi serta dilakukan posttest juga guru PAI melakukan pembelajaran yang bersifat kontesktual. Pembelajaran kadang dilakukan diluar kelas pada materi-materi yang terkait dengan konteks sosial kemasyarakatan seperti profesi, yang dilakukan dengan seni *bermain peran*. Selain itu juga dilakukan metode diskusi untuk menumbuhkan kreatifitas siswa.

Selain penilaian terhadap pemahaman dan penguasaan materi, satu hal yang dipandang urgen adalah penilaian

terhadap aspek perilaku yang dilakukan oleh guru PAI. Perilaku merupakan salah satu indikator terhadap keberhasilan PBM PAI, karena pada hakekatnya pembelajaran agama Islam merupakan pola penyadaran siswa pada aspek pengamalan ajaran agama. Perilaku yang baik dari siswa merupakan manifestasi dari penguasaan materi yang telah diaplikasikan dalam bentuk perilaku. Sedangkan langkah-langkah yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam menilai perilaku siswa meliputi penilaian perilaku yang nampak pada siswa saat mengikuti PBM di sekolah, sedangkan untuk mengetahui aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh siswa di luar sekolah melalui tugas yang harus dilakukan di rumah. Sebagaimana kutipan wawancara berikut dengan Pak Ir:

...Perilaku siswa itu dapat dilihat sehari-hari, ketika sedang pelajaran PAI atau bahkan kegiatan yang lain di dalam/luar kelas, atau kalau di rumah selalu ada tugas, itu juga bisa untuk menilai perilaku siswa, memperhatikan tugas atau tidak atau di rumah seperti apa seperti tugas bulan Ramadhan. Kalau memang anak itu baik dia akan mengerjakan dan akan ditulis dengan baik hasilnya pun akan baik pula. Kalau anak malas mungkin menulisnya tidak tertib bahkan mungkin tidak dilaporkan sehingga perilaku anak dapat diketahui dari situ. (I/Ir/04/3/18)

Guru PAI menilai tugas yang diberikan di rumah efektif dalam menilai perilaku siswa, tugas tersebut mengindikasikan

intensitas anak pada pengamalan agama di rumah. Kerapian dalam mengerjakan tugas menunjukkan tingkat pengamalan yang lebih baik daripada anak yang mengerjakan tugas tidak teratur. Sedangkan cara lain yang digunakan dalam mengembangkan perilaku anak pada perilaku yang baik, melalui mengembangkan perilaku melalui mengarang dengan berbagai karakter perilaku pelaku yang terdapat dalam karangan. Dengan demikian metode *kisah* merupakan materi yang diberikan anak untuk mendapatkan *ibrah* dari pelaku para tokoh yang di kandung dalam kisah tersebut. Hal ini sesuai apa yang telah dituturkan oleh Pak Ir:

...siswa sendiri setelah diberi tugas seperti mengarang bagaimana pengaruhnya terlihat atau tidak?” “Sangat kelihatan dan saya bisa merasakan, anak akan menjadi dan terpengaruh seperti isi yang ada dalam karangan, oleh karena itu saya memberikan tugas mengarang dengan tema yang baik, dengan harapan anak akan meniru yang baik dan anak juga bisa untuk mengembangkan keilmuan untuk diterapkan. (I/Ir/04/3/18)

Cara lain yang dilakukan guru PAI dalam menilai aspek perilaku ditempuh dengan cara menanamkan materi beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan perilaku, sejauh mana pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dilakukan dengan

crosscek dengan beberapa teman maupun dengan ustadz TPQ ataupun guru ngaji yang lain. Sesuai kutipan interview berikut:

...pertama dg cara melihat langsung perilaku siswa di kelas dan di luar kelas, yang ke dua memberi tugas, dimana laporannya tertulis. Tugas-tugas itu bermacam-macam tugas itu untuk mengetahui dan menentukan dalam hal ini perilaku anak baik atau tidak kalau dalam al-Qur'an perilaku anak sudah sesuai belum dengan apa yang sering dibaca atau isi Qur'an, dengan Orang tua sudah baik atau belum, dalam hal infaq anak sudah terbiasa atau belum, nah untuk mengetahui hal tersebut saya bisa mendengarkan informasi dari teman atau saya menanyakan kepada orang yang dekat dan dapat menceritakan tentang keseharian anak yang dimaksud, saya akan mengecek dan mengecek, ya...cek dan riceklah kebenarannya, anak itu bagus atau tidak, misal rajin mengajar mengaji di TPQ kan bisa di nilai aktif apa di rumah, nanti bisa dicek. (I/Ir/04/1/19)

Pengamalan agama yang baik akan tercermin dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak didik. Sedangkan pengamalan akan lebih efektif jika dilakukan pembiasaan terhadap pengamalan secara kontinuitas. Tingginya intensitas pembiasaan pengamalan agama akan berpengaruh pada perilaku yang baik (akhlakul karimah) sebagaimana ajaran agama Islam. Sehingga, dengan demikian guru PAI dituntut

dapat mengadakan penilaian pengamalan agama pada setiap anak didik. Pada sisi penilaian aspek pengamalan agama, guru PAI SMPN 2 Cilacap menempuh dengan beberapa cara yaitu: mengadakan tes praktik (wudlu, sholat, tayamum dan membaca Al Quran), mengadakan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah.

Praktik dipandang efektif untuk memadukan penguasaan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Imbas dari praktik ataupun drill dirasa akan lebih menguatkan pemahaman materi sekaligus melatih ketrampilan anak pada arah pengamalan agama, sebagaimana di paparkan oleh Pak Ir berikut :

...bisa melihat langsung, dengan cara melihat sholat, atau yang tadi dirumah mengamalkan tidak, misalnya ada tugas sholat berjama'ah, tugas membaca Qur'an itu nanti bisa diketahui karena di sana ada tanda tangan orang tua atau guru mengaji, ... Ya kalau materi praktek ya menilainya dengan praktek, kalau memang materi itu praktek biasanya ya dikasih teori dulu setelah itu kemudian dipraktekkan, seperti materi sholat, membaca al-Qur'an, wudlu, tayamum. Kalau praktek memang kita akan memberikan karena anak juga lebih senang, lebih membekas, dengan praktek ini akan bisa mengingatkan lagi yang dulu mungkin sudah dilakukan karena lebih membekas maka anak di rumah akan mengamalkan, tanyaku, kegiatan itu memang Pak Ir sering melaksanakan, jawabnya, "Ya memang untuk praktek ya selalu ha...ha...ha.....". (I/Ir/05/3/19)

Selain metode dalam mengajarkan materi yang menekankan pada ranah pengamalan agama yang telah diungkapkan diatas, penilaian terhadap pengamalan agama yang dilakukan oleh siswa diluar kelas merupakan bagian yang dipandang penting dalam terhadap keberhasilan pembelajaran agama yang telah dilakukan guru PAI melalui informasi yang diberikan oleh orang tua, wali kelas ataupun pada guru-guru lain. Adapun beberapa siswa yang dipandang bermasalah (berperilaku kurang terpuji) pola pembinaan yang dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan guru BP dengan melibatkan wali kelas. Hal ini dipandang cukup memberikan perubahan yang lebih baik. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

...Saya bisa menanyakan ke wali kelasnya, guru lain, guru yang rumahnya dekat. ...hanya siswa-siswa tertentu, kalau untuk siswa masih kesulitan, misalnya siswa yang kurang terpuji atau siswa yang mengalami permasalahan, yang seperti ini kita bisa cari informasi, hal ini bisa bekerjasama dengan guru BP, atau wali kelas atau guru lain yang rumahnya berdekatan dengan siswa tersebut”. “ Dan kegiatan yang Pak Irlakukan untuk memperbaiki bagaimana?” Ya kerja bareng dengan guru BP, Wali kelas, guru Agama termasuk guru yang lain juga. Kalau saya akan memberikan perhatian lebih dengan cara di kelas lebih memperhatikan atau kita perlu panggil ke kantor atau wali kelas atau guru BP yang memanggil untuk

mengungkapkan apa permasalahannya, nanti kita bantu untuk memecahkannya, disini guru BP sangat membantu dan wali kelas”. (I/Ir/05/2/20)

Pola pemecahan masalah yang dihadapi anak didik dengan melibatkan beberapa unsur, membawa pada fokus permasalahan yang lebih integral sehingga akan lebih memudahkan dalam mencari alternatif pemecahan masalah. Kerjasama yang baik antara guru PAI dengan guru BP akan lebih membawa hasil yang baik. Sebab esensi dari sekolah tidak hanya mengadakan pembelajaran an sich, yang hanya berkutat pada aspek keilmuan tetapi juga pembelajaran seharusnya menjadikan out put pendidikan yang memiliki perilaku moral keagamaan yang baik.

B. Pembahasan

1. Metode Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama

Berdasarkan temuan data-data dari lapangan upaya guru agama SMPN 2 Cilacap dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa-siswanya dilakukan ketika memberikan materi, baik di dalam maupun di luar kelas. Menciptakan budaya sekolah, dengan membiasakan untuk melaksanakan sholat wajib maupun yang sunnah, berpakaian jilbab yang sebelumnya belum dibiasakan. Guru SMPN 2

dalam beberapa metode untuk membudayakan ajaran Islam mengacu dari pendapat-pendapat filosof muslim, seperti menstrensingkan pada nilai kebermaknaan, sebagai improvisasi pendapat Al-Ghazali yang menuntun kita sebagai pendidik untuk berkreaitif dan inovati dalam menanamkan pemahaman ajaran agama Islam kepada siswa, yang tidak hanya pada saat dalam ruangan kelas taetapi juga di luar kelas. Berangkat dari pemahaman dan penghayatan pada arti ataupun makna mengajar dan mendidik, guru akan menfungsikan metode yang benar-benar bisa untuk memberikan pemahaman.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru agar dapat mentransformasikan materi secara optimal sehingga dapat untuk mempermudah anak untuk memahami dan menghayati materi sebagai awal untuk menindaklanjuti ilmu yang telah diserap, dan sebagai bagian dari kompetensi yaitu:

a. Persiapan Perencanaan pembelajaran Guru (*lecture plan*)

Untuk membuat *Lecture plan* dengan terarah dan jelas, guru harus mempertimbangkan beberapa aspek, seperti materi yang diajarkan, tema dan sub tema, kelas, semester, alokasi waktu, tujuan umum dan khusus. Selanjutnya guru perlu menentukan klasifikasi tujuan kegiatan dengan jelas dan kegiatan pendukung siswa lainnya didalam kelas. Pak Ir maupun bu Mr sebelum mengajar siswa juga melakukan atau mempersiapkan rencana pangajaran, apa dan bagaimana yang harus diberikan dalam materi di sekolah. Seperti ketika Pak Ir

membahas sesuatu yang dapat menghapus iman seseorang, ia mempersiapkan dengan mengkaitkan contoh yang dapat dipahami oleh siswanya, seperti tradisi yang sudah biasa dijalankan di daerah Cilacap, seperti '*sedekah laut*'. Penanaman pemahaman nilai-nilai agama untuk memudahkan pemahaman anak, dengan menggunakan pendekatan cultural setempat akan sangat membantu mempermudah pemahaman anak. Lain lagi cara bu Mr ketika mengupayakan penanaman pemahaman anak didiknya dalam proses belajar mengajar, ia menggunakan pendekatan fungsional atau kebermaknaan sesuatu, seperti pada saat ia akan memulai siswa untuk membudayakan memakai jilbab. Guru agama Islam SMPN 2 yang tergolong senior itu menerangkan pakaian jilbab akan manfaatnya dan dapat melindungi lahir batin.

b. Menyeleksi Metode Mengajar

Masing-masing guru sebenarnya mempunyai variasi metode dalam memberikan pelajaran di kelas. Guru akan berupaya untuk mencapai tujuan yang diujikan sesuai *lecture plan* mereka. Teknik ini dapat dilakukan sebelum, pada saat maupun pada akhir belajar. Di dalam kurikulum ini seorang guru dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kebermaknaan (*meaningfull approach*) (Mukhtar, 2003: 88). Sebagaimana yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMPN 2 Cilacap, selalu menyeleksi metode yang akan digunakan apakah benar-benar sesuai dan cocok dengan materi yang akan diberikan.

Sedangkan metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau tehnik dalam pengajaran.

Klasifikasi strategi belajar mengajar didasarkan pada tujuan. Agar dapat memilih strategi pembelajaran secara efektif dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa, salah satunya adalah diterapkannya suatu pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendekatan ini menuntut siswa berperan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menyiapkan atau menciptakan suatu kondisi pembelajaran siswa secara terencana dan baik.

Sedangkan metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau tehnik dalam pengajaran. Klasifikasi strategi belajar mengajar didasarkan pada tujuan. Agar dapat memilih strategi pembelajaran secara efektif dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa, salah satunya adalah diterapkannya suatu pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendekatan ini menuntut siswa berperan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru dapat menyiapkan

atau menciptakan suatu kondisi pembelajaran siswa secara terencana dan baik.

Penguasaan materi pelajaran merupakan syarat utama dalam pembentukan profesionalisme guru. Seorang guru agama haruslah menguasai materi pelajaran secara mendalam dan sempurna. Sebagaimana Al-Faraby dalam pemikiran dan konsep pendidikannya, pekerjaan haruslah diserahkan kepada orang ahli yang mempunyai skill dalam kompetensinya. Selaras dengan norma hukum Islam

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Artinya : *"Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya"*. (HR. Bukhari)

Sehingga ia mampu melayani pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut materi pelajaran yang diajukan siswanya. Dengan penguasaan materi pelajaran secara sempurna, guru agama akan mampu memotivasi para siswa untuk lebih mempertebal keimanannya kepada Allah SWT, membangkitkan kesadaran akan fungsi dirinya sebagai khalifah dimuka bumi serta menumbuhkan kecintaannya dalam beribadah.

Pendidikan agama Islam pada jenjang SMP diberikan secara lebih mendalam. Disamping itu diberikan pula nilai-nilai agama dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan

alam dengan memulai memberikan dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun Hadits. Pada jenjang SMP, materi pelajaran dapat diperluas dalam bidang pengetahuan tentang hubungan manusia dengan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan kepentingan masyarakat. Demikian halnya dengan penanaman nilai – nilai, diharapkan dapat menumbuhkan perilaku saling menghormati sesama manusia yang beraneka ragam suku bangsa serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dari hasil pengamatan atau observasi peneliti guru agama Islam SMPN 2 Cilacap mempunyai penguasaan materi yang bisa untuk menghantarkan siswa-siswanya untuk mampu memiliki pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama.

Guru agama Islam SMPN 2 Cilacap menggunakan bervariasi metode, seperti metode diskusi, metode praktek, metode ceramah, metode tanya jawab, CBSA maupun metode pembiasaan yang sudah kita pahami bersama. Semua metode tersebut mengarah pada upaya untuk memudahkan penanaman pemahaman agama pada siswa. Metode pembiasaan biasa digunakan untuk tujuan pembentukan akhlak, misalnya. Pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan-nilai-nilai akhlak.

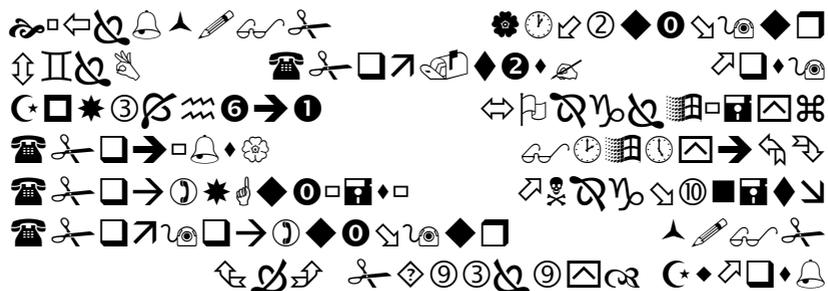
Pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan bertujuan untuk mengokohkan Iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap pada jalan yang benar. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan

mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasan halus. Menurut konsep pendidikan yang ideal, pembiasaan tanpa diiringi oleh pengetahuan yang cukup adalah kesalahan yang fatal. Bila saat ini secara umum para orang tua dan guru hanya melakukan pembiasaan dalam pendidikan akhlak, akan diperoleh pendidikan yang *in-efektif* (Yaljan, 2004: 29).

2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap Menanamkan Perilaku Agamis

Berdasarkan temuan di atas, guru agama Islam di SMPN 2 dalam mengupayakan penanaman terhadap perilaku agamis sangatlah serius, karena mereka mempunyai prinsip bahwa menjadi guru tidak sebatas di dalam kelas melainkan juga di luar kelas. Sehingga di luar kelas pun para guru memantau dan mengamati siswa-siswanya. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas yang banyak tugas-tugas tersebut ada yang terkait dengan dinas maupun tidak, misalnya bentuk pengabdian seorang pendidik. Guru SMPN 2 Cilacap dalam hal ini menerapkan apa yang dinamakan dengan istilah jam perjuangan, yaitu menakar diri untuk mengukur besaran waktu yang ia hibahkan untuk berjuang tanpa mempedulikan keuntungan material. Munculnya jam perjuangan ini sebagai

bentuk pengamalan ajaran Islam yang dapat kita refleksi dari Qur'an Surat an-Nisa ayat 9 :



Artinya :”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Semangat ini untuk menghindari dari terbentuknya keturunan dan generasi yang lemah, karena Islam menganjurkan untuk membentuk generasi yang kokoh, generasi yang kuat, baik dunia apalagi untuk kehidupan setelah dunia ini. Ini adalah termasuk tugas kita semua sebagai pendidik muslim.

Apabila dikelompokkan, ada empat tugas pokok guru agama Islam, yaitu tugas dalam bidang profesi kependidikan Islam, tugas kemanusiaan, tugas menegakkan etika moral dan tugas dalam bidang kemasyarakatan sosial (Mukhtar, 2003: 86). Empat tugas ini satu di antaranya adalah menegakkan etika

moral, moral sangatlah dekat apa yang sedang menjadi pokok pembahasan yaitu perilaku atau perilaku. Oleh karena itu tidaklah keliru kalau Daniel Goleman (1999) dalam bukunya *Emotional Intelligence*, (Kecerdasan Emosional) mengapa EI lebih penting daripada IQ. Dia berani menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidupnya tidak bisa lepas dari kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Menurutnya keberhasilan atau kesuksesan hidup orang itu 80% didominasi oleh kecerdasan emosional. Sehingga guru sangat diharapkan untuk bisa menjadi *guidance* siswanya untuk sampai kepada mempunyai kecerdasan emosional (Goleman, 1996: 187).

Sebagaimana yang sudah dilakukan guru SMPN 2 Cilacap dalam membina perilaku siswa-siswanya, dengan kesabarannya yang luar biasa mereka berusaha mengarahkan dan memperbaiki perilaku siswanya yang kurang baik diupayakan agar menjadi baik, yang sudah baik untuk lebih baik lagi. Mereka menciptakan (*created*) perilaku siswa-siswanya menjadi perilaku yang santun, perilaku yang amanah, perilaku yang mengetahui posisi dirinya, semua perilaku yang diciptakan tersebut adalah perilaku yang menjadi dambaan semua manusia atau lebih khusus dambaan orang tua.

Ranah afektif atau perilaku yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom dan Masia yang dikutip oleh S. Nasution (1989: 70-71), yang garis besarnya sebagai berikut :

- a. menerima (memperhatikan) menaruh perhatian
- b. merespon
- c. menghargai
- d. organisasi, mengembangkan nilai-nilai sebagai suatu sistem
- e. karakteristik suatu nilai atau perangkat nilai-nilai.

Menerima adalah perilaku yang perlu dibangun untuk diri siswa dalam rangka agar anak mempunyai pengertian kepada suatu permasalahan, saran ataupun keadaan yang memaksa seorang harus menerimanya. Perilaku untuk menerima sesuatu, apalagi kalau sesuatu tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh kita, maka untuk mempunyai atau memunculkan perilaku menerima, tidaklah ringan. Tetapi berbeda kalau sejak anak sudah diajarkan, dilatih untuk menerima keadaan dengan tetap mempunyai rasa optimis. Perilaku menerima ini terlihat sudah dimiliki oleh siswa SMPN 2 Cilacap, hal ini bisa diamati ketika proses belajar mengajar, khususnya pada saat siswa mempelajari materi dengan metode diskusi, tanya jawab ataupun keteladanan atau figur seseorang yang dapat di contoh perilaku maupun perbuatannya.

Tanya Pak Ir kepada siswanya: “*Coba sebutkan contoh perbuatan yang termasuk murtad I’tiqadi, lisani dan fi’lyi?*” Seorang siswa menjawab contoh murtad I’tiqadi adalah kita meyakini akan kebenaran isi kitab selain al - Qur’an. Siswa-siswa yang lain mengomentari atas jawaban temannya. Budi salah satu siswa yang ada

menyangkal, “Kalau menurut saya boleh Pak meyakini kebenaran isi kandungan kitab selain al – Qur’an, asal itu kitab yang diturunkan dari Allah, karena yang saya tahu isi semua kitab yang dari Dzat Yang Satu itu isinya sama yaitu mengandung ke-Esaan kepada Tuhan, Ke-Tauhidan”. Suasana sedikit gaduh membahas dua pendapat yang berbeda tersebut, karena semua masuk akal, melihat suasana seperti itu pak Ir kemudian menenangkan dengan segera mengklarifikasi atas dua pendapat tersebut.

Kemudian Pak Ir menjelaskan adanya perbedaan tersebut, *“Anak-anak jawaban dari 2 teman kalian sangat bagus itu tandanya mereka merefleksikan benar-benar atas materi yang baru saya terangkan, tapi bukan berarti yang lain tidak berpikir. Setelah diklarifikasi mereka dapat menerima dengan lapang dada.*

“Bagaimana Pak kalau kita mempercayai adanya Nyi Roro Kidul, yang konon ceritanya banyak orang yang bisa menjalin komunikasi dengan Nyi Roro Kidul ?” Siswa yang lain mencoba tunjuk jari untuk menjawab pertanyaan temannya, “kalau menurut saya tidak boleh Pak percaya adanya Nyi Roro Kidul tersebut, karena itu hanya mitos saja”. Memang tidak salah jika kita mengatakan ada orang tertentu yang bisa menjalin komunikasi dengan Nyi Roro Kidul, akan tetapi

keberadaan Nyi Roro Kidul dalam kaca mata Agama tidak mendapat ruang dan waktu, sahut Pak Ir untuk mengomentari 2 pendapat tersebut. Ada lagi siswa yang menanyakan. “Bolehkah kita mengucapkan selamat Hari Natal kepada umat Kristen Pak?” Jawaban spontan dari temannya, “Boleh Pak”, spontanitas juga teman-teman yang lain bersorak, Pak Ir mengklarifikasi, dia kan hanya berpendapat, boleh kan orang berpendapat? Tanya Pak Ir kepada teman yang bersorak tadi. Bolehlah kalau hanya ke sana hanya mengucapkan “selamat”, entah siapa yang selamat, tapi kalau kita sampai pada keyakinan bahwa keselamatan juga bagi umat kristiani yang menurut umat Islam mereka adalah kafir kitabi (kafir berdasarkan kitab), maka itu tidak dibenarkan”, dan sebagian besar ulama tidak membolehkan ucapan seperti itu, sahut Pak Ir setelah memberikan uraian jawaban sebelumnya (Ob/1.Irh.B/1-2/2).

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan dengan keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik semestinya mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Sehingga siswa akan merasakan betul bahwa guru adalah orang tua kedua - kalau sedang di sekolah-, kalau sudah dirasakan siswa demikian

untuk membawa pesan atau moral akan semakin mudah. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik ketika akan membangun perilaku yang baik yaitu:

- a. Meremehkan/merendahkan siswa
- b. Memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil
- c. Membenci sebagian siswa

Perlakuan pendidik terhadap siswa sebenarnya sama dengan perlakuan yang diberikan oleh orang tua di rumah terhadap anak-anaknya, yaitu penuh kasih sayang dan melindungi. Tidak boleh ada seorang siswa pun yang merasa dendam, iri, benci, terpaksa, tersinggung, marah, di permalukan atau sejenisnya yang disebabkan perlakuan pendidiknya.

Merespon satu perilaku yang membutuhkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional dalam diri seseorang dalam hal ini adalah siswa. Untuk dapat merespon diperlukan kebiasaan yang sudah semestinya dibekalkan sejak awal usia anak. Bagaimana membuat siswa cepat tanggap untuk menanggapi suatu permasalahan. Hal ini guru SMPN 2 Cilacap membekali siswanya dengan membiasakan diskusi dan memberikan waktu untuk siswa saling merespon apa yang disampaikan teman-temannya. Pada kesempatan ini juga guru memberikan pelajaran bagaimana cara *menghargai* pendapat orang lain atau teman-temannya. Peneliti melihat suasana seperti itu ketika Pak Ir menerangkan permasalahan murtad.

“Coba sebutkan contoh perbuatan yang termasuk murtad I’tiqadi, lisani dan fi’lyi?” Seorang siswa menjawab contoh murtad I’tiqadi adalah kita meyakini akan kebenaran isi kitab selain al-Qur’an. Siswa-siswa yang lain mengomentari atas jawaban temannya. Budi salah satu siswa yang ada menyangkal, “Kalau menurut saya boleh Pak meyakini kebenaran isi kandungan kitab selain al-Qur’an, asal itu kitab yang diturunkan dari Allah, karena yang saya tahu isi semua kitab yang dari Dzat Yang Satu itu isinya sama yaitu mengandung ke-Esaan kepada Tuhan, Ke-Tauhidan”. Suasana sedikit gaduh membahas dua pendapat yang berbeda tersebut, karena semua masuk akal, melihat suasana seperti itu Pak Ir kemudian menenangkan dengan segera mengklarifikasi atas dua pendapat tersebut. (Ob/1.Irh.B/1/2)

Kemudian Pak Ir menjelaskan adanya perbedaan tersebut, *“Anak-anak jawaban dari 2 teman kalian sangat bagus itu tandanya mereka merefleksikan benar-benar atas materi yang baru saya terangkan, tapi bukan berarti yang lain tidak berpikir”* (Ob/1.Irh.B/2/2).

Dalam nukilan proses belajar mengajar tersebut di atas, menunjukkan adanya proses untuk merespon dan menghargai pendapat orang lain atau teman, bahkan ada nuansa proses menerima pendapat yang lain baik dari teman ataupun guru. Untuk terkonstruks situasi seperti itu tidaklah mudah, tetapi kita bisa menyaksikan proses pembelajaran yang mengedepankan toleransi dan dalam ‘iklim yang sejuk’ di

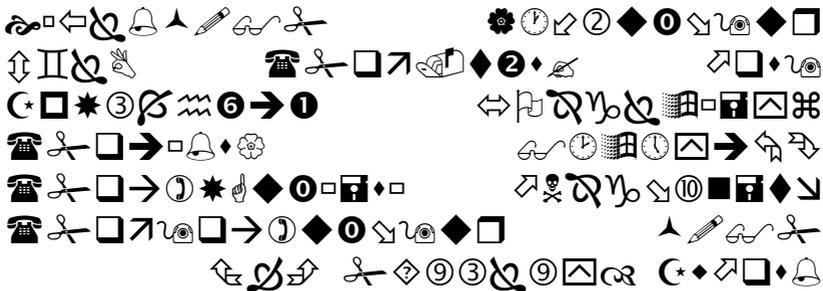
SMPN 2 Cilacap. Perilaku atau perilaku siswa-siswa SMPN 2 Cilacap dari temuan yang peneliti temukan di lapangan cukup membahagiakan dan menyenangkan bagi setiap orang yang melihatnya. Semua ini tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh guru agama di SMPN 2 yaitu, Bu Mr dan Pak Ir.

Membangun respon siswa agar siswa selalu merespon materi yang diberikan oleh guru menjadi kebiasaan bu Mr dalam proses belajar mengajar. Suka menolong kepada sesama, apalagi kalau di sekolah menolong guru sangat dianjurkan sekaligus untuk menanamkan perilaku sopan santun, yang pada akhirnya diharapkan akan mempunyai akhlakul karimah atau akhlak yang saleh. Hal ini sebagai upaya untuk membantu membangun kepribadian yang baik bagi siswanya. Selalu memantau perubahan kearah perbaikan baik di dalam maupun di luar kelas menjadi kebiasaan Pak Ir untuk mengarahkan siswanya agar mempunyai perilaku seperti yang diharapkan. Selain itu Pak Ir juga berusaha dalam pemilihan media-media pembelajaran mencari media yang bisa menggugah perilaku siswa agar lebih kreatif dan mempengaruhi materi agama yang telah diberikan untuk lebih mudah diwujudkan. Termasuk menumbuhkan jiwa sosial juga dikondisikan oleh Pak Ir, karena menurutnya keshalehan tidak cukup untuk pribadi melainkan harus untuk diri dan orang lain. Keshalehan sosial menjadi salah satu target guru agama SMPN 2 Cilacap agar siswanya mempunyai perilaku yang agamis.

Keharmonisan guru dengan siswa yang mendukung guru agama Islam dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah kedekatan mereka (guru agama Islam) dengan siswa. Kedekatan ini diinformasikan oleh guru yang lain yaitu, Bapak Subekti Sumedi, BA. Guru Matematika ini sangat mengacungkan jempol ketika melihat betapa dekatnya guru agama dengan siswa. Inilah yang menjadikan keberhasilan mereka (guru agama) dalam membawa siswanya seperti yang mereka harapkan? Atau bisa juga kita mendasarkan dari informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah, Bapak Muhail. Semangat mengajar yang bu Mr munculkan dalam setiap proses belajar mengajar meskipun sudah usia lanjut menjadi sesuatu yang menarik tersendiri dari sosok guru agama yang bersahaja ini. Perilaku preventif dari ibu guru yang dikaruniani 3 anak ini, menjadikan kondisi dilingkungan sekolah SMPN 2 Cilacap menjadi lebih kondusif antar siswa khususnya dan dengan guru, sekolah atau lingkungan pada umumnya. Kejelasan penyampaian materi yang disampaikan Pak Irmenjadi siswa lebih mudah untuk memahami, yang pada *ending*-nya siswa merasa senang dan menyukai kepada Pak Ir. Hal-hal inilah yang disinyalir menambah kemudahan untuk menanamkan perilaku agamis kepada siswa-siswanya.

3. Metode Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap Membantu Siswa Mengamalkan Ajaran Agama Islam

Umat manusia di bumi ini disuruh untuk meninggalkan keturunan yang kuat (*qowiyyu*). Bagaimana bisa kuat khususnya dalam agama, kalau mengamalkan ajaran agama saja tidak, oleh karena itu upaya guru mengajarkan ilmu untuk diamankan dengan berbagai macam cara menjadi sangat penting. Seperti yang dijalankan di SMPN 2 Cilacap, guru agama Islam di sana sangat mementingkan ilmu yang sudah diberikan untuk diamankan oleh siswa dalam sehari-hari. Ketika siswa sudah dan terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama, maka satu keniscayaan generasi --khususnya Islam-- akan kuat dan tangguh untuk menghadapi hidup dengan berbagai rintangan. Generasi kuat seperti inilah yang dikehendaki dalam agama Islam.



Artinya :”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Persoalan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah umum adalah bahwa PAI kurang berdaya dalam mengantarkan anak didik menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur. Menurut Arief Rahman (Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk Unesco), bahwa masalah mendasarkan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini ada tiga; (1) mutu pendidikan yang sangat rendah, (2) sumber daya manusia/tenaga kependidikan yang rendah, dan (3) keuangan dan fasilitas yang masih sangat kurang. Diprioritaskan, peningkatan kualitas guru.

Dengan kata lain, PAI belum dapat menjalankan fungsi dengan baik, PAI di sekolah umum selama ini baru bisa mengantarkan anak didik pada penguasaan ilmu agama saja (*ranah kognitif*) dan belum banyak menyentuh aspek perilaku dan perilaku beragama Islam. (Hamami, 2003: 2) Untuk menjembatani hal tersebut PAI semestinya lebih mencari format metode yang bisa membawa siswa-siswanya lebih mampu untuk menerapkan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dilakukan oleh guru PAI SMPN 2 Cilacap, yaitu dengan mengoptimalkan pemanfaatan mushala, perpustakaan mushala dengan ragam buku-buku bacaannya, kemudian pendampingan atau pemantauan terhadap perkembangan siswa dalam mengamalkan ajaran agama untuk keseharian.

Kemudian untuk lebih menghasilkan produk yang lebih baik lagi sebelum mengawali proses belajar mengajar guru hendaknya mampu memahami karakteristik masing-masing siswanya. Hindarkan ada siswa yang merasa tidak terpenuhi kebutuhannya. Untuk ini penting kiranya kita melihat bagaimana untuk mengantarkan siswa menjadi lebih merasa diperhatikan. Oleh karenanya perlu kiranya kita merenungkan tiga karakteristik siswa menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, untuk diwujudkan atau perlu pengejawantahan; (1) siswa yang mempunyai kelebihan di indera *Visual*, (2) siswa yang kelebihannya di indera *Audionya* dan (3) orang kelebihannya pada indera *kinestetik*-nya (rabaan, praktek dan pokoknya yang melibatkan aktivitas).

Konsekuensi kita akan membuat gaya belajar untuk 3 karakteristik tersebut di atas yaitu, gaya belajar untuk orang-orang yang berkarakter *visual*, gaya belajar untuk orang-orang yang berkarakter *auditorial*, gaya belajar untuk orang-orang yang berkarakter *kinestetik*. (Porter & Hernacki, 2000: 118). Sehingga tidak ada lagi siswa yang merasa kurang mendapat perhatian dan merasa lebih menikmati penyampaian dalam proses belajar mengajar.

4. Metode Guru PAI SMPN 2 Cilacap dalam Menilai Aspek Pemahaman, Perilaku dan Pengamalan Siswa

Berdasarkan dari temuan-temuan data diatas dapat diketahui beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI SMPN 2 Cilacap dalam mengadakan penilaian terhadap aspek pemahaman materi, perilaku, dan pengamalan agama siswa. Hal ini sesuai dengan tuntutan yang diberikan kepada guru agama bahwa guru agama harus senantiasa melakukan kegiatan evaluasi yang bervariasi, formatif, sub sumatif, sumatif dan sebagainya dan juga teknik evaluasi yang bervariasi pula, seperti tes tertulis (obyektif dan uraian), lisan, tanya jawab, perbuatan (observasi), penilaian hasil kerja dan sebagainya. Kegiatan evaluasi yang secara kontinue dilakukan dengan benar dan baik akan membantu guru agama untuk mengetahui sejauh mana para siswa telah memahami materi pelajaran (Depag RI, 2001: 11).

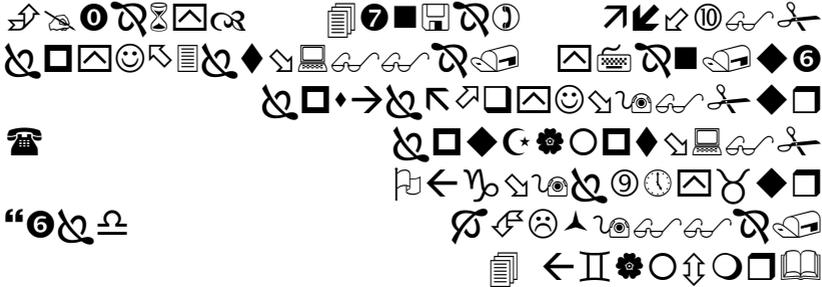
Pada aspek penilaian perilaku, guru PAI SMPN 2 Cilacap melakukan bentuk-bentuk penilaian dengan melalui perilaku siswa ketika mengikuti PBM di kelas dan penilaian di luar kelas dipantau dengan cara pemberian tugas. Materi-materi pada ayat Al Qur'an yang terkait dengan sikap ditarik secara kontekstual sehingga siswa diharapkan mampu mengaplikaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Bermain peran menjadi salah satu yang diterapkan guru SMPN 2 Cilacap dalam upaya mengetahui keseharian siswa.

Secara garis besar penilaian terhadap aspek perilaku yang ditanamkan oleh guru PAI SMPN 2 Cilacap telah selangkah

lebih baik. Namun, tingkat efektifitas penilaian perilaku siswa perlu dilakukan dengan metode yang lebih komprehensif lagi, yaitu dengan mengadakan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa serta melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan agama seperti Pondok Pesantren, madrasah diniyah maupun TPQ. Jejaring dengan lembaga non formal dilakukan dilakukan oleh guru SMPN 2 Cilacap. Kerjasama dengan personil dalam satu institusi pun digalakkan oleh guru agama di sana, kerjasama dengan BP dan wali kelas menjadi upaya yang dilakukan. Al-Faraby mengemukakan, manusia memerlukan kepada masalah-masalah yang banyak yang tidak dapat dikerjakan sendiri saja dalam wujudnya dan dalam usahanya untuk mencapai kesempurnaan, tetapi ia memerlukan sekumpulan orang yang masing-masing mengerjakan apa yang diperlukan. Oleh karena itu tidaklah mungkin manusia mencapai kesempurnaan kecuali dengan berkumpulnya kumpulan-kumpulan yang banyak bekerjasama untuk menolong satu sama lain untuk mencapai yang diperlukan. Artinya kerjasama penting untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Guru SMPN 2 Cilacap telah mengakomodir gagasan pendidikan cara berpikir filosof-filosof muslim yang hidup ratusan tahun yang lalu.

Pada sisi penilaian terhadap perilaku siswa sebaiknya juga dilakukan dengan metode keteladanan yang diberikan oleh guru, karena peran guru agama Islam meliputi: sebagai

pembimbing, *Uswah* (teladan), penasehat. Peran guru PAI sebagai *Uswah* merupakan peran yang sarat dengan muatan moral dan sebaiknya penilaian terhadap perilaku siswa juga harus dibarengi dengan suri tauladan yang baik oleh guru. Nampaknya penilaian perilaku yang telah dilakukan terhadap siswa, belum banyak menyentuh aspek *uswah*, sebagai aspek yang terkait terhadap penilaian perilaku siswa. Bijak adalah kata yang cocok untuk mewakili upaya guru SMPN 2 Cilacap ini dalam menilai, dengan segala cara-caranya yang manusiawi kepada siswa. Hal ini senada dengan ayat 125 dari Qur'an Surat An-Nahl :



Artinya :”Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Penilaian guru agama baik terhadap pemahaman, perilaku maupun pengamalan nilai-nilai agama akan mencakup kepada empat (4) hal yang menjadi sasaran *outcomes* dalam pembelajaran PAI yaitu :

- a. Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual (*intellectual skill*) ini mem-berdayakan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya dalam kaitannya dengan simbol atau konsep. Pembelajaran *intellectual skill* PAI berarti pembelajaran untuk melakukan suatu kemampuan intelektual yang dimiliki.

b. Strategi kognitif

Contoh strategi kognitif ini adalah mengontrol perilaku ketika individu sedang membaca dengan maksud untuk belajar atau suatu metode internal yang digunakan seseorang untuk memperoleh inti masalah.

c. Kemampuan verbal

Informasi verbal merupakan jenis pengetahuan yang memungkinkan siswa mampu untuk menyatakan sesuatu. Dengan kemampuan verbal, siswa dapat melatih apa yang dipahami untuk disampaikan kepada teman-teman sesuai dengan maksudnya yang dikehendaki informasi yang ada di dalamnya. Karenanya, kemampuan ini perlu dilatihkan kepada siswa, agar mereka memiliki kecakapan dalam menyampaikan sesuatu yang telah diserap dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

d. Kemampuan bergerak

Kemampuan bergerak (*motor skill*) merupakan kapasitas lain yang diharapkan siswa dalam belajar. Pada jenis kapasitas ini, siswa belajar bagaimana memperhatikan adzan dan iqamah, melakukan puasa dengan menghindari diri dari larangan-

larangan yang ada, shalat dengan benar, bagaimana mengurus jenazah dengan benar, bahkan juga masalah ibadah haji. Sedangkan *motor skill* dari pembelajaran sekolah yang bersifat formal, seperti menulis bahasa arab, membaca al-Qur'an dan Hadits, seni membaca al-Qur'an serta lainnya juga perlu dikuasai.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Pemahaman nilai-nilai agama yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap dengan normatif doktriner, penguatan keimanan dan pembiasaan (*practicing*).
2. Penanaman perilaku agamis yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap kepada siswa dengan, pembiasaan, ketela-

danan, kedekatan dan keimanan. Dalam hal ini guru SMPN 2 Cilacap mengikuti prinsip al-Ghazali, tokoh muslim yang bergelar *Hujjatul Islam*.

3. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap dalam membantu siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan membiasakan ibadah baik hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*hablum minnas*). Konsep pembelajaran (*ta'lim*), pendidikan (*tarbiyah*), serta penanaman nilai (*ta'dib*), menjadi pendekatan yang digunakan.
4. Penilaian aspek pemahaman, perilaku dan pengamalan siswa dengan tes tertulis untuk menguji pengetahuan (*knowledge*), tanya jawab langsung ditambah melihat fakta untuk mengetahui perilaku (*performance*) dan keyakinan (*belief*) siswa.

B. IMPLIKASI

1. Pemahaman nilai-nilai agama yang dilakukan guru SMPN 2 Cilacap yang sudah masih membutuhkan penyesuaian dengan kondisi yang ada.
2. Penanaman perilaku agamis guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap ditingkatkan dalam mencari metode yang lebih variatif lagi untuk mendapatkan hasil yang optimal.
3. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap dalam membantu siswa mengamalkan ajaran agama Islam perlu

untuk dipelihara dengan maksimal dengan selalu memperhatikan perkembangan siswa.

4. Penilaian aspek pemahaman, perilaku dan pengamalan siswa guru SMPN 2 Cilacap sangat perlu mendapat perhatian lebih untuk mendapatkan keabsahan yang tinggi.

C. SARAN-SARAN

1. Pemahaman nilai-nilai agama yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap untuk lebih menyesuaikan dengan kontekstual.
2. Penanaman perilaku agamis yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 2 Cilacap perlu ditingkatkan dalam mencari metode yang variatif. Guru PAI sebaiknya membuat tiga (3) gaya belajar yaitu, gaya belajar untuk siswa-siswa berkarakter *visual*, gaya belajar untuk siswa-siswa berkarakter *auditorial*, gaya belajar untuk siswa-siswa berkarakter *kinestetik (bergerak/praktek)*.
3. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap dalam membantu siswa mengamalkan ajaran agama Islam perlu memperhatikan perkembangan siswa dengan menyentuh aspek perilaku dan pengamalan beragama Islam. Dalam rangka penguasaan aspek psikomotor anak pada pengalaman agama Islam, sekolah harus dapat memfasilitasi beberapa kegiatan yang berhubungan pada aspek penguasaan psimotorik yaitu dengan jalan mengadakan kerjasama

- dengan lembaga-lembaga yang terkait semisal pondok pesantren, madrasah diniyah dan majelis ta'lim-majelis ta'lim.
4. Guru PAI SMPN 2 Cilacap dalam menilai aspek pemahaman, perilaku dan pengamalan siswa sangat perlu mendapat perhatian agar bisa untuk ditingkatkan untuk lebih mempunyai keabsahan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh. (2005). *Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A.Rahman. (12 Maret 2003). *Diprioritaskan, peningkatan kualitas guru*. Kedaulatan Rakyat, p.12
- A.Wahid. (25 Mei 2005). *Gus Dur: Pendidikan kita abaikan moralitas*. Suara Merdeka, p. 2

- Agus Maimun, dan Abdul Mukti Bisri. (2003). *Profil pendidikan agama islam (PAI) pada Sekolah Umum Tingkat Dasar*. Depag RI.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-naquib. (1979). *Aim and objectives of islamic education*, Jeddah, King Abdulaziz University.
- Al-Ghazali. (1975). *Ikhya ulumuddin*, jilid 1, Singapura: Dar-Sulaiman.
- Asep Gojwan. (2004). *Pengembangan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di SLTP*. Diambil pada tanggal 15 April 2005, dari [http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakpk_2004.html-63k-cached-more from-this site](http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakpk_2004.html-63k-cached-more+from-this+site)
- Azumardi Azra. (1998). *Esei-esei muslim pendidikan islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- .(2002). *Paradigma baru pendidikan nasional, rekonstruksi dan demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Carhes, H., Colin, B.J, & Margaret, W. (2000). *Improving quality in education*, London & New York: Falmen Press.
- Cullingfond, Cedrik, (1995). *The efektif teacher*, New York: Harver and Row Publisher.
- De Porter, Bobi. & Hernacki, M. (1992). *Quantum learning: Unleashing the genius in you*, Pent. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa.
- Departemen Agama RI. (1993). *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara.

- . (1996). *Garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) PAI SLTP*.
- Depdikbud, *Pendidikan tenaga kependidikan berdasarkan kompetensi*, Buku II Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamari. (1988). *Agama dalam perspektif sosiologi*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. (1990). *Bahts fi 'l-madzhab al-tarbawi 'inda 'l ghazali*, terj. Ahmad Hakim & M. Imam Aziz, Jakarta: P3M.
- Fraenkel, J.R. (1979). *Helping student think and value*, New Jersey: Practice Hall Inc.
- FX.Sudarsono. (1989). *Pidato ilmiah dalam rangka dies natalis IKIP Yogyakarta*.
- Glasser, W.M.D. (1993). *The quality school teacher*, New York: Harver Perennial, Harver Collin Publishon.
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelegence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- H.A.R Tilaar. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi. (2001). *Metodologi penelitian bidang sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- HM. Chabib Thoha, & Abdul Mu'ti. (Edt.) (1998). *PBM-PAI di sekolah : Eksistensi dan proses belajar mengajar pendidikan agama islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huitt.W. (1998). *Moral and character development*, <http://chiroValdosta.edu/whuitt/col/morchr/morchr.html>.

- Imam Barnadib. (1996). *Dasar-dasar kependidikan, memahami makna dan perspektif beberapa teori pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jarwoko (2003) "*Efektivitas Pendidikan Anak Usia Dini di TPA Sholeh (Tapas) Al-Amanah Sidoarjo*". Tesis UNY
- Knowles, M. (1984). *The adult learner a neglected species*, Texas: Houston, Gulf Publishing Company.
- Abu Lewis. (1973). *Al-munjid fi al-lughah wa al-a'alm*, Beirut: Dar Al-Masyriq,.
- Masri Singarimbun, dan Sofian Effendi (Ed). (1989). *Metode penelitian survei*, Jakarta: LP3ES.
- Mastuki Hs. (September 2003). *Problem dan alternatif pengembangan pembelajaran agama pada jenis dan jenjang pendidikan islam*. Makalah disajikan pada Orientasi dan Workshop Guru MTs. se-Indonesia, Direktorat Mapendais Depag RI bekerjasama dengan Pusat Peningkatan Mutu Pendidikan (P2MP) Jakarta, 17-19 September 2003)
- Meetz, M.H. (1997). *Classroom and corridor: The crisis of authority in de segregated secondary school*, Los Angeles, London: University of California Press.
- Miles, M.B. & Huberman, M.A. (1992), *Analisis data kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Milton, R. (1979). *Understanding human values: Individual and societal*. New York: Free Press
- Endang Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nana Sudjana. (2000). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*, Bandung: Menara Ilmu.
- Noeng Moehadjir. (2000). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial, teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. (Edisi ke-5), Cet. 1, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. (Edisi ke-4), Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pan, W. & Hawryszkiewycz, I. (2004). The approach to measuring the progress of learning. *a method of defining learning processes*. Diambil pada tanggal 16 Juli 2006, dari <http://www.ascilite.org.au/conferences/perth04/procs/pem.html>
- Paige, MT. (1978). *The impact of the classroom learning environment on academic achievement and individual modernity in east java indonesia*, Stanford: Unpublished Dissertation Stanford University.
- Richard, K., William, W., & Margaret, I. (1987). *Dynamic of effective teaching*. (3th). New York: Longman Publisher.
- Robert, M.G., & Leslie, J.B. (1978). *Principles of instructional design*. (2th). New York: RMG Publisher.
- Roof, W.C. (1979). *Concepts and indicators of religions commitment a critical review, in robert with now (ed). The religious dimension direction in kuantitif research*. New York: Accademic press. Inc.
- Singleton, J.R.A. & Straits, B.C. (1999). *Approaches to sosial research*, (3th), New York: Oxford University Press.
- S. Nasution. (2005). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Susan, C., Marilyn, L., & Tony. T. (1995). *Learning teaching to teach in the secondary school*, New York: Simultaneously Publisher.
- Suyanto, (1995). *Efektifitas dan Kualitas Sekolah*, Makalah Seminar, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Tasman Hamami. (2003). *Membangun visi baru pendidikan agama islam*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (Vol.ke-4) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan islam syed M. Naquib al-Attas*. (Terjemahan Hamid Fahmy dkk.) Bandung: Mizan.
- Wan Yusoff, W.N.B. (1993). *Realisasi kurikulum bersepadu sekolah menengah (KBSM) dalam pendidikan agama islam di sekolah menengah Abdul Rahman Thalib, Pahang, Malaysia*. Al-Jami'ah "Imam Bonjol", 1993. x, 110p
- Williams, A. & Williams, P.J. (1997). Problem-based learning; an appropriate methodology for technology education. *Research in science & technological education*, 15, 91-104.
- Yaljan, M. (2004). *Daurut tarbiyah al akhlaqiyah al islamiyah fi bina'il fardi wal mujtama' wal hadharah al insaniyah*, terj. Tulus Mustofa. Yogyakarta: Pustaka FAHIMA.
- Zakiah Darajat (1982). *Kepribadian guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zohar, D. & Ian M. (2000). *SQ memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistic untuk memaknai kehidupan*, Bandung: Mizan.

Zurayq Ma'ruf Musthafa. (2003). *Sukses mendidik anak: Mencipta generasi cerdas dan moral dan spiritual*, terj. Badruddin. Jakarta: Serambi.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

PERTANYAAN-PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA

Pertanyaan-pertanyaan yang memuat filosofi mengajar

1. Mohon penjelasan menurut bapak/ibu apakah hakikat mengajar agama?
2. Sesuai dengan penjelasan bapak/ibu tadi, mohon jelaskan pula hakikat belajar?
3. Kalau begitu, bagaimana bapak/ibu memandang anak didik?
4. Apakah selama ini bapak merasakan nikmatnya menjadi guru agama?
5. Bagaimana posisi pentingnya guru agama dibandingkan dengan guru-guru yang lain?
6. Kalau begitu, bagaimana menurut bapak/ibu tugas seorang guru agama yang baik?
7. Bagaimana menurut bapak/ibu tentang hakikat mendidik?
8. Bagaimana pula hakikat siswa menurut bapak/ibu?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan

1. Apakah materi agama yang bapak/ibu berikan di SMP sesuai dengan kurikulum?
2. Kalau beda, apakah perbedaannya?
3. Adakah materi-materi tertentu, yang menurut keyakinan bapak/ibu penting untuk mendapatkan penekanan?
4. Menurut bapak/ibu kurikulum agama yang ada di SMP sekarang, apakah memadai untuk kondisi sekarang ini?
5. Bagaimana teknik bapak/ibu mengajar di kelas?

6. Selama ini, metode apa yang bapak/ibu gunakan di kelas?
7. Bagaimana bapak/ibu memilah dan memilih metode untuk setiap pokok bahasan agama (keimanan, ibadah, Qur'an, Akhlak, Syari'ah, muamalah, dan tarikh)?
8. Menurut bapak/ibu menyampaikan materi agama di SMP apakah harus sudah sampai dipahami, diyakini, serta diamalkan?
9. Kalau menurut kurikulum sendiri, sampai dimana mestinya pencapaian tujuan tersebut apakah cukup dipahami, diyakini ataukah sampai diamalkan?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan motivasi dan sikap (perilaku)

10. Apakah dalam proses belajar-mengajar bapak/ibu menggunakan reward dan punishment sebagai sesuatu yang dapat memotivasi siswa dalam belajar?
11. Bagaimana yang dilakukan kalau ada siswa yang terlambat masuk kelas ketika bapak/ibu sudah memulai materi?
12. Apakah bapak/ibu dalam mengajar memberikan waktu dan kesempatan siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya?
13. Kalau ya, jelaskan bagaiman caranya?
14. Apakah bapak/ibu mendapatkan sesuatu yang menarik dari kegiatan refleksi siswa tersebut?
15. Adakah muncul kesadaran dalam diri siswa untuk mensikapi materi, setelah siswa merefleksikannya?
16. Bagaimana sikap bapak/ibu kalau ada siswa yang tidak shalat?
17. Bagaimana mengatasi siswa-siswa yang seperti itu?
18. Bagaimana sikap bapak/ibu menghadapi siswa yang nakal di dalam kelas?
19. Bagaimana mengatasi siswa yang nakal tersebut?
20. Apakah siswa merasa terpaksa untuk menerima masukan positif, yang merupakan hasil diskusi kelas dengan teman-teman?
21. Apakah bapak/ibu suka memberikan tugas kelompok sebagai alternatif untuk dapat melihat bagaimana cara siswa menyelesaikan problem bersama?
22. Apakah bapak/ibu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan selama proses belajar mengajar berlangsung?
23. Apakah siswa bapak/ibu sudah membangun pengetahuannya setelah mereka melakukan belajar?

24. Apakah bapak menyarankan kepada siswa untuk tidak saling mentertawakan, mengejek ketika ada sebagian siswa yang berbeda dengan yang lain?
25. Apakah siswa sudah menyadari dan menghargai perbedaan pendapat, perbedaan sikap dan respon terhadap suatu fenomena?
26. Apakah siswa dapat memberikan argumentasi yang baik dengan pendapatnya?
27. Apakah selama ini bapak/ibu melihat siswa yang masih sama sikapnya dari sebelum bapak/ibu mengajar di kelasnya?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Psikomotor (pengamalan)

28. Bagaimana bapak/ibu memberikan materi agama yang sarat dengan praktek?
29. Apakah bapak suka membawa siswanya ke laboratorium agama (mushalla)?
30. Kalau suka mengapa, dan kalau tidak suka mengapa juga?
31. Apakah bapak/ibu sering mengadakan praktek terhadap materi agama yang diberikan ?
32. Bagaimana siswa menerima materi yang menggunakan praktek secara langsung ?
33. Setelah melakukan praktek, bagaimana komentar-komentar yang muncul dari siswa?
34. Kalau ada komentar dari siswa, apa komentarnya?
35. Bagaimana bapak/ibu melihat hasil dari materi pelajaran yang dipraktikkan?
36. Apakah bapak/ibu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua siswa?
37. Bagaimana bapak/ibu mengamati tingkah laku dan pengamalan siswa dalam keseharian?
38. Apakah ada perbedaan pengamalan ajaran agama terutama siswa yang mendapat perhatian dan tidak mendapat perhatian?
39. Kalau ada, apa yang paling menyebabkan perbedaan pengamalan itu?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan evaluasi pengetahuan

40. Bagaimana bapak/ibu mengetahui siswanya memahami materi yang sudah diberikan?

41. Apa yang menjadi kebiasaan bapak/ibu setelah menyampaikan materi di kelas?
42. Apakah bapak/ibu suka dengan kegiatan apersepsi dan mengulas materi yang telah?
43. Bagaimana kalau ada siswa yang belum memahami materi yang bapak/ibu berikan?
44. Berapa kali bapak memberikan evaluasi dalam satu cawu (semester)?
45. Apakah bapak sering memberikan tugas individu maupun kelompok?
46. Bagaimana bapak atau ibu memberikan pertanyaan kepada siswanya untuk mengetahui pemahaman mereka?
47. Apakah siswa yang menjawab benar itu tidak melihat catatan?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan evaluasi afektif (sikap)

48. Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui sikap para siswanya?
49. Bagaimana cara bapak/ibu menilai sikap siswanya?
50. Apakah bapak/ibu melakukan assessment (evaluasi selama proses belajar mengajar) terhadap sikap siswa-siswanya?
51. Apakah bapak/ibu sering memberikan tugas mengarang cerita yang terkait dengan nilai dan moral kepada siswanya?
52. Bagaimana hasil sikap dan moral siswa yang dapat dilihat setelah mendapatkan tugas mengarang yang sarat dengan nuansa nilai dan moral ?
53. Atau mungkin bapak/ibu bisa menjelaskan cara lain untuk menilai sikap terhadap siswanya ?

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan evaluasi pengalaman

54. Bagaimana bapak/ibu mengetahui pengalaman ajaran agama siswa-siswanya?
55. Apakah bapak/ibu sering menilai materi agama siswanya dengan praktek kegiatan di lapangan?
56. Apakah bapak/ibu menanyakan juga kepada teman-teman dekat siswa yang akan dinilai pengalaman agamanya?
57. Bagaimana kalau pengalaman agama siswa itu ditanyakan ke orang tua, bagaimana respon orang tua siswa?
58. Bagaimana bapak/ibu mensikapi respon orang tua siswa terhadap kegiatan yang bapak/ibu lakukan tersebut ?

59. Selain teman dan orang tua sebagai sumber untuk mengetahui pengamalan agama siswanya kepada sumber siapa lagi bapak/ibu biasa menanyakan ?
60. Berapa alokasi waktu yang digunakan untuk mengevaluasi praktek kepada siswa yang biasa bapak/ibu sediakan ?
61. Apakah bapak/ibu melihat perubahan setelah kegiatan praktek materi?
62. Kalau ada perubahan, apa perubahan itu dan bagaimana bapak/ibu merencanakan selanjutnya ?

Lampiran 2.

LEMBAR OBSERVASI 1

Kode :

.....
 Nama Guru :
 Kelas :
 Topik :
 Hari/tgl :
 Jam pelajaran :
 Waktu riil :

Sketsa fisik / layout	Kegiatan guru dan siswa	Catatan
<p>Media yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. OHP 2. Variasi tulisan 3. Gambar 4. Slide 5. Foto 6. Film 7. Tape recorder 8. Model 9. Tempat wudlu 10. Lain-lain 	<p>Sumber belajar yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku paket Depag 2. Buku-buku pendukung 3. Al-Qur'an / Kitab Hadits 4. Pondok Pesantren (kiai, ustadz/ah) 5. Tokoh masyarakat 6. Masjid/mushalla 7. Lain-lain..... 	

LEMBAR OBSERVASI 2

Setting dalam ruang kelas (guru mengajar)

- a. Bagaimana guru memberikan pelajaran
 - Appersepsi
 - Langsung masuk materi
- b. Proses pembelajaran
 - Ceramah
 - Diskusi
 - Tanya jawab
 - Evaluasi
 - Guru duduk di depan
 - Guru berdiri
 - Guru berjalan-jalan melihat siswa
 - Guru mengomentari fenomena yang terjadi

Penggunaan Media

- OHP
- Variasi tulisan
- Gambar yang mendukung materi
- Slide
- Grafik
- Alat peraga
- Film
- Tape recorder
- Tempat wudhu

Penggunaan Sumber Belajar

- Buku paket Depag
- Buku-buku pendukung
- Al-Qur'an / kitab hadits
- Pondok pesantren (kia, ustadz/ah)
- Tokoh masyarakat
- Masjid/mushalla

Kegiatan/Aktivitas Guru di Ruang Kelas

- a. Memberikan pertanyaan
- b. Memberikan ulasan dari jawaban siswa
- c. Mengomentari jawab yang betul dengan mengatakan yang baik untuk bisa sebagai contoh
- d. Tidak mengejek jawaban siswa yang salah
- e. Membangun motivasi siswa untuk memahami, menyikapi dan mengamalkan
- f. Membuat kesimpulan atau klarifikasi jawaban semua siswa

Lampiran 3.

HASIL INTERVIEW

Catatan Lapangan

Interview : 01

Hari/tanggal : Jum'at, 3 Juni 2005

Waktu : 07.30-10.15

Tempat : Ruang Perpustakaan

Responden : Mr

Bagaimana filosofi antara mengajar dan mendidik menurut Bu Mr? Ya kalau menurut saya berbeda memang antara mengajar dan mendidik, mengajar itu sebatas menyampaikan materi, terkesan tidak ada tanggung jawab untuk *memfollow-up* terhadap ilmu yang baru di sampaikan kepada siswa, sedangkan kalau mendidik menurut saya tidak sekedar menyampaikan ilmu, tetapi guru tetap memantau perkembangan penerapan ilmu oleh siswa. Peneliti melanjutkan pertanyaannya. Kalau menurut bu Mr sendiri yang dikehendaki dari hakikat belajar bagaimana? Hakikat belajar itu upayakan memberikan materi pelajaran, kalau saya berarti materi agama Islam itu sendiri agar dapat dipahami dan ditindaklanjuti dalam hidup sehari.

Bagaimana pandangan bu Mr kepada siswa? Jawabnya, "Siswa sebagai komunitas yang mestinya diperhatikan potensi-potensinya agar mereka tidak merasa didikte oleh guru, jangan sampai mereka tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya". Bu Mr, "saya pernah dilecehkan ketika membawa (teks) tulisan ke sekolah. Katanya tidak boleh, saya bilang ini kan sekolah umum. Terus saya pernah setengah mewajibkan untuk berpakaian jilbab kalau pas mata pelajaran agama, kemudian kepala sekolah juga sudah mengizinkan, dari salah satu guru ada yang tidak membolehkan, ya saya jawab inikan sekolah umum yang mayoritas siswanya beragama Islam. Kalau memang ibu tidak membolehkan alasannya apa? Tanya bu Mr kepadanya, dan ini juga sudah disepakati oleh menteri. Akhirnya kata beliau ada beberapa yang berjilbab Pak, sedikit demi sedikit awalnya kelas III, karena saya mengajar kelas III, dan sebagian kelas II, kemudian Pak Ir juga mengikuti menghimbau kepada kelas I dan sebagian kelas II yang diajar, yah alhamdulillah akhirnya banyak siswa yang memakai jilbab, sampai sekarang Pak, jelasnya. Berarti awalnya ternyata tidak ringan untuk membudayakan siswa-siswanya untuk memakai jilbab Bu, tanyaku. Oh ya Pak, yah bagaimana ya untuk kebaikan memang biasanya ada saja

tantangannya. Yah memang guru agama mempunyai beban yang tidak ringan Bu, tapi insyaAllah semoga semua itu menjadi amal baik Bu, sahutku, jawabnya amin.....semoga saja Pak.

Terus kalau berbicara kurikulum, bagaimana kurikulum PAI di sekolah ini, apakah mengikuti kurikulum Pusat atau Diknas atau mungkin ada pengembangan sendiri Bu? Kalau kurikulum di sini ya Pak, lebih banyak kepada pengembangan Pak, walaupun kita tetap mengacu kepada kurikulum dari Diknas tapi tetap kami inovasikan. Sehingga khususnya untuk kurikulum PAI, yah kebanyakan melakukan praktek Pak, teori tetap saya alokasikan untuk di kelas, tapi saya memang menekankan pada prakteknya, sampai saya ke anak-anak mengatakan, “yang saya nilai kalau prakteknya bagus, kalian jangan khawatir nilainya, walaupun teori dapat 4, praktek dapat 8, yang saya pakai 8, tapi kalau teori 8 praktek 4 nanti saya bagi 2, begitu.

Hakikat mendidik dalam perspektif bu Mr seperti apa? Bu Mr menjawab, "Mendidik dalam agama Islam kalau saya mungkin bagaimana materi yang sudah saya berikan akan di sikapi oleh siswa kemudian dipraktikkan, kebahagiaan guru seperti ini". Bagaimana dengan materi yang berhubungan dengan sikap, mungkin Ibu bisa menerangkan ? tanyaku kepadanya, Ya.., saya juga menekankan akan hal ini, sampai saya praktekkan langsung Pak, misalnya begini, kalau ada siswa yang kelihatannya sikapnya kurang baik terhadap terhadap pelajaran, saya tantang, kenapa, kalau kamu ngga senang tidak apa-apa, tapi tolong jelaskan alasannya, terus kalau memang tidak suka sama bu guru, bilang sama guru lain, bu Retno atau siapa, tidak sejutu diajar sama bu Mr, eh mereka tidak mau Pak, sambil ketawa lirih dia kelihatan percaya diri. Apakah bu Mr menggunakan media dalam memberikan materi agama yang berkaitan dengan praktik? Jawabnya, "Media saya gunakan Pak, karena dengan media kelihatannya siswa lebih semangat untuk mengikuti materi pelajaran, sehingga ada harapan mereka akan menindaklanjuti dalam sehari-hari.

Kemudian untuk membentuk kepribadian siswa, karena guru (khususnya guru agama) akan menginginkan mempunyai siswa yang santun, berakhlak mulia, bagaimana Ibu menganjurkannya ? Jawabnya, “Sopan santun, di depan guru kasih salam kalau itu guru agama, terus kalau guru umum, menunduk di depan guru”, mengucapkannya juga, tinggal lihat siapa gurunya, guru agama atau guru umum. Kemudian saya ceritakan waktu saya menjadi siswa, merupakan kepuasan tersendiri kalau bisa menolong kepada ibu bapak guru, misal guru membawa tas, siswa lari untuk membawakannya. Tetapi kalau sekarang sudah jarang

kita jumpai. terus saya mempunyai pengalaman, pernah di angkutan, saya disapa seseorang, tanyanya, “Ibu masih ingat saya?”, tidak lho...jawab bu Mr, “saya inikan murid ibu”. Setelah saya ingat-ingat baru saya teringat Pak, ternyata dia murid saya yang sudah lulus 9 tahun yang lalu. Saya pernah juga Pak, sampai terharu, waktu dijalan saya tersrempet motor, kemudian ada anak menolong, kemudian menawarkan akan menghantarkan pulang, saya terharu sekali, coba seperti ini ada 75% saja siswa kita yang seperti ini. Oleh karena itu jadi guru tidak hanya di sekolah tapi di luar sekolah juga tetap guru. “Nah untuk mengkondisikan seperti itu kalau saya ya Pak memang berusaha dengan siswa tidak galak, meskipun tidak juga memanjakan mereka, karena guru itu mestinya harus bisa *man-style*-kan betul sebagai orang tua siswa, ya..minimal ketika di sekolah, seperti itu Pak”. Seperti kemarin saya sedang jalan pulang, kata bu Mr, ada yang menyapa, “Bu saya antar pulang, lho siapa saudara, saya ini murid ibu, oh ya...iya, saya antar ke rumah ibu. Sampai sejauh itu mereka respek terhadap ibu ya, tanyaku. Saya juga tidak tahu Pak, memang saya kalau mengajar sering menekankan dalam hal akhlak yang terpuji dengan berbagai contoh atau teladan agar mereka dengan kesadarannya mengikuti teladan yang baik, jawabnya dengan mantap.

Tanyaku lanjut, bagaimana cara memberi materi kepada siswanya, mungkin menggunakan metode yang bermacam-macam atau bagaimana? Saya kalau mengajar biasanya saya persiapkan terlebih dahulu di rumah, apakah nanti sesuai metode yang saya persiapkan dengan materi kalau sudah di depan siswa, tapi saya masih tetap menggunakan metode ceramah, karena metode ini cocok untuk memberikan isi yang mengandung pesan moral, suri tauladan.

Kalau kurikulum kompetensi apakah sudah diterapkan di SMP 2 ini Bu..., Ya kita sudah sedikit demi sedikit untuk menerapkannya., karena kata pengawas bahwa dalam kurikulum kompetensi perangkat yang harus dipersiapkan banyak sekali, idealnya kelas ini hanya terisi 10 – 20. Oleh karena itu di sini baru bisa dikatakan persiapan KBK. Sahut bu guru yang murah senyum.

Catatan Lapangan

Interview : 02

Hari/tanggal : Sabtu, 4 Juni 2005

Waktu : 09.30- 11.15

Tempat : Ruang Guru

Responden : Mr

Kita mengenal ada 7 pokok bahasan (keimanan, ibadah, Qur'an, Akhlak, muamalah, tarikh, syari'ah), kemudian dari sekian banyak pokok bahasan yang ada, manakah yang paling penting untuk diberikan ? Jawabnya, Kalau saya yah ibadah, he..he.. (sambil tertawa) lanjutnya, ibadah dan akhlak. Alasannya apa bu ? Ibu mementingkan ibadah dan akhlak. Ya walaupun dia beriman tanpa beribadah, kan harus ada pelaksanaannya, tanpa melaksanakan ya tidak ada buktinya. Di sinilah siswa akan berusaha menjadi anak yang rajin. Lanjut Bu Mr, Kalau memang beragama harus ada buktinya, apa cuma pakaiannya, mestinya jiwanya juga. Saya masih heran mengapa mata pelajaran agama masih terkesan disepelekan, padahal di raport agama itu pada urutan pertama. Kalau ada apa-apa, anak nakal yang disalahkan guru agamanya. Yah ini yang terkadang membuat kita sangat menginginkan bagaimana mata pelajaran agama itu menjadi salah satu mapel yang diperhitungkan sekali, Pak. Oh ya bu mestinya seperti itu, agama itu sebagai pondasi, bekal dan sebagai tameng agar anak-anak kita lebih kuat.

Bagaimana cara ibu mengetahui materi agama sudah bisa dipahami? "Saya biasa menanyakan materi yang kemarin sebelum memulai materi yang akan ibu sampaikan, tidak sedikit yang ditanya materi kemarin lupa, sehingga ibu harus mengulang secara singkat". Menurut Bu Mr apakah kurikulum sekarang sudah bisa untuk memperbaiki siswa? jawabnya, "Kurikulum sekarang masih tetap sulit untuk memperbaiki siswa karena sangat banyak pokok bahasan yang harus disampaikan, sehingga saya terkadang agak bingung harus memulai dari materi yang mana dulu. Saya juga sering menerangkan materi yang menurut saya penting, seperti yang saya sampaikan di depan, yaitu ibadah dan akhlak".

Bagaimana bu kalau ada siswa yang tidak mematuhi pelajaran agama atau materi agama diberi sanksi atau bagaimana ? saya yang pertama kalau ada anak yang tidak pakai jilbab, saya suruh keluar untuk membersihkan mushalla atau kelas, terus kalau tidak hafal rukun Iman dan Islam disuruh keluar untuk mengerjakan yang paling diinginkan, Sedangkan yang tidak mampu menghafalkan semua yang sudah

diberikan, maka saya suruh keluar untuk menulis surat al-Fathihah atau menulis ayat-ayat al-Qur'an.

Inisiatif apa yang ibu kerjakan untuk menjembatani kekurangan waktu? "Inisiatif saya dengan menambah jam ke-0 (nol), jadi sebelum pelajaran dimulai saya sudah masuk untuk kelas untuk memberikan materi, walaupun siswa tidak sedikit yang terlambat pada awalnya, tetapi setelah beberapa minggu mereka mulai bisa menyesuaikan untuk berangkat lebih awal. Mengapa jam ke-0 (nol) , bukan jam tambahan setelah pelajaran selesai, karena di jam-jam awal siswa masih fress dan belum mengantuk, ini menjadi penting saya pertimbangkan Pak". Kemudian ekstrakurikuler apa yang ibu canangkan untuk mendukung materi agama? Bu Mr menjawab, "Ekstra saya bekerjasama dengan Pak Irham, karena dia yang masih muda dan saya anggap belum terlalu repot seperti saya, dan tenaganya masih kuat, tapi saya tetap mengawasi kalau ada kegiatan ekstra".

Apakah dengan ekstrakurikuler berjalan lancar dan menjadikan siswa mengamalkan nilai-nilai agama?jawabnya, "Lancar kelihatannya, kalau saya amati dengan ekstra yang dijalankan siswa mempunyai sikap yang semakin baik, dan kelihatannya siswa mensikapi dari materi yang diberikan di saat ekstra". Target penyampaian materi yang ibu jelaskan sampai dataran dipahami, diyakini serta diamalkan? Bu Mr menjawab, "Tentu Pak, saya berusaha untuk bagaimana siswa saya paham dengan apa yang saya sampaikan, kemudian mereka meyakini (membenarkan) dan mengamalkan, tetapi yang dua terakhir ini saya sendiri, mengawasinya yang paling banyak kalau siswa berada di sekolah".

Pernahkah ibu menghukum dalam mendidik ? Saya tidak pernah menghukum yang keras. misalnya acara bulan Ramadhan, saya sangat menganjurkan untuk mengikuti, karena biasanya Pak Irkalau bulan Ramadhan mengadakan kegiatan. Ada juga orang tua yang kurang mendukung anaknya mengikuti kegiatan Ramadhan.

Terus selama ini untuk mengukur Keseharian siswa nya bagaimana tanyaku kepada Bu Mr? Ya menurut saya 80% siswa SMPN 2 sudah melaksanakan perintah agama. Terus seperti kemarin orang tua tidak tahu, kenapa, ada apa, anak saya menjalankan puasa, kata Bu Mr menirukan keheranan orang tua siswa, ada orang tua yang menanyakan kepada saya, saya jawab, oh ya puasa itu himbauan sekolah menjelang Ujian Akhir. Bapaknya sampai heran, padahal disuruh bapak (orang tua) tidak pernah mau , jadi heran ini disuruh walikelas ko' rajin. Kelas III D kata Bu Mr, ada yang orang tuanya merasakan bersyukur, kata orang tua tersebut, Padahal kalau kami yang menyuruh dengan diiming-imingi

hadiah, itu tetap tidak mau. Lanjut Bu Mr menirukan orang tua siswa. Ya ini memang bagaimana guru dan siswa menyikapi adanya ujian baik untuk kelas III maupun kelas II atau kelas I semua diharapkan menjalankan puasa dan sholat tahajud bersama-sama waktunya tapi di rumah masing-masing kata Bu Mr. Masih Bu Mr, kali ini menirukan siswanya yang sangat merespon himbauan tersebut, Kapan Bu puasa dan sholat hajat bersamanya, jawab Bu Mr, ya senin kamis besok sebelum ujian dilaksanakan, terus malamnya sholat hajat dirumah masing-masing. Kalau kelas I dan II responnya sangat tinggi Pak, ya kelas III juga tapi ya itu kelas I dan II hampir semuanya sangat tertarik dan akan melaksanakannya. Thoooot, thoooot, thoooot....., tanpa terasa perbincangan kami sudah sampai waktu istirahat, tapi karena Bu Mr hari itu tidak ada jadwal masuk kelas, sehingga kami tetap melanjutkan.

Catatan Lapangan

Interview : 03

Hari/tanggal : Senin, 6 Juni 2005

Waktu : 09.00- 11.10

Tempat : Mushola sekolah

Responden : Mr

Untuk memotivasi siswa semangat belajar ibu memberikan reward dan punishment? Bu Mr jawabnya, "Saya senang itu Pak, apa itu reward dan punishment, tapi klo saya biasa memakai bahasa hadiah dan hukuman kepada siswa". Bagaimana pengaruh dari reward dan punishment yang diberikan kepada siswa? "Ya ada pengaruhnya, saya mengamati kalau baru diberi reward siswa kelihatan ceria, kalau boleh saya simpulkan mereka yang mendapat reward dari guru menjadi lebih percaya diri bahwa dia mampu untuk selalu memperbaiki, dan ketika siswa baru mendapat hukuman ya ada yang kelihatan sedih, tapi juga ada yang kelihatan semangat, mungkin hukuman menjadi nilai untuk lebih berpacu dalam rangka untuk bisa seperti siswa yang lain".

Apakah ibu memberikan kesempatan siswa untuk merefleksikan materi yang baru diberikan? "Saya sebatas menyuruh agar materi yang sudah saya berikan untuk dipelajari baik-baik dan dimasukkan dalam hati, jangan di simpan saja tetapi harus selalu diingat-ingat". Bagaimana hasil dari merefleksikan materi Bu? "Ya siswa kelihatan lebih serius untuk mengikuti pelajaran yang saya sampaikan, karena siswa mempunyai keinginan untuk dapat mencoba mampu untuk merenungkan materi-materi yang telah disampaikan guru".

Bagaimana kesadaran siswa untuk menindaklanjuti materi dalam sehari-hari setelah merefleksikan materi agama? "Kesadaran siswa muncul, mereka kelihatan tidak terlalu nakal sekarang lebih baik sikap yang mereka tampilkan, tapi ya saya tidak berani mengklaim bahwa itu disebabkan karena perenungan pelajaran agama saja". Oh ya bu apakah dalam diskusi siswa-siswa mau menerima pendapat teman lain atau kelompok lain? "Ya ada sih Pak, terutama kelas 2 yang kelihatannya terpaksa karena masih ada perasaan pendapatnya lebih benar dari teman lain yang memberi masukan, tapi ya setelah saya mengklarifikasikan jawaban teman lain, suasana menjadi lebih fresh kembali".

Terus begini bu, apakah kira-kira siswa sudah membangun pengetahuan dari materi yang diberikan oleh ibu? "Ya ada indikasi siswa belajar untuk memperbaiki sikap dirinya, dari materi-materi yang sudah diberikan. Ada juga yang kelihatannya mulai mendiskusikan dengan teman-teman sesama". Apakah dalam diskusi alasan yang dimunculkan dapat dipahami siswa yang lain? "Sudah ada mengarah kepada argumentatif, ya hanya sedikit saja siswa yang kurang memahami terhadap alasan yang mestinya lebih baik lagi, sehingga kadang sulit dipahami terkait dengan pokok masalah".

Bagaimana ibu mensikapi kalau ada argumentasi yang kurang sesuai dengan pokok bahasan? "Saya memberikan ulasan agar siswa terpancing untuk mengingat-ingat apa yang sudah mereka dapatkan. Dari itu biasanya satu dua ada yang bisa memberikan argumentasi yang lebih baik lagi". Bagaimana bu sikap siswa atau kelompok yang jawabannya kurang sesuai, setelah mendapat masukan dari teman atau kelompok lain? "Mereka sedikit kelihatan agak malu, tetapi akhirnya mereka lebih mau untuk menerima, apalagi setelah guru memberikan klarifikasi".

Bagaimana Bu Mr selama menjadi guru agama, apakah pernah merasakan hal yang mengharukan? Kalau yang di dalam kelas ada anak non-Islam, tanya Bu saya ikut puasa boleh tidak, saya senang mendengarkan materi agama Islam (saat itu pelajaran agama tidak bersamaan waktunya) terus sekarang pelajaran agama Islam dengan non-Islam sudah bersamaan waktunya, agar tidak mengganggu. Tetapi pernah juga ada orang tua yang tersinggung, saya jawab saya menerangkan dan saya tidak menyuruh dia mengikuti, dia sendiri yang dengan kesadarannya untuk mengikuti.

Kemudian pernah ya Pak mengenai kegiatan Idul Adha ada yang usul dari non-Islam, jangan hanya daging saja ditambah supermi sama beras, saya jawab kalau idul kurban ya dibagi daging kalau idul fitri beras yang dibagi, jadi sudah ada waktunya sendiri-sendiri. Kalau

tempat saya lain, he....he....he....sambil tertawa bu Mr mendengarkan usulannya, pokoknya dia mau usul Pak. Kemudian peneliti mengakhiri perbincangannya, karena sudah waktu istirahat ruang akan ramai oleh siswa-siswa, kita sepakat besok senin dilanjutkan di tempat perpustakaan lagi".

Catatan Lapangan

Interview : 04

Hari/tanggal : Rabu, 8 Juni 2005

Waktu : 08.00- 10.00

Tempat : Ruang Perpustakaan

Responden : Mr

Pagi yang sejuk kota Cilacap dalam kondisi cuaca yang sangat bersahabat, sehingga peneliti pagi itu dengan semangatnya untuk melanjutkan kegiatan penelitian ke SMPN 2 Cilacap. Saat itu jam menunjukkan pukul 06.30 peneliti sudah siap-siap berangkat ke lokasi penelitian, dengan menyiapkan semua yang perlu untuk dibawa peneliti meyakinkan dengan membuka tas untuk mengeceknya, setelah yakin perlengkapan sudah tidak ada yang tertinggal berangkatlah ke SMPN 2. Jarak lokasi yang kurang lebih 17 km, peneliti sampai di lokasi jam 07.05. Sesaat setelah sampai di SMPN 2 peneliti bertemu dengan guru-guru yang sudah siap untuk masuk kelas. Dengan fresh-nya peneliti menyalami mereka, yah ini memang sengaja peneliti lakukan agar lebih bersahabat dengan mereka semua, walaupun yang menjadi subyeknya adakah guru agama, tetapi peneliti sangat memerlukan mereka semua untuk mendukung perolehan data-data. Setelah itu kami menghampiri kepala sekolah di ruangnya, sekedar untuk meminta ijin untuk melanjutkan kegiatan yang masih perlu peneliti lakukan. *Assalamu 'alaikum...* salam peneliti suarakan di depan pintu kepala sekolah, langsung terdengar jawaban salam, *wa 'alaikum salam...* silahkan masuk. Peneliti pun masuk ruangnya. Lanjutnya, “silahkan duduk mas”. Peneliti berbincang-bincang sedikit dengan kepala sekolah. “Bagaimana kegiatan-kegiatan yang sudah dijalankan, apa ada kendala untuk menemukan data, mas agus”, tanyanya, “alhamdulillah Pak untuk sementara saya tidak menemukan sesuatu yang menghambat, lancar Pak”, jawabku. Sambungnya, “Pokoknya kalau memerlukan saya mas agus tinggal kesini saja, asal saya ada dan saya bisa membantu saya bantu”, “terima kasih sekali Pak...”, sahutku. Peneliti pun minta ijin untuk meneruskan kegiatan yang sudah peneliti rencanakan. “Kalau

begitu kami minta ijin dan mohon diri Pak..., untuk meneruskan kegiatan”, kalimat yang peneliti suarakan sekaligus untuk mohon pamit dari ruang kepala sekolah. “Oh ya, silahkan mas”. Jawabnya.

Peneliti kemudian menemui Bu Mr untuk memenuhi janji kemarin untuk melanjutkan bincang-bincangnya. Peneliti pun berjalan bersama dengan Bu Mr menuju ruang perpustakaan, peneliti melanjutkan beberapa pertanyaan. Peneliti memulai pertanyaannya, “Barangkali Ibu bisa memprediksikan siswa SMPN 2 yang mengaplikasikan materi agama Islam”, tanyaku untuk mengawali interview di pagi itu. “Kalau diprediksikan sekitar 80% siswa mengaplikasikan materi agama Islam. Dari sejumlah itu ada 25 – 30% siswa aktif dalam kegiatan kerohanian Islam (Rohis). Dan di sini ada beberapa guru yang sangat *concern* untuk membantu kegiatan keagamaan. Saya dengan guru-guru tersebut sering keliling untuk mengaktifkan kegiatan rohis tersebut, ya hasilnya alhamdulillah cukup menggembirakan Pak. Banyak prestasi yang sudah diraih dalam bidang keagamaan”, jelasnya. Bu Mrsilah salah guru yang sangat memperhatikan kegiatan keagamaan, pernah mengatakan kepada siswa-siswa, “saya mengajak kegiatan ini untuk kebaikan kalian semua, biar kalian *pinter* (baca:pandai). Peneliti menimpali, “memang bu untuk membentuk siswa yang mempunyai pondasi agama membutuhkan waktu”, “Ya Pak betul” jawabnya. Tanyaku lagi, “kalau mengajar bu Mr sedikit galak ?” langsung dia mengatakan dengan lembutnya, “Oh saya tidak bisa seperti itu Pak, karena profesi saya seperti ini (guru agama), lanjutnya sini yang terkenal galak itu guru Matematika, pernah saya mengomentari ketika dia menghukum siswa, yang namanya menghukum anak tidak seperti itu (anak disuruh melepas baju didalam kelas kemudian disuruh berdiri di depan kelas) walaupun itu mendidik, tapi jadi seperti penjara.

Apakah bu Mr membawa siswa ke lab. Agama dalam memberikan materi? "Saya melihat materi Pak.kalau materi yang memerlukan praktek, maka saya membawa siswa ke mushola, atau tempat lain yang bisa difungsikan untuk melaksanakan secara praktek dari materi. Kemudian selain mushola saya juga membawa siswa ke perpustakaan untuk memperhatikan, membaca, dan mensikapi materi-materi yang berhubungan dengan nilai-nilai".

Menurut Bu Mr bagaimana respon siswa terhadap metode praktek ? "Siswa sangat merespon dengan suasana yang beda dengan ruang kelas, sehingga siswa seolah minta kalau metode praktek sering dijalankan. Saya mengiyakan tapi ya sambil melihat materinya, jelas saya ke para siswa"

Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode praktek bu ? Oh, siswa berkomentar praktek menyenangkan, apalagi kalau keluar dari sekolah, misalnya ke alam nyata untuk merenungkan alam. Bagaimana hasil yang dicapai dengan metode praktek? "Hasil yang terlihat kalau saya amati siswa kelihatan lebih cepat memahami materi dan mereka lebih bisa untuk ekerja sama dalam memahami antar sesama siswa. Saya sendiri merasakan puas karena hasil yang dicapai sangat memungkinkan untuk membekali siswa menjalankan materi yang baru diopraktekan dalam kehidupan sehari-hari."

Bagaimana menurut anda kita mengamati tingkah laku dan pengamalan nilai – nilai keagamaan siswa ? " Saya mengamati siswa-siswa saya dengan cara observasi eksperimental atau pengamatan alami, sewajarnya tanpa di buat-buat, jadi saya bisa mengamati siswa-siswa tanpa harus mereka ketahui, sehingga saya akan bisa melihat mereka sedikit demi sedikit, hari demi hari saya akan mendapatkan banyak info tentang masing-masing siswa yang berbeda perilaku dan tingkat amaliahnya." Kemudian dengan cara apa ibu mengetahui siswa dalam memahami materi? "Siswa saya tes dengan pertanyaan-pertanyaan materi yang baru saya berikan, kalau ada siswa yang jawabannya kurang sesuai, maka saya memberikan ulasan lagi sampai mereka saya perkirakan paham "

Evaluasi apa yang dilakukan ibu setelah memberikan materi? "Evaluasi kebiasaan yang saya lakukan setelah memberi materi, baik melalui tes lisan, tanya jawab maupun tes tulis untuk menjawab materi yang baru saya berikan. Tugas juga merupakan kebiasaan yang saya berikan, ataupun berdiskusi untuk membahas materi agar mereka bertambah paham."

Catatan Lapangan

Interview : 05

Hari/tanggal : Kamis, 9 Juni 2005

Waktu : 08.00- 10.00

Tempat : Ruang Perpustakaan

Responden : Mr

Bagaimana cara ibu dalam mengadakan penguatan materi terhadap siswa?" Pengulangan saya berikan kalau sehabis memberi materi, asal waktu masih ada, kemudian appersepsi saya berikan meskipun hanya sebentar, karena saya rasakan betul appersepsi ini dapat memberikan

inspirasi atau paling tidak membangkitkan ingatan siswa-siswa akan mater yang kemarin dan saya kaitkan dengan materi yang akan saya terangkan". Untuk mengetahui perilaku siswa menjadi penting dalam pembelajaran PAI, dengan cara apa ibu melakukannya? "Mengamati sehari-hari baik dalam kelas maupun di luar kelas. Bagaimana mereka berbicara dengan siswa yang lain, dalam menghargai pendapat teman yang lain, termasuk dalam menyampikan pendapatnya dalam klas ketika di kelas, santunitasnya dalam memberikan argumentasi pendapatnya"

Cara apa yang anda lakukan untuk mengadakan evaluasi PAI supaya efektif? "Mengamati sehari-hari baik dalam kelas maupun di luar kelas. Bagaimana mereka berbicara dengan siswa yang lain, dalam menghargai pendapat teman yang lain, termasuk dalam menyampikan pendapatnya dalam klas ketika di kelas, santunitasnya dalam memberikan argumentasi pendapatnya". Materi apa yang anda anggap baik untuk pengembangan sikap ? "Adakah cara lain dalam mengevaluasi sikap, bu? "Saya memberikan materi untuk mengembangkan sikap dengan memberikan tugas untuk merefleksikan materi yang perlu untuk direfleksikan" Seperti yang tadi saya jelaskan, saya biasa juga menilai sikap siswa tidak harus dalam kelas, di manapun saya bertemu siswa saya upayakan bisa berkomunikasi agar mendapat sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bahan penilaian sikap, karena dari percakapan yang berlangsung dapat untuk membantu menemukan style siswa dalam rangka untuk mengevaluasi, baik perilaku maupun sikap".

Kemudian bagaimana cara ibu mengetahui pengamalan ajaran agama siswa? Jawabnya, "Pengamalan ajaran dapat kita ketahui dari jalan siswa dalam mengikuti pelajaran yang terkait dengan praktek, mereka langsung paham. Kemudian bisa juga dengan mengadakan praktek agama, maka dari situ dapat diketahui siapa yang belum mengamalkan, adalah mereka yang biasa menjalankan akan terlihat dari sisi kelancaran dalam melafalkan bacaan-bacaannya". Apakah bu Mr juga memberikan praktek di lapangan kepada siswa? Ia menjawab, Praktek di lapangan kalau materinya adalah sesuai, maka saya akan membawanya ke lapangan/ke tempat praktek, karena hasil yang bisa diperoleh siswa lebih baik dan lebih bisa untuk disikapi.

Apakah bu Mr juga melakukan evaluasi ke orang tua? "Saya melakukan evaluasi juga ke orang tua Pak.. karena evaluasi ke orang tua saya pikir sangat membantu untuk mengembangkan teknik evaluasi portpolio dan jenis evaluasi ini memang ideal untuk memahami satu-persatu dari siswa kita". Selain ke orang tua teman juga biasa dijadikan sebagai informen bu? Kalau saya biasa juga dengan menanyakan k

teman-teman sesama siswa untuk mengecek sekaligus untuk mengetahui pengamalan siswa. Kepada siapa lagi ibu mencari informasi pengamalan siswa? Jawabnya, "Saya menanyakan ke wali kelas siswa yang bersangkutan".

Apakah terlihat ada perubahan siswa setelah melakukan praktek langsung dari materi? Bu Mr menjawabnya, "Ya kelihatan perubahan setelah praktek, mungkin mereka terinspirasi dari kegiatan praktek tersebut". Bagaimana untuk mengetahui perubahan yang bersifat amaliyah? Bu Mr khumah dengan penuh semangat?" Saya memberikan persuasif kepada siswa tentang materi yang harus dikerjakan atau diaplikasikan dalam sehari-hari, pertemuan berikutnya saya mengecek dengan cara memanggil anak untuk memperagakan dan membacakan bacaannya tentang sholat misalnya, di samping cara tersebut juga dengan proaktif ada pertemuan dengan orang tua siswa, untuk mengecek sampai dimana anak sudah menjalankan materi agama yang harus dijalankan sehari-hari.

Kemudian media yang tersedia di SMP ini bagaimana bu? "SMP 2 Cilacap mempunyai banyak media yang bisa digunakan seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan mushola, televisi, podok pesantren yang biasa kami jadikan sebagai tempat kunjungan. Media apa yang sering ibu gunakan?", "Media yang sering saya gunakan adalah mushola, dan beberapa kali kami mengunjungi pondok pesantren Hidayatulloh yang berjarak kurang lebih 7 km dari SMP"

Catatan Lapangan

Interview : 06

Hari/tanggal : Senin, 13 Juni 2005

Waktu : 09.00 - 10.30

Tempat : Mushola Sekolah

Responden : Mr

Pagi itu terasa sekali kesejukannya, menambah peneliti semangat untuk meneruskan wawancara dengan guru PAI SMPN 2. Maka ketika waktu menunjukkan pukul 07.15 saya pun segera mengeluarkan motor untuk menuju ke lokasi penelitian (SMPN 2 Cilacap). Perjalanan cukup menyenangkan karena cuaca yang sangat bersahabat pagi itu, sesampainya di SMP saya pun menuju ruang guru bermaksud menemui bu Mr, pagi Pak, sapaku kepada Pak Yoyo salah satu personil SMP, sahutnya pagi mas...akan ketemu bu Mr, jawabku, ya Pak...Dia

menjawab lagi, kelihatan sudah datang mas, di ruang guru guru, jawabku lagi, Oh ya... terimakasih Pak. Saya segera melanjutkan menuju ruang kelas, setelah sampai di depan pintu saya pun sudah melihat bu Mrkhmah, dia menyambutnya dengan berkata, silahkan mas agus saya belum lama sampai sekolah ini, kelihatannya di mushola enak juga untuk bincang-bincang mas, saya ikut saja bu, sahatku. Kami segera menuju mushola untuk melanjutkan wawancara.

Ayo Pak masuk serambi biar tidak terkena sinar matahari, biar lebih konsentrasi, ya bu, jawabku. Setelah duduk di serambi, saya membuka ucapan dengan mengingatkan, kemarin kita sampai perbincangan tentang media bu. Ya mas saya masih ingat, saya mulai memberikan pertanyaan kepadanya. Bagaimana bu apa ada perbedaan menggunakan media dengan tidak dalam mendidik? “Berbeda Pak, dengan media anak lebih senang dan semangat, untuk memahami materi anak lebih kelihatan cepat, serta ada suasana hidup diantara siswa karena mereka ramai membahas materi yang baru ibu sampaikan”. Apa yang dirasakan ketika menggunakan media bu? Jawabnya “Dengan media kita lebih mudah untuk memahami siswa, saya merasa lebih mantap dan lebih ringan akan tetapi hasil lebih baik dan baik. Bagaimana respon siswa memakai media bu? jawabnya “Siswa merespon dengan penuh semangat, karena mereka merasakan ada yang beda, dibanding ketika menggunakan ceramah saja, sehingga siswa kelihatan penuh antusias dalam menanggapi materi yang diberikan”.

Kalau ibu sendiri sumber belajar apa yang sering digunakan? “Sumber belajar yang sering saya gunakan adalah seperti Madrasah Diniyah dan pondok pesantren sebagai tempat untuk menempa anak-anak mempunyai jiwa dan akhlak yang baik. Disamping sumber lain dalam pembelajaran semisal Alam nyata sebagai sesuatu yang bisa direnungkan (*tadabbur alam*)”. Dengan sumber belajar dan media yang bervariasi bagaimana keefektifitasannya bu? Ibu empat anak ini menjawab, “Media dan sumber belajar yang semakin bervariasi akan semakin membuat siswa menikmati materi pelajaran dan merasa tidak bosan untuk membahas materi agama, hal ini pernah ibu coba ketika membawa siswa untuk mendiskusikan sesuatu yang terlihat di alam nyata, saat itu melihat alam di pelabuhan Cilacap, masing-masing siswa mempunyai cara berpendapat untuk mengomentari apa yang dilihat”.

Media dan sumber belajar apa yang mendukung proses belajar mengajar belajar agama bu? Dia menjawab, “Menggunakan gambar-gambar yang menarik dengan berkaitan dengan materi seperti gambar peragaan orang sholat, kemudian juga audio visual seperti tayangan-

tayangan CD yang bertemakan nilai-nilai Islami. Sumber belajar yang mendukung pembelajaran agama kalau saya mengamati siswa-siswa akan lebih menikmati kalau keluar kelas baik di perpustakaan sekolah maupun perpustakaan mushola”.

Catatan Lapangan

Interview : 01

Hari/tanggal : Jum'at, 20 Mei 2005

Waktu : 08.00- 10.15

Tempat : Mushala Sekolah

Responden : Ir, S.Ag

Jum'at yang cerah saat itu peneliti telah merencanakan untuk mengadakan kegiatan penelitian ke lokasi (SMPN 2 Cilacap). Sebelumnya peneliti sudah memberitahukan dan kesepakatan bersama dengan sosok guru Agama Islam SMP N 2 Cilacap yang satu ini. Bapak Ir, S.Ag, nama lengkapnya, namun biasa disapa dengan panggilan Pak Ir (Irham). Peneliti bertemu dengan Pak Irdi Sekolah, Bagaimana kabarnya Pak Ir ? alhamdulillah baik, jawabnya, jam berapa Pak agus dari rumah ? sambung Pak Irham. Jam 07.00 WIB Pak. Gimana Pak Ir, kita akan diruang mana ? Di ruang mushala saja biar tenang, ya saya ikut saja Pak, jawabku. Setelah berbincang-bincang sebentar kami pun menuju ke mushala.

Pertanyaan pun peneliti sampaikan ke Pak Ir, untuk mengawali interview di pagi itu. “Menurut Pak Irhakikat mengajar agama bagaimana ?” “Hakikat mengajar agama...ya mengajar agama adalah memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik untuk dikuasai yang kemudian untuk dipraktekkan bisa diamalkan oleh anak”, jawabnya. Kalau hakikat belajar sendiri ? “hakikat belajar sambil tersenyum.... menimba ilmu bisa dari orang lain, guru, orang tua dsb dari buku juga bisa untuk menambah ilmu ataupun nanti untuk diamalkan intinya ya menimba ilmu”. ‘Kalau Pak Irsendiri memandang anak didik bagaimana ?’ lanjut peneliti. “Ya subyek, ya obyek”, alasannya bagaimana ko’ bisa jadi subyek ataupun obyek, tanyaku. Sebagai subyek, ya anak didik sebagai pelaku utama, karena siswa belajar sedangkan guru nanti sebagai yang lain mediator, sedangkan sebagai obyek, peserta didik itu ..karena yang namanya belajar itu kan tidak hanya peserta didik oleh itu guru disana bisa jadi subyek dalam arti punya peranan yang sangat penting jadi ya guru bisa jadi subyek dalam proses belajar mengajar maupun obyek” tanyaku lagi “artinya baik siswa maupun guru sama-sama bisa

menjadi subyek atau obyek”, jawabnya, ya saling Pak. Kemudian apakah selama ini Pak Irmerasakan nikmatnya atau senangnya menjadi guru agama jawab Iya .. ya kalau nkmatnya senenag karena itu memang pilihan jadi guru agama senangnya satu menghadapai siswa yang ke dua banyak kehidupan dalam sehari hari yang erat kaitannya dengan agama; tingkah laku siswa, kehidupan siswa menjadikan siswa dalam sehari – hari sebagai tolok ukur agama yang beragam disitu.

Kemudian Pak Irmungkin bisa menerangkan hakikat mendidik khususnya dari sisi mata pelajaran agama dalam kegiatan proses belajar mengajar ? Ya hakikat mendidik, mendidik barangkali hampir sama dengan membina, mengarahkan dari sesuatu tadinya yang kurang atau biasa menjadi hal yang lebih baik (termasuk sampai dataran bagaimana menjadikan anak itu mengamalkan) oh ya, dalam kaitannya dengan agama ada yang harus diamalkan dalam sehari-hari, tadi mungkin bidang ini belum tahu kita kita usahakn agar anak itu tahu setelah tahu, mengamalkan tidak hanya sekedar tahu tapi bagaimana anak tahu kemudian juga mau untuk mengamalkan. Tanyaku; statement seperti itu memang terbukti di SMP 2 ya, artinya siswa yang tadinya belum tahu kemudian menjadi tahu dan kemudian mau mengamalkan Pak? Oh ya.. Ya insyaAllah selama mengajar kita pantau kalau yang belum tahu jadi tahu lewat kelas juga kelihatan atau diluar kelas, kalau yang di luar kelas lebih kearah perilaku atau perbuatan atau praktek kan bisa dipantau. Dalam praktik kan ada ulangan atau ujian yang praktek ada juga yang tertulis itu bisa untuk mengetahui ilmu maupun praktek jadi tertulis atau praktek bisa untuk mengetahui berubah atau tidak. Oh berarti Pak Irsering menggunakan media-media atau fasilitas-fasilitas yang bisa digunakan untuk praktek pelajaran agama ? Ya untuk praktek lebih melihat materi yang ada, kalau materi A mungkin beda dengan materi B mungkin lain lagi masing –masing mencari yang as atau yang cocok. Jawab Pak Irham.

Catatan Lapangan

Interview : 02

Hari/tanggal : Sabtu, 21 Mei 2005

Waktu : 08.00- 10.15

Tempat : Mushala Sekolah

Responden : Ir, S.Ag

Pertanyaan-pertanyaan terkait dengan kurikulum

Kemudian untuk Pak Irsendiri selama ini di SMP 2 materi agama mengikuti kurikulum yang sudah ada atau mengembangkan dari sekolah sendiri atau pak Irmempunyai kekreatifitasan memberikan materi sedikit keluar dari kurikulum ? Ya kalau kurikulum tentunya kita mengikuti yang sudah ada cuma dalam beberapa hal ada juga tambahan-tambahan yang di luar kurikulum, tapi materi intinya ya memang sesuai kurikulum disitu barangkali itu tuntutan juga tapi kalau dipandang perlu memunculkan materi² yang diluar kurikulum, jawab pak Ir“yayaya apalagi disekolah diberi kesempatan seperti bulan Ramadan materi-materi agama tidak dipatok sesuai dengan kurikulum yang ada, itu malah biasanya bebas, guru bebas memberi materi-materi apa yang dibutuhkan disituKemudian tanyaku lagi, Materi agama di SMP mempunyai 7 pokok bahasan (keimanan, ibadah, al-Qur’an, akhlak, Syari’ah, Muamalah, dan tarikh) menurut Pak Irdari ke-7 pokok bahasan tersebut mana yang perlu mendapat penekanan yang mana? Jawabnya, ”Ya sebenarnya ke-7 materi itu penting dan saling mendukung untuk mengamalkan ajaran Islam keseluruhan, keimanan juga penting apalagi lingkungannya mungkin “abang” banyak non muslim, masalah syari’ah, ibadah ya juga penting sih. Tanyaku lagi, kalau misalnya melihat alokasi jam yang cuma 2 jam sebagai guru agama akan memilih mana ke 7 yang perlu difokuskan untuk membekali siswa untuk mempunyai perilaku yang baik ? Kalau ini sih memang yang kaya’nya yang sangat penting, karena sekarang sedang digalakkan budi pekerti, kalau budi pekerti ini bisa disisipkan pada setiap pertemuan, guru mata pelajaran lain juga akan mensisipkannya apalagi guru agama ini sangat penting, kemudian dalam praktek, ibadah juga ditekankan, berarti akhlak dan ibadah menjadi fokus yang lebih perlu ditekankan dibanding yang lain.

“Pak ir sendiri kalau mengajar di kelas menggunakan teknik apa?” dengan suara lirih “teknik”... sambungku, “Ya teknik atau metode apa biasanya dipakai?” Jawabnya, “ Metode kalau saya melihat materi,

materi-materi yang perlu dengan praktek saya menggunakan metode praktek, seperti sholat, bab wudhu, membaca Qur'an, tayamum. Sedangkan materi-materi yang membutuhkan pemahaman saya akan menggunakan metode diskusi, membaca di perpustakaan nanti didiskusikan bersama ya tergantung materinya. Kemudian Pak Ir... sendiri setelah memberikan materi bagaimana memprediksikan apakah sudah bisa dipahami materi yang kita sampaikan, terkait dengan evaluasi ? "Dengan cara bertanya ke anak, diskusi kecil, juga bisa ulangan harian, kalau perlu praktek. Tetap melihat materi kita memberi contoh termasuk dengan peragaan".

"Pak Irsendiri kalau melihat kurikulum di SMP apakah sudah memadai terkait dengan fenomena siswa SMP yang seperti kita lihat sekarang, artinya bisakah untuk memperbaiki atau mengantisipasi seperti misalnya kenakalan remaja ?" Jawabnya, "Kalau kurikulumnya sendiri sudah baik, karena memang kesulitan waktu 2 jam sedangkan materi yang harus disampaikan banyak atau tuntutan yang berkaitan dengan agama banyak, selain tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dari segi keilmuan pemahaman, al-Qur'an, jadi waktu yang hanya 2 jam untuk menerangkan itu kurang". Tanyaku, "Inisiatif apa untuk menambah waktu agar anak bisa dan mau untuk mengamalkan, mungkin menambah jam diluar jam pelajaran, atau apa ?" "Kalau menambah waktu jam pelajaran mungkin kesulitan, barangkali bisa dilakukan dalam ekstra atau kerohanian Islam (Rohis), tapi tidak semua siswa bisa mengikuti. Barangkali yang bisa kita lakukan dengan pekerjaan dirumah, seperti tugas-tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran dengan materi, bisa pekerjaan rumah yang berbentuk praktek, yang ada buktinya dengan kertas atau yang lain", tanyaku lagi, "Kalau di SMP 2 sendiri kegiatan ekstra yang terkait dg keagamaan apa saja Pak ?" jawabnya, "Yang pertama bidang seni, seni baca al-Qur'an atau qiro'ah, ada kerohanian Islam (Rohis) untuk putra dan putri, dan waktunya kegiatannya dipisahkan kalau putri jum'at, putra selasa, kalau qiro'ah bersama-sama". Tanyaku, "Kegiatan tersebut berjalan lancar, artinya menghasilkan anak-anak betul-betul memahami dan mengaplikasikan nilai Islam sehari-hari ?" jawabnya, "Ya alhamdulillah dapat berjalan, hanya dari segi kualitas anak yang ikut, karena memang tidak mungkin semua bisa ikut jadi yang ikut sekitar satu kelas-satu kelas, karena kalau ikut semua tidak mungkin, ya.. anak yang berminat dan ada waktu, karena di sekolah juga banyak ekstra sehingga anak bebas memilih sesuai dengan bakat masing-masing, kadang-kadang diadakan acara kemah bersama yang diikuti regu rohis.

“Kalau menurut Pak Irsendiri menyampaikan materi agama harus sudah sampai dataran dipahami, diyakini serta diamalkan untuk siswa – siswa SMP?” “Ya tentunya kita kearah sana ya dipahami, diyakini, dan diamalkan”. “Dan itu diupayakan oleh Pak Iruntuk menghasilkan siswa-siswa yang dengan ikhlas dan kesadaran sendiri mengamalkan nilai-nilai agama yang sudah diberikan artinya Pak Ir ada upaya ke arah sana?”Misalnya dalam hal sholat atau membaca al-Qur’an, ada tugas di rumah untuk membaca Qur’an kita memantau dari kelas yang mengamalkan berapa yang tidak berapa bisa dipantau disitu, karena nanti yang membaca bisa menulis hasilnya membaca surat apa, ayat berapa sampai berapa, itu berkelanjutan terus menerus, dalam hal sholat juga seperti itu karena ada tugas pembiasaan dsb yang bisa dilihat dari situ, karena tugas pembiasaan kan sama dengan praktek, kalau pemahaman dengan banyak belajar, pelajaran di kelas, disekolah.

Catatan Lapangan

Interview : 03

Hari/tanggal : Senin, 23 Mei 2005

Waktu : 19.30 – 22.00

Tempat : Rumah Bp.Ir

Responden : Ir, S.Ag

Pertanyaan – pertanyaan terkait dengan Sikap

Mungkin Pak Ir dalam kegiatan proses belajar mengajar sering menggunakan reward atau punishment sebagai sesuatu yang dapat memotivasi siswa dalam belajar agar lebih giat?” Eee... agar anak semangat ya memang itu dimodifikasi ada punishment, ada reward, apa pujian dsb di modifikasi. Tanyaku, “Merasakan tidak ketika seorang guru agama memberikan reward terhadap siswa yang mendapat prestasi, atau ada bekas atsar bedanya tidak ketika guru tidak memberi spt itu?” Jawabnya, ”Ya biasanya reward yang paling sering kita berikan kepada anak yang mempunyai nilai lebih, termasuk diberi pujian dan sebagainya, kalau pujian mereka merasa diperhatikan menjadikan tambah semangat melakukan apa yang tidak sering kita berapakah pada anak ...kemudian kaya punishment asal jangan terlalu sering, karena anak memperhatikan diberi peringatan, punishment ini dalam arti ya dibilangi, oh ya.... Sering saya menyuruh siswa untuk mengepel mushala dan mereka tidak malu, ya kesalahan karena ini memang sudah

diberitahu sejak awal. Sehingga akan berusaha memperbaiki agar besok tidak dihukum lagi”. Sambungku, artinya itu masih dalam dataran mendidik, ya insyaAllah seperti itu.

Pak Irsendiri setelah memberikan materi sering memberikan siswa untuk merefleksikan materi dengan harapan untuk mudah dipahami materi itu masuk dalam hati nurani, apakah siswa diberi kesempatan untuk merenungkan diri ?”Ya kalau agar anak merenungkan tidak sekali dua kali kita, bukan berarti yang namanya merenungkan tidak hrs saat itu jadi kadang apa yang kita sampaikan, bisa untuk merenungkan dirumah. Termasuk bulan Ramadhan juga sarana yang sangat baik untuk merefleksikan diri, ada juga sarana yang lain seperti kemah Kerohanian Islam (Rohis). Kemudian kalau di kelas merefleksikan dengan cara memahami materi yang baru diberikan”. “Bagaimana hasil dari refleksi yang sudah bapak rasakan mungkin perlu dikembangkan?” “Ya hasilnya dapat kita lihat baik melalui membiasakan membaca Qur’an di rumah sebagai bentuk tugas yang nantinya kita pantau bisa melalu orang tua untuk tugas di rumah, termasuk dalam hal shalat sehingga dapat diketahui hasil dari merefleksikan diri baik yang tugas di rumah maupun yang di sekolah”. Tanyaku, “Apakah muncul kesadaran dalam diri siswa untuk mensikapi materi setelah melakukan refleksinya? Jawabnya, “Ya ada perubahan, ada juga yang berubah sedikit ada pula yang banyak , tapi yang jelas berubah, karena ada pemahaman, ada praktek jadi kelihatan semisal anak yang dulu jarang ke masjid menjadi rajin ke masjid kan ada tugas mengaji, terus dalam hal pakaian misalnya, saya juga sering anak putri agar berpakaian berjilbab, kalau dulu masih kaku karena belum, tapi lama mereka kelihatan sudah bagus karena sudah terbiasa.”.

Apakah siswa merasa terpaksa menerima masukan yang merupakan hasil diskusi bersama teman?” Tidak, semua mereka menerima masukan. Terus ini Pak apakah siswa yang diajar sudah membangun pengetahuan yang diberikan oleh guru? “Biasanya ini bisa dilihat dari perilaku keseharian, misalnya dulu dia kurang memperhatikan agama, tapi dengan berjalannya umur mereka menjadi lebih baik dalam hal berpakaian bicara”. Tanyaku lagi, Apakah pada saat diskusi tercipta suasana yang sehat, argumentasi betul2 bisa dipaham oleh siswa yang lain dan guru? Ya, yang namanya anak lebih menggunakan rasio, tapi kalau yang sudah mempunyai pengetahuan agama ya kadang ada yang kurang pas, tapi kebanyakan sudah sesuai dengan materi yang menjadi pembahasan”. Terus kalau ada jawaban atau argumentasi yang kurang sesuai, yang Pak Irlakukan bagaimana?” Ya, kita menerangkan lagi atau

dilempar kepada yang lain dengan cara menanyakan masalah itu biasanya malah jadi paham sendiri karena ada jawaban juga dari teman lain, kalau jawabannya kurang sesuai teman-teman yang lain berebut untuk menjawab. Terus bagaimana sikap kelompok yang mungkin jawabannya kurang sesuai atau kurang pas setelah mendapat masukan dari teman atau kelompok lain artinya mereka tidak kaku dengan jawaban sendiri? “Ya biasanya sempat ada diskusi dulu baru setelah itu kalau memang jawaban teman atau kelompok yang lebih sesuai mereka akan menerima dengan lapang dada, merekapun akan menjadi lebih memahami dari hasil diskusi”.

Catatan Lapangan

Interview : 04

Hari/tanggal : Selasa, 24 Mei 2005

Waktu : 19.30 – 22.00

Tempat : Rumah Bp.Ir

Responden : Ir, S.Ag

Pertanyaan – pertanyaan terkait dengan Pengamalan (Psikomotor)

“Apakah Pak Irsering membawa siswa ke Laboratorium agama atau mushala?” Ya sering apalagi kalau untuk menyesuaikan dengan materi hal2 yg perlu dipraktikkan apalagi disana ada perpustakaan kecil yang isinya khusus buku-buku agama, jadi anak akan lebih memahami agama dari berbagai buku-buku yang ada, kaya praktek sholat, wudlu, baca Qur’an juga sering di mushala, karena dengan sering ke mushalla untuk praktek lebih bisa untuk dipahami, saling belajar sesama teman, teman yang melihat bisa membetulkan , misalnya wudlu teman ada yang salah teman bisa membetulkan, atau mungkin gurunya melihat” . Bagaimana respon siswa setelah menggunakan metode praktek secara langsung? “Kalau respon siswa, yang jelas lebih senang karena kalau belajar di kelas pagi sampai siang lebih jenuh tapi kalau keluar, karena keluar dari kelas bagi anak satu kesenangan sendiri. Kemudian kalau praktek tidak menjenuhkan dan siswa akan lebih bebas, sambungku “bebas dan mungkin anak dari sisi untuk mengamalkan akan lebih bagus”, untuk praktek kalau dikelas situasinya lain, tapi kalau diluar lebih variatif, prakteknya siswa akan senang karena mungkin sesekali sholat bersama di sekolah atau praktek wudlu, itu kan merupakan kegiatan tidak biasa,

bagi anak yang kurang memahami bisa belajar, tapi tanpa terlalu kelihatan salahnya, oleh teman eh seperti ini jadi mereka tahu. “Mungkin ada komentar2 dari siswa yang dimunculkan setelah dilakukan praktek?” “Kalau komentar-komentar banyak sih, tapi ya lebih menunjukkan lebih senang dengan praktek”.

Bagaimana Pak Irmelihat hasil dari materi pelajaran yang menggunakan metode Praktek?” Jawabnya, “Melihat hasilnya, itu kan ada ulangan, kalau yang praktek ya kita dg praktek misal baca Qur’an berarti dinilai baca qur’an, praktek sholat, ya dengan praktek sholat dengan cara itu, tetapi kalau untuk melihat hanya untuk sebagian bukan untuk melihat satu persatu, habis dijelaskan anak untuk memperagakan, untuk wudlu nanti teman yang lain melihat, sebagai contoh ya satu atau dua siswa atau untuk keseluruhan yang dengan penilaian seperti tadi. “Bagaimana Pak Irmengamati tingkah laku dan pengamalan nilai-nilai agama siswa dalam keseharian ?” “Kalau tingkah laku keseharian bisa dilihat dari pakaian, ucapan, dsb barangkali bisa untuk menilai perilaku anak disitu kalau anak yang kurang ini, berbeda dengan anak yang memperhatikan agama”. Kalau pengamalan siswa dalam pengamatan Pak Ir..siswa bagaimana?” Kalau ibadah dengan cara mempraktekkan dengan tugas pembiasaan jadi anak beri tugas pembiasaan infak, dalam 1 minggu anak berapa kali infak, kepada siapa, kemudian membaca Qur’an anak diberi tugas membaca Qur’an nanti diketahui oleh orang tua atau guru mengaji, kemudian di sekolah di cek dan di tes

Sekarang terkait dengan evaluasi pengetahuan pemahaman siswa, “Bagaimana Pak untuk mengetahui siswanya memahami materi yang sudah diberikan?” “Untuk mengetahui siswa setelah pelajaran selesai kita bisa menanyakan kepada siswa dengan cara menunjuk atau siswa disuruh mengangkat tangan”. Kemudian “Apa yang menjadi kebiasaan Pak Irsetelah memberi materi di kelas?” “Setelah memberi materi bukan kebiasaan ya, barangkali kebiasaan juga bermacam2, tapi yang paling sering memberi kesempatan anak untuk mengerjakan tugas atau diskusi, tugas ya misalkan (tugas bisa didalam dan diluar kelas), misal materi seperti kemarin tentang profesi kira-kira profesi apa yang cocok untuk dia mungkin dia akan jadi dan kira 2 yang bagus dikerjakan apa, memberi tugas kemudian nanti evaluasi yang tugas. Memberi kesempatan anak untuk bertanya.

“Apakah Pak Ir juga senang appersepsi dan mengulas materi?” Kalau mengulas pelajaran yang dulu biasanya ya sedikit yang berkaitan dg pelajaran yang akan kita sampaikan misal ada pelajaran keimanan beberapa bab sebelumnya itu juga berkaitan atau malah bab sebelumnya

pas, berkaitan sebelum ke materi intinya anak-anak ya diajak untuk mengingat-ingat lagi pelajaran dulu, kaya'nya suatu keharusan he..he...he.....,tanyaku lagi, “memang mungkin ada bedanya ketika kita mengadakan appersepsi atau mengulas materi terdahulu, kita mengkaitkannya dengan pelajaran yang akan diberikan”. Ya Barangkali kalau kita seperti anak jadi cepat menyambung, kalau tidak mereka akan lebih lama untuk memahami. Bagaimana yang Pak Ir lakukan ketika ada anak yang belum memahami materi yang diberikan?”biasa setelah kita berikan materi anak diberi kesempatan dan teman yang lain juga diberi kesempatan menjawab”, “Oh berarti dari teman untuk teman, kalau memang dari teman cukup, kita hanya sedikit mengulas tapi kalau belum cukup kita terangkan lagi. Kalau memang masih belum cukup paham diberi tugas untuk belajar dirumah membuka pelajaran untuk belajar kepada ustadz”.

“Bagaimana P.Irmengetahui sikap/perilaku siswa-siswanya?” “Sikap siswa itu dapat dilihat sehari-hari, ketika sedang pelajaran PAI atau bahkan kegiatan yang lain di dalam/ luar kelas, atau kalau di di rumah selalu ada tugas, itu juga bisa untuk menilai sikap siswa, memperhatikan tugas atau tidak atau di rumah seperti apa seperti tugas bulan Ramadhan. Kalau memang anak itu baik dia akan mengerjakan dan akan ditulis dengan baik hasilnya pun akan baik pula. Kalau anak malas mungkin menulisnya tidak tertib bahkan mungkin tidak dilaporkan sehingga sikap anak dapat diketahui dari situ. Tapi selama ini SMP 2 sendiri lebih banyak yang mana, Ya lebih banyak yang mengerjakan yang tidak satu dua. “Apakah Pak Ir juga melakukan mengevaluasi pada saat proses belajar mengajar?” Ya selama saya mengajar selalu ada pretest maupun posttest”. “Apakah juga Pak Ir memberikan tugas mengarang untuk mengembangkan sikap anak ?” “Ya ada, Pak malah baru kemarin, cuma melihat topiknya”. “Terus dari siswa sendiri setelah diberi tugas seperti mengarang bagaimana pengaruhnya terlihat atau tidak ?” “Sangat kelihatan dan saya bisa merasakan, anak akan menjadi dan terpengaruh seperti isi yang ada dalam karangan, oleh karena itu saya memberikan tugas mengarang dengan tema yang baik, dengan harapan anak akan meniru yang baik dan anak juga bisa untuk mengembangkan keilmuan untuk diterapkan.

“Apa mungkin Pak Ir punya cara lain untuk menilai sikap siswa ?” “Ya pertama dg cara melihat langsung perilaku siswa di kelas dan di luar kelas, yang ke dua memberi tugas, dimana laporannya tertulis. Tugas-tugas itu bermacam, macam-macam tugas itu untuk mengetahui dan menentukan dalam hal ini sikap anak baik atau tidak kalau dalam al-

Qur'an sikap anak sudah sesuai belum dengan apa yang sering dibaca atau isi Qur'an, dengan Orang tua sudah baik atau belum, dalam hal infaq anak sudah terbiasa atau belum, nah untuk mengetahui hal tersebut saya bisa mendengarkan informasi dari teman atau saya menanyakan kepada orang yang dekat dan dapat menceritakan tentang keseharian anak yang dimaksud, saya akan mengecek dan mengecek, ya...cek dan riceklah kebenarannya, anak itu bagus atau tidak, misal rajin mengajjar ngaji di TPQ kan bisa di nilai aktif apa di rumah, nanti bisa dicek.

Catatan Lapangan

Interview : 05

Hari/tanggal : Rabu, 25 Mei 2005

Waktu : 19.30 – 22.00

Tempat : Rumah Bp.Ir

Responden : Ir, S.Ag

Pertanyaan-pertanyaan terkait dengan evaluasi pengamalan

“Bagaimana cara mengetahui pengamalan ajaran agama siswa-siswa SMP 2?” “Satu ya bisa melihat langsung, dengan cara melihat sholat, atau yang tadi dirumah mengamalkan tidak, misalnya ada tugas sholat berjama'ah, tugas membaca Qur'an itu nanti bisa diketahui karena di sana ada tanda tangan orang tua atau guru ngaji”, tanyaku, “jadi tanda tangan bisa sebagai bukti”, Ya, jawabnya. “Apakah Pak Irsering memberikan materi-materi agama dengan praktek kegiatan di lapangan”. Jawabnya, “Ya kalau materi praktek ya menilainya dengan praktek, kalau memang materi itu praktek biasanya ya dikasih teori dulu setelah itu kemudian dipraktekkan, seperti materi sholat, membaca al-Qur'an, wudlu, tayamum. Kalau praktek memang kita akan memberikan karena anak juga lebih senang, lebih membekas, dengan praktek ini akan bisa mengingatkan lagi yang dulu mungkin sudah dilakukan karena lebih membekas maka anak di rumah akan mengamalkan.

Tanyaku, kegiatan itu memang Pak Ir serinag melaksanakan, jawabnya, “Ya memang untuk praktek ya selalu ha...ha....ha.....” Terus ini Pak Irham, “Bagaimana kalau pengamalan siswa itu ditanyakan kepada orang tua, bagaimana respon orang tua ?” “Kalau tanya ke orang tua secara khusus kesulitan karena siswanya banyak ketemunya juga dalam acara tertentu, tapi kalau satu dua ya ada juga yang.... kadang-kadang orang tua tidak ditanya malah cerita sendiri, misalkan mengeluh anaknya ini untuk sholatnya bolong-bolong, atau ngajiya Qur'annya

belum bisa tapi di rumah banyak kegiatan, apa tidak ada guru ngajinya. Satu, dua orang tua ada yang seperti itu. “Apakah Pak Irijuga menanyakan perilaku siswanya kepada teman yang biasanya akan disampaikan adanya”. Jawabnya, “Ya saya menanyakan siswa – siswa yang tertentu saja, mungkin anak yang kurang sekali atau anak yang terpuji sikapnya, saya tanyakan kepada teman-temannya.

Tanyaku Lagi, “Selain teman dan orang tua yang bisa dijadikan sumber untuk mengetahui pengamalan agama siswa SMP 2 ini, kepada siapa lagi Pak Ir biasa menanyakan?” “Saya bisa menanyakan ke wali kelasnya, guru lain, guru yang rumahnya dekat. “Apakah semua siswa ditanyakan? “Tidak hanya siswa-siswa tertentu, kalau untuk siswa masih kesulitan, misalnya siswa yang kurang terpuji atau siswa yang mengalami permasalahan, yang seperti ini kita bisa cari informasi, hal ini bisa bekerjasama dengan guru BP, atau wali kelas atau guru lain yang rumahnya berdekatan dengan siswa tersebut”. “ Dan kegiatan yang Pak Irlakukan untuk memperbaiki bagaimana?” Ya kerja bareng dengan guru BP, Wali kelas, guru Agama termasuk guru yang lain juga. Kalau saya akan memberikan perhatian lebih dengan cara di kelas lebih memperhatikan atau kita perlu panggil ke kantor atau wali kelas atau guru BP yang memanggil untuk mengungkapkan apa permasalahannya, nanti kita bantu untuk memecahkannya, disini guru BP sangat membantu dan wali kelas”.

“Apakah Pak Irmelihat perubahan di diri siswa setelah melakukan kegiatan praktek langsung terhadap materi yang dipraktekkan ?” “Dalam hal kebiasaan atau kemampuan ya, inikan langsung kelihatan, kalau yang mengamalkan biasanya tidak langsung kelihatan, kalau praktek bisa yang tadinya mengerjakannya belum benar menjadi benar, berwujud yang tadi nya belum benar akan jadi lebih benar. Kemudian untuk mengetahui perubahan yang menjadi amaliyah atau pengamalan Bagaimana?” “Nah biasanya materi itu diikuti tugas pembiasaan jadi anak diberi tugas untuk mengerjakan, kalau yang praktek seperti tadi jadi ada tugas kebiasaan yang selalu dikerjakan anak. Kalau misalnya bab sholat berjama’ah, untuk mengetahui itu ya.. anak diberi tugas sholat berjamaa’ah di rumah, di masjid atau dimushola, kan ada kolom-kolomnya hari tanggal, di masjid mana, imamnya siapa”. “Ada buku panduannya untuk mengevaluasi Pak”, “Ya, jadi anak setiap mengerjakan kita beri contoh seperti tabel yang perlu diisi yang membuktikan dikerjakan atau tidak”. Jawabnya mantap

Catatan Lapangan

Interview : 06

Hari/tanggal : Sabtu, 28 Mei 2005

Waktu : 19.30 – 22.00

Tempat : Rumah Bp.Ir

Responden : Ir, S.Ag

Media dan Sumber Belajar

“Media apa saja Pak, yang tersedia di sekolah untuk digunakan dalam memberikan materi agama?” “Media... ya buku-buku, perpustakaan sekolah, perpustakaan mushola, radio, televisi, cd, tape recorder, semua bisa digunakan tinggal menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan” “Cukup lengkap Pak Media yang ada”, jawabnya, “Ya tinggal kita memanfaatkannya”. “Selama ini Pak Irsering memanfaatkan media-media tersebut untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar materi agama?”. “Ya namanya mengajar saya sangat membutuhkan media-media itu, tinggal mana yang sesuai dengan materi”. ”Media apa yang paling sering Pak Ir gunakan ?” Seperti alat peraga, untuk membaca al-Qur’an ya seperti tape, CD, kaset-kaset ”.

Apakah sumber belajar yang Pak Ir gunakan mendukung proses belajar mengajar agama?” “Ya kita mencari sumber belajar yang mendukung dan cocok serta mendukung untuk materi tersebut”. Apakah ada perbedaan menggunakan media dengan tidak menggunakan media?” “Ya tetap ada, anak lebih tertarik, lebih cepat paham.” “Apa yang Pak Ir merasakan mengajar memakai atau tidak media” “Ya tadikan media sesuai dengan kebutuhan ya, barangkali kalau kita pakai media kalau memberi pemahaman akan lebih mudah (mendukung)”. “Dari siswa sendiri respon memakai media seperti apa?” “Siswa akan lebih tertarik, karena lebih bervariasi, kalau mendengarkan guru ceramah akan cepat bosan, tapi kalau ada alat peraga lebih menarik apalagi kalau melihat tv, radio, suara orang lain yang tidak biasa mereka dengar jadi mereka akan lebih tertarik, sehingga minat untuk mengikuti proses belajar mengajar akan lebih semangat lagi”. Sumber belajar apa yang sering Pak Ir gunakan dalam proses belajar mengajar?” Ya buku-buku PAI, guru, kalau tugas-tugas dirumah banyak sumber, misalnya anak suruh cari berita yang berkaitan dengan materi atau kejadian-kejadian, misalnya bab Qodlo dan Qadar, siswa kita suruh mencari dikoran ini namanya taqdir apa, kubro apa sughro, kalau mengaji ya tugas membaca al-Qur’an, sholat berjama’ah, mendengarkan ceramah, misalnya bulan

Ramadhan mendengarkan kultum sebelum tarawih sebelum subuh atau sesudah subuh, sumber-sumber yang bisa diambil anak untuk belajar. Bahkan orangtua juga bisa, misalnya, ada tugas mencatat peristiwa yang terjadi, nanti anak disuruh mengomentari bisa tanya ke kakak orang tua atau ustadznya. Setiap materi sering seperti itu, dari sekolah memberikan satu kejadian, kemudian anak disuruh merangkum isinya kemudian dilaporkan”. Jadi banyak yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

Sampai dimana efektivitas mengajar memakai media maupun sumber belajar yang bervariasi?” “Kalau menurut saya ya lebih efektif karena kehidupan agama anak menjadi lebih aktif, misalnya anak disuruh untuk merangkum acara Isro Mi’raj tingkat Nasional di Istiqlal dengan melihat di TV, hasilnya dikoreksikan ke guru. Sekolah mengadakan acara apa anak disuruh mencatat ceramahnya bisa diskusi dengan siswa lain”. “Mungkin Pak Irbisa menceritakan tentang jenis media dan sumber belajar yang seperti apa yang dapat mendukung proses belajar mengajar materi agama?” “Jenisnya semua bisa seperti CD, TV, Internet juga bisa, misalnya mau membuka situs apa yang berkaitan dg materi, anak disuruh untuk membuka di Internet.

Wawancara dengan Bapak Subekti Sumedi, BA.

Pak Bekti salah seorang guru di SMPN 2 Cilacap yang sudah senior, saya yakin Pak Bekti mengetahui banyak Bu Mr dan Pak Irham, Bagaimana menurut bapak upaya gurCu agama di SMPN 2 dalam penanaman perilaku atau sikap yang agamis kepada siswa? Ya saya melihat dan merasakan upaya yang dilakukan mereka sangat bisa dirasakan dan kelihatan pada sikap siswa yang semakin membaik. Mereka dekat dengan siswa, barangkali itu juga yang menjadikan siswa lebih banyak menurut apa yang dikatakan oleh mereka berdua. Hanya barangkali karena bu Mr sudah tergolong guru yang sudah separoh baya ke atas sehingga gerakan maupun kreatifitas sudah mulai berkurang, tapi untuk guru seumur bu Mr ya, masih tergolong baik lah...

Wawancara dengan Bapak Muhail (Kepala Sekolah SMPN 2 Cilacap)

Bagaimana Pak Hail melihat guru agama yang ada di sekolah SMPN 2 ini ? Kalau melihat dan merasakan mereka berdua, ya memang bu Mr sudah sepuh, melainkan masih mempunyai semangat mengajar yang luar biasa. Ya syukurlah guru agama yang satunya masih muda. “Kemudian cara memberikan materinya bagaimana Pak ? Kalau saya amati bu Mr dalam memberikn materi sudah cukup baik. Penanaman pemahaman terhadap siswanya sudah cukup berhasil, Pak Irjuga, apalagi dia masih muda jadi masih sangat energik. Penyampaian mudah dipahami oleh siswa, sehingga untuk memahami isinya mereka sangat mudah dan merasakan senang, informasi ini saya mendapatkan langsung dari siswa mas, jelasnya kepadaku.

Lampiran 4

TABEL KONSEPTUALISASI

Tabel 3.
Tabel Konseptualisasi cara penanaman pemahaman nilai-nilai agama Islam
Guru PAI SMPN 2 Cilacap

No	Substansi	Konsepsi
1	Suri tauladan (keteladanan), membentuk perilaku yang baik.	<i>Modelling</i>
2	Menjelaskan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan alam seisinya, menginformasikan sosok Nabi Muhammad, menceritakan makhluk yang bernama malaikat, kelebihan al-Qur'an dibanding kitab sebelumnya, mengkisahkan sejarah seseorang dalam hidupnya.	Penguatan keimanan
3	Mengucapkan salam, ringan tangan menolong, membantu orang lain yang membutuhkan, mengerjakan sholat lima waktu termasuk sholat sunnah dhuha, qiyamul lail, sunnah rawatib.	Pembiasaan (<i>practicing</i>)

Tabel 4.
Tabel Konseptualisasi cara penanaman perilaku agamis Guru PAI SMPN 2 Cilacap

No	Substansi	Konsepsi
1	Memberikan saran-saran yang baik kepada siswa-siswa yang lain untuk berbuat baik.	<i>Indoktrinasi</i>
2	Berbuat baik terhadap kedua orang tua, berbuat baik kepada siapapun.	Pembiasaan (<i>practicing</i>)
3	Sikap-sikap yang baik sebagai contoh bagi siswa, suri tauladan beberapa sifat yang dimiliki guru .	Keteladanan
4	Menegur siswa secara langsung, membaaur dalam ruang kelas dengan siswa, siswa dianggap sebagai teman atau mitra dalam mengembangkan ilmu.	Kedekatan
5	Meningkatkan keimanan dan ketakwaan.	Keimanan

Tabel 5.
Tabel Konseptualisasi cara Guru PAI SMPN 2 Cilacap Mengusahakan Siswa Mengamalkan materi PAI

No	Substansi	Konsepsi
1	Pengajaran agama Islam dengan transfer ilmu, memberikan pendidikan yang mencakup pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, kemudian penyemaian dan penanaman adab sebagai proses pembentukan sikap moral dan etika dalam hidup sehari-hari.	Pendekatan <i>ta'lim, tarbiyah</i> dan <i>ta'dib</i> .
2	Menjalankan sholat wajib yang lima, menjalankan sholat sunat dhuha, sholat rowatib, sholat malam (<i>qiyamullail</i>), mengerjakan puasa Ramadhan, puasa senin kamis, puasa sunnah pertengahan bulan.	Pembiasaan terkait <i>hablum minallah</i>
3	Gemar menolong, gemar menabung, gemar bersedekah, gemar berdakwah.	Pembiasaan terkait <i>hablum minannas</i> .

Tabel 6.
Tabel Konseptualisasi cara Guru PAI SMPN 2 Cilacap menilai aspek pemahaman, perilaku dan pengamalan siswa.

No	Substansi	Konsepsi
1	Aspek pemahaman, perilaku dan pengamalan dengan tes tertulis dan tanya jawab.	<i>Knowledge</i>
2	Penilaian terhadap perilaku siswa sehari-hari, dengan melihat/pengawasan langsung keseharian siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.	<i>Performance</i>
3	Penilaian sampai kepada keimanan, dengan melihat fakta. Semisal ada siswa yang ditanya apakah dalam berpuasa merasakan lapar, jawaban yang bervariasi yaitu ada yang menjawab lapar dan tidak lapar, dari sini dapat ketahui tingkat keimanan seorang siswa.	<i>Belief</i>

BIODATA PENULIS



Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd, lahir di Cilacap, 10 Juli 1973, Pendidikan terakhir S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) UNY Yogyakarta. Saat sekarang sedang menempuh program Doktor pada keilmuan Evaluasi Pendidikan di UNY. Dosen IAIN Walisongo Semarang Diperbantukan (DPK) pada Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap. Jabatan Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap.

Keluarga :

Istri : Fitria Zahroh R., Anak : Aghisna Farah Hafizah dan Ahnaf Firdaus Abyanudin.

Latar Belakang Pendidikan :

Selesai dari SDN 1986, penulis meneruskan ke SMPN 1 Jeruklegi Cilacap 1989 kemudian memilih SMAN 2 Cilacap pada jurusan Biologi 1992. Di tengah-tengah proses belajar di SMA sambil menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren. Pendidikan Strata Satu (S-1) di STAIN Purwokerto 1998 pada keilmuan Tarbiyah. Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto turut membekali ilmu agama. Selesai dari S1 sempat menjadi guru di SMP Pemda 2 Kesugihan Cilacap. Kemudian meneruskan di Pascasarjana (S-2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Pendidikan Islam pada Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam 2001. Kemudian pada tahun 2001 mulai mengajar di IAIIG Cilacap dan pada 2002 mengajar di STAIN Purwokerto. Disamping mengajar di 2 lembaga tersebut, penulis meneruskan di Pascasarjana (S-2) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) 2007. Sekarang sedang menyelesaikan Program Doktor di UNY pada keilmuan Evaluasi Pendidikan dengan Beasiswa Depag RI Tahun 2008.

Karya ilmiah :

Relevansi Pendidikan Islam Al-Ghozali dengan Pendidikan Nasional (Telaah atas Tujuan Pendidikan) (Skripsi) 1998, Konsep Pendidikan Islam menurut Al-Ghozali (Tesis). (2001), Efektivitas Proses Belajar Menajar Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Cilacap (Tesis). (2007), Jihad Kontemporer (solusi alternative) pada Jurnal Insania STAIN Purwokerto. (2004), Madrasah Masa Bani Abbasiyah pada jurnal Ibda' STAIN Purwokerto. (2005), Efektivitas Pembelajaran Agama Islam di Majelis Ta'lim An-Nurriyah Cilacap. (2002), Evaluasi Pemberian Materi Keagamaan untuk Nelayan Pantai Selatan Cilacap. (2004), Pemberdayaan Masyarakat Kampung Laut Cilacap. (2005). Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah MINAT Kesugihan Cilacap (Pendekatan Participatory Action Research) (2006), Kerjasama Depag RI dengan IAIIG Cilacap. Pemberdayaan Madrasah; (solusi eksistensi). (2007). Meneropong Budaya "Macanan" di Adipala Cilacap (sebagai utusan IAIIG Cilacap pada Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan kerjasama Depag RI dengan CRCS UGM Yogyakarta (7 bulan). (2007). Dampak PLTU Cilacap terhadap Masyarakat Sekitar Pabrik. (2008)